

**KODE ETIK GURU DAN MURID
DALAM KITAB MINHAJUL MUTA'ALIM
KARYA IMAM AL-GHAZALI**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd.)**

Oleh:

**MOHAMMAD ANSORI
NIM. 2017402065**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Mohammad Ansori
NIM : 2017402065
Jenjang : S-1
Jurusan : Pendidikan Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi dengan judul **“Kode Etik Guru dan Murid dalam Kitab *Minhajul Muta'allim* Karya Imam Al-Ghazali”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh

Purwokerto, 14 Juni 2024

Saya yang menyatakan,



Mohammad Ansori

NIM. 2017402065



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul :

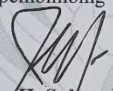
KODE ETIK GURU DAN MURID DALAM KITAB *MINHAJUL MUTA'ALIM* KARYA IMAM AL-GHAZALI

yang disusun oleh Mohammad Ansori (2017402065), Jurusan Pendidikan Islam, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada hari Selasa tanggal 9 Juli 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan (S.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.


Purwokerto, 11 Juli 2024

Disetujui oleh :


Penguji I/Ketua Sidang/Dosen
pembimbing


Prof. Dr. H. Subur, M.Ag.
NIP. 19670307 199303 1 005

Penguji II/ Sekertaris Sidang


Dr. Lavla Mardliyah, M.Pd.
NIP. 19761203 202321 2 004

Penguji Utama


Dr. H. Siswadi, M.Ag.
NIP. 19701010 200003 1 004

Diketahui oleh :

Ketua Jurusan Pendidikan Islam


Dr. H. Siswadi, M.Ag.
NIP. 19701010 200003 1 004


NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Sdr. Mohammad Ansori
Lamp : 1 (Satu) Eksemplar

Kepada Yth,
Ketua Jurusan Pendidikan Islam
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

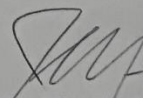
Setelah melaksanakan bimbingan, telaah arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari :

Nama : Mohammad Ansori
NIM : 2017402065
Jurusan : Pendidikan Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Kode Etik Guru dan Murid dalam Kitab *Minhajul Muta'allim* Karya Imam Al-Ghazali

Sudah dapat diajukan kepada Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).
Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 14 Juni 2023
Pembimbing,



Prof. Dr. Subur, M. Ag.
NIP. 19670307 199303 1 005

**KODE ETIK GURU DAN MURID
DALAM KITAB *MINHAJUL MUTA'ALLIM*
KARYA IMAM AL-GHAZALI
Mohammad Ansori
NIM. 2017402065**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui konsep kode etik guru dan murid dalam kitab *Minhajul Muta'allim* yang merupakan salah satu karya Imam Al-Ghazali. Serta relevansinya dengan pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian literer atau kepustakaan. Metode yang digunakan adalah metode pengumpulan data dokumentasi yaitu dengan cara mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan dengan fokus penelitian. Sedangkan cara menganalisis datanya menggunakan metode analisis isi, yaitu mengkaji lebih dalam dari teks tertentu secara obyektif dan sistematis.

Penelitian ini menghasilkan deskripsi sebagai berikut: Kode etik guru dalam kitab *Minhajul Muta'allim* terdiri dari etika yang berkaitan dengan pribadi guru seperti ikhlas dalam mengajar dan berkaitan dengan orang lain seperti memahami karakter murid. sedangkan kode etik murid dalam kitab *Minhajul Muta'allim* juga terdiri dari etika yang berkaitan dengan pribadi murid seperti bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu dan berkaitan dengan orang lain seperti mematuhi guru. Adapun kode etik guru dan murid dalam kitab *Minhajul Muta'allim* memiliki relevansi dengan kode etik guru dan murid dalam pendidikan Islam, yaitu adanya persamaan konsep mengenai kode etik. Seperti etika guru berupa menjaga lisan relevan dengan etika kewibawaan dalam berperilaku menurut pendidikan Islam. Sementara etika murid niat yang ikhlas relevan dengan mensucikan hati dalam pendidikan Islam.

Kata kunci : Kode Etik, Guru, Murid, *Minhajul Muta'allim*

**TEACHER AND STUDENT CODE OF ETHICS
IN THE BOOK OF MINHAJUL MUTA'ALLIM
WORKS OF IMAM AL-GHAZALI**

**Mohammad Ansori
NIM. 2017402065**

ABSTRACT

This research aims to understand the concept of a code of ethics for teachers and students in the book Minhajul Muta'allim, which is one of the works of Imam Al-Ghazali. As well as its relevance to Islamic education. This research uses a qualitative approach with a type of literary or library research. The method used is the documentation data collection method, namely by collecting data related to the research focus. Meanwhile, the way to analyze the data uses the content analysis method, namely examining a particular text in more depth objectively and systematically.

This research produces the following description: The teacher's code of ethics in the Minhajul Muta'allim book consists of ethics related to the teacher's personality, such as being sincere in teaching and relating to other people, such as understanding the character of students. Meanwhile, the student code of ethics in the Minhajul Muta'allim book also consists of ethics related to the student's personality, such as being serious about seeking knowledge and relating to other people, such as obeying the teacher. The code of ethics for teachers and students in the Minhajul Muta'allim book has relevance to the code of ethics for teachers and students in Islamic education, namely that there are similar concepts regarding the code of ethics. Such as teacher ethics in the form of keeping one's tongue relevant to the ethics of authority in behaving according to Islamic education. Meanwhile, the student ethic of sincere intentions is relevant to purifying the heart in Islamic education.

Keywords: Code of Ethics, Teachers, Students, Minhajul Muta'allim

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata yang dipakai dalam penelitian skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ža	Ž	zet (dengan titik diatas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Šad	š	es (dengan titik dibawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik dibawah)

ط	Ta	T	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	z	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	'	koma terbalik (diatas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* atau vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat. transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
... َ ...	Fathah	A	A
... ِ ...	Kasrah	I	I
... ُ ...	Dammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...يَ	Fathah dan ya	Ai	a dan i
...وَ	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa'ala
- سُئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...آ...أ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis diatas
...يَ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis diatas
...وُ	Dammah dan wau	Ū	u dan garis diatas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّارَةُ	al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ	talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ	nazzala
- الْبِرُّ	al-bir

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال , namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "I" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang mengikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak ditengah dan diakhir kata. Sementara hamzah yang terletak diawal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuзу
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqin/
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا Wa innallāha lahuwa khairurrāziqin
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-‘ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil ‘ālamīn
- الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī’ an/Lillāhil-amru jamī’an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

MOTTO

مَا فَاتَكَ لَمْ يُخْلَقْ لَكَ وَ مَا خُلِقَ لَكَ لَنْ يَفُوتَكَ

“Apapun yang hilang darimu berarti memang tidak diciptakan untukmu. Dan apapun yang diciptakan untukmu tidak akan pernah hilang darimu.”

(Umar Bin Khattab)



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbil'alamiin, segala puji hanya milik Allah Swt Zat yang Maha Mendidik lagi Maha Menyayangi makhluk-Nya, yang telah memberikan rahmat, karunia, serta barokah-Nya, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik dan lancar. Tak lupa, sholawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan alam Nabi Agung Muhammad Saw, beserta para keluarga, sahabat, dan pengikutnya hingga hari akhir.

Karya ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya, Bapak Sudiro dan Ibu Parwati dan adik satu-satunya, yang senantiasa membimbing dan mendidik putra putrinya dengan penuh kesabaran dan kasih sayang, yang telah memberikan *support* lahir batinnya untuk pendidikan putra-putrinya. Kemudian saya persembahkan untuk guru-guru saya tercinta terutama untuk Abah Kyai Taufiqurrohman dan Ibu Nyai Wasilatul Karomah, di Pondok Pesantren Darul Abror Watumas, Purwanegara, Purwokerto Utara. Tak lupa pula untuk keluarga besar saya yang telah memberikan motivasi kepada saya.

Dengan untaian hamdalah, saya ucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah menyumbangkan pikiran maupun tenaganya untuk saya dalam menulis skripsi ini. *Jazākumullahu khairān wa jazākumullahu aḥsanal jazā.*

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahiim, puji syukur saya panjatkan atas kehadiran Allah Swt, berkat rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Kode Etik Guru Dan Murid dalam Kitab *Minhajul Muta'allim Karya Imam Al-Ghazali*”**. Salawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda kita Nabi Agung Muhammad SAW., yang kita nanti-nantikan syafa'atnya di yaumul akhir kelak.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, bimbingan, dukungan, dan do'a terbaiknya. Oleh karena itu, dalam kesempatan kali ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Fauzi M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. Suparjo, M.A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sekaligus Penasehat Akademik PAI B Angkatan 2020.
3. Dr. Nurfuadi, M.Pd.I., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Puwokerto.
4. Prof. Dr. Subur, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sekaligus Dosen Pembimbing yang telah membimbing penulis dengan penuh perhatian dan kesabaran.
5. Dr. M. Misbah, M.Ag., Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dewi Ariyani, M.Pd.I., Koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Segenap dosen, karyawan dan seluruh civitas akademik UIN Prof K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah membimbing dan membekalidengan curahan berbagai ilmu yang melimpah, semoga ilmu yang diberikan dapat memberikan manfaat di dunia dan akhirat.
8. Teman-teman PAI B angkatan 2020 yang memotivasi saya.

9. Terima kasih kepada semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
10. Tak lupa pula kepada diri sendiri yang sudah berjuang sampai saat ini karena atas ridha-Nya.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan do'a, dukungan, dan motivasi hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kebaikan yang melimpah. Dalam hal ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini mempunyai banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan masukan baik berupa kritik maupun saran untuk memperbaiki skripsi ini. Dengan doa dan harapan panjang semoga skripsi ini dapat memberikan kebaikan dan maafaat. Sekian dan terima kasih.



Purwokerto, 30 Mei 2024

Mohammad Ansori

NIM. 2017402065

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
MOTTO	xiii
PERSEMBAHAN.....	xiv
KATA PENGANTAR.....	xv
DAFTAR ISI.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Kajian	5
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan dan Manfaat	7
E. Kajian Pustaka	8
F. Metode Penelitian	11
G. Sistematika Pembahasan.....	13
BAB II : KAJIAN TEORI.....	16
A. Kode Etik	16
1. Pengertian kode etik	16
2. Tujuan kode etik	17
B. Guru dan Murid	19
1. Pengertian guru dan murid.....	19
2. Kedudukan dan fungsi guru.....	22
3. Kedudukan dan fungsi murid.....	25
C. Kode Etik Guru dan Murid	28
BAB III : PROFIL KITAB <i>MINHAJUL MUTA'ALLIM</i>.....	35
A. Biografi Imam Al-Ghazali	35
1. Biografi singkat Imam Al-Ghazali	35
2. Riwayat pendidikan dan guru Imam Al-Ghazali	37
B. Deskripsi Kitab <i>Minhajul Muta'allim</i>	39
1. Latar belakang kitab <i>minhajul muta'allim</i>	39
2. Sistematika penulisan dan isi kitab <i>minhajul muta'allim</i>	41
BAB IV : PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA.....	44
A. Kode Etik Guru dalam Kitab <i>Minhajul Muta'allim</i>	44

B. Kode Etik Murid dalam Kitab <i>Minhajul Muta'allim</i>	52
C. Relevansi Kode Etik Guru dan Murid dalam Kitab <i>Minhajul Muta'allim</i> dengan Pendidikan Islam	70
BAB V : PENUTUP	82
A. Kesimpulan	82
B. Keterbatasan Penelitian.....	83
C. Saran	84
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Sampul Kitab *Minhajul Muta'allim*
- Lampiran 2. Daftar Isi Kitab *Minhajul Muta'allim*
- Lampiran 3. Surat Keterangan Telah Lulus Ujian Proposal
- Lampiran 4. Surat Keterangan Telah Lulus Ujian Komprehensif
- Lampiran 5. Surat Keterangan Wakaf Buku Perpustakaan
- Lampiran 6. Sertifikat Lulus BTA PPI
- Lampiran 7. Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
- Lampiran 8. Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
- Lampiran 9. Sertifikat PPL
- Lampiran 10. Sertifikat Kuliah Kerja Nyata
- Lampiran 11. Cek Plagiasi



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang tidak dapat terpisahkan dari manusia mulai dari lahir hingga ajal menjemput. Sejak lahir manusia mendapatkan pendidikan dari keluarga maupun orang terdekatnya, beranjak anak-anak mulai mengenyam pendidikan di bangku sekolah maupun diluar sekolah. Ketika remaja mulai mendapat pendidikan di bangku universitas atau dilembaga pelatihan kerja sebagai modal sebelum terjun ke dunia kerja. Dalam dunia kerja juga masih mendapatkan pendidikan yang diberikan oleh atasan dan teman seprofesi. Ketika terjun dimasyarakat juga tidak lepas dari pendidikan yang ada di masyarakat, bahkan ketika sudah menua pun masih dapat merasakan pendidikan hingga akhir hayat. Oleh karena itu pendidikan dapat dimaknai sebagai kehidupan karna turut serta membersamai manusia baik dari lahir maupun hingga akhir hayat yang semua itu bertujuan untuk menjadikan pribadi manusia yang lebih baik sesuai dengan kodrat dan hakikatnya.¹

Dalam dunia pendidikan juga tidak dapat terpisahkan dari berbagai unsur penting, seperti guru dan murid. Guru secara garis besar dapat dipahami sebagai orang yang memberi pemahaman kepada seseorang. Sedangkan murid adalah orang yang menerima pemahaman dari guru. Tanpa adanya guru dan murid maka pendidikan tidak dapat berjalan dengan semestinya. Peran guru dalam pendidikan sangatlah penting, mulai dari membimbing, membentuk dan melatih anak didik sehingga memiliki mutu dan kualitas yang baik dari segi akhlak, pengetahuan dan keterampilan. Murid yang masih belum dapat memahami mengenai konsep baik dan buruk haruslah dibimbing dan diarahkan dengan benar oleh gurunya. Selain mendidik anak didik, guru juga harus memiliki perangai yang baik sehingga dapat dijadikan refleksi yang dapat ditiru oleh anak didiknya. Berawal dari hal tersebut, guru haruslah memiliki kepribadian dan akhlak yang baik dan sesuai dengan etika entah dalam

¹ Fathul Jannah, "Pendidikan Seumur Hidup Dan Implikasinya," *Jurnal Dinamika Ilmu* 13, no. 1 (2013): hlm. 6.

pembelajaran maupun diluar pembelajaran.²

Selain guru dan murid, hukuman dan hadiah juga merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam pendidikan. Segala hal yang dilakukan oleh murid akan mendapatkan timbal baliknya, oleh karena itu diperlukan hukuman untuk murid yang berkelakuan buruk atau kesalahan dan hadiah bagi murid yang berkelakuan baik atau prestasi. Tentunya hukuman dan hadiah yang diberikan oleh guru haruslah sesuai dengan kadarnya, tidak terlalu berlebihan. Yang dimaksud sesuai dengan kadarnya adalah ketika memberikan hukuman tidak menyakiti anak didik dan ketika memberikan hadiah tidak membuat anak didik terlena. Hukuman yang diberikan kepada anak didik secara berlebihan bahkan ketika belum mengetahui apakah kesalahan tersebut terbukti dilakukan anak didik dapat menyebabkan kekerasan bagi anak didik. Guru yang mendidik anak didiknya dengan kekerasan akan menjadikan anak didiknya memiliki akhlak yang buruk. Sedangkan guru yang mendidik anak didiknya dengan kasih sayang akan menjadikan anak didiknya memiliki akhlak yang baik. Hal tersebut sesuai dengan Q.S. Al-Zalzalah ayat 7-8

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ. وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ.³

“Siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah, dia akan melihat (balasan)-nya. Siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarah, dia akan melihat (balasan)-nya”

Berawal dari hal tersebut, maka dapat dipahami bahwa akhlak dan perilaku yang dimiliki oleh guru haruslah baik dan sesuai dengan norma agama maupun norma masyarakat. perilaku tersebut diterapkan baik dalam proses pembelajaran maupun diluar pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan pedoman atau petunjuk bagi guru dalam mengetahui dan memahami perilaku terhadap dirinya, perilaku terhadap muridnya, orang tua murid dan semua orang yang terlibat dalam pendidikan sehingga dapat terpenuhi tugas dan perannya secara efektif.⁴ Pedoman yang mengatur mengenai sikap dan perilaku guru telah

² Fathinahaya Nailatsani and Akhiril Pane, “Kode Etik Guru Menurut Perspektif Islam,” *Forum Paedagogik* 13, no. 1 (2022): hlm. 25.

³ Q.S. Al-Zalzalah ayat 7-8

⁴ Akhmad Zacky AR, “Kode Etik Guru Dalam Meningkatkan Profesionalisme Pendidik;

tercantum dalam kode etik guru. Kode etik dapat disebut sebagai tata cara, pola aturan, pedoman, tanda yang etis dalam pelaksanaan suatu hal maupun pekerjaan, atau secara garis besar dapat dipahami sebagai pedoman dalam berperilaku. Dari pengertian tersebut, kode etik guru dapat dimaknai sebagai seperangkat aturan, pedoman dan acuan yang ditujukan kepada guru yang digunakan dalam melaksanakan tugas profesinya yaitu mendidik anak didik yang sesuai dengan norma dan agama. Kode etik guru telah ditetapkan oleh pemerintah dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang dapat dipahami bahwa kode etik guru dibentuk oleh organisasi profesi guru.⁵ Tujuan dibentuknya kode etik guru adalah menjaga dan meningkatkan kehormatan guru dalam melaksanakan tugasnya. Kode etik guru tersebut berisi mengenai norma dan etika yang mengikat perilaku guru dalam melaksanakan tugasnya. Selain itu, kode etik guru secara tidak langsung juga telah diatur dalam agama Islam. Kode etik yang dimiliki oleh guru haruslah selaras dengan Al-Quran dan Hadist. Kode etik juga telah tercermin dalam kepribadian Nabi Muhammad Saw yang merupakan contoh pendidik sempurna bagi guru.

Begitu pentingnya kode etik guru sehingga telah diatur oleh pemerintah maupun agama, akan tetapi dalam realitanya masih terdapat banyak kasus pelanggaran yang terjadi dalam lingkup pendidikan baik yang *terekspos* oleh media maupun yang dengan sengaja disembunyikan demi nama baik sekolah. Dari data yang ada terdapat 123 kasus kekerasan seksual yang ada di sekolah pada tahun 2019, baik dalam jenjang SD, SMP ataupun SMA. Kekerasan seksual tersebut dapat berupa fisik, non fisik, verbal, dan yang lainnya. Beberapa kekerasan yang terjadi di sekolah yaitu murid yang tendang oleh gurunya ketika di sekolah.⁶ Seorang guru yang menampar muridnya yang terjadi di sekolah Purwokerto, pelecehan yang dilakukan kepala sekolah kepada

Reaktualisasi Dan Pengembangan Kode Etik Guru Di Madrasah Aliyah Darul Amin Pamekasan,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 2 (2016): hlm. 273.

⁵ Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005

⁶ Noval Perdana Astiyan Putra and Martinus Legowo, “Analisis Kasus Kekerasan Dalam Pendidikan,” *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 25, no. 1 (2023): hlm. 104.

stafnya SMAN 7 Mataram.⁷ Tragisnya kebanyakan pelaku kekerasan adalah guru yang seharusnya memiliki sifat lemah lembut kepada anak didiknya. Selain itu, guru memiliki peran *transfer of value*, yaitu mentransfer nilai-nilai moral dan kebaikan kepada muridnya. Nilai moral yang akan ditransfer oleh guru haruslah tercermin dari sikap dan kepribadian guru yang sesuai dengan kode etik dan agama. Dari banyaknya kasus tersebut menjadi tamparan tersendiri bagi para guru maupun tenaga pendidik yang selain membimbing anak didiknya dengan lemah lembut dan berkelakuan baik juga harus memiliki kesabaran dan kesadaran bahwa anak didik akan meniru apa yang dilakukan oleh guru. Kekerasan yang dilakukan oleh guru juga merupakan pelanggaran terhadap kode etik guru yang mengakibatkan efek negatif kepada anak didik. Hal ini terjadi karena kurang kesadaran mengenai kode etik guru dan norma agama yang seharusnya diterapkan oleh para guru.

Kode etik guru juga sama pentingnya dengan kode etik murid yang dapat disebut dengan sikap dan perilaku murid. Sebagai hasil dari proses pembelajaran yang telah dilakukan dapat tercermin dari sikap, perilaku dan etika murid. Kesuksesan pendidikan dapat tercapai jika murid memiliki sikap dan perilaku yang baik, begitu pula sebaliknya. Dengan etika yang baik pula, murid mendapatkan keberkahan dari gurunya. Pentingnya barokah juga sama pentingnya dengan ilmu yang dicari oleh murid karena dengan adanya barokah, murid akan mendapatkan ketenangan dan kebahagiaan tersendiri.⁸

Oleh karena itu, guru diharapkan dapat memahami mengenai kode etik dan menerapkannya dalam pendidikan sehingga dapat menghasilkan anak didik yang memiliki kepribadian yang selaras dengan norma agama dan norma sosial. Dalam upaya tersebut penulis dalam menulis penelitian tentang kode etik guru dan murid, tertarik untuk mengkaji Kitab Karya Imam Ghazali yakni "*Minhajul Muta'allim*". Imam Ghazali merupakan seorang filsuf, teolog, ahli hukum, pakar pendidikan dan sufi yang memiliki berbagai pemikiran yang terkenal

⁷ Nailatsani and Pane, "Kode Etik Guru Menurut Perspektif Islam," hlm. 26.

⁸ Aprezo Pardodi Maba, Anugrah Intan Cahyani, and Mispani, "Barokah Kyai Dan Kebahagiaan Santri Milenial," *Tafahus: Jurnal Pengkajian Islam* 1, no. 1 (2021): hlm. 9.

yang tertuang dalam kitabnya.⁹ Beberapa kitab Imam Ghazali yang membahas mengenai pendidikan yang terkenal yaitu kitab *Ihya 'Ulumuddin* dan kitab *Ayyuhal Walad*. Kitab *Ihya Ulumuddin* berisi mengenai kaidah dan prinsip dalam mensucikan jiwa, sedangkan kitab *Ayyuhal Walad* berisi mengenai nasihat-nasihat Imam Ghazali kepada muridnya. Oleh karena itu penulis merasa kedua kitab tersebut masih belum menjadi jawaban dari masalah sebelumnya. Berawal dari hal tersebut, kitab *Minhajjul Muta'allim* yang dipilih sebagai sumber utama dalam memecahkan masalah tersebut. Kitab *Minhajjul Muta'allim* memiliki pembahasan tentang ilmu, perilaku yang seharusnya dimiliki ketika menjadi seorang guru dan perilaku yang seharusnya dimiliki oleh murid sehingga menurut penulis dapat menjawab permasalahan sebelumnya. Maka dari itu, sangat penting untuk menindaklanjuti menjadi satu penelitian agar dapat ditelaah dan dikaji untuk lebih mendalam lagi. Maka berdasarkan itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Kode Etik Guru dan Murid dalam Kitab Minhajul Muta'allim Karya Imam Al-Ghozali”**.

B. Fokus Kajian

Agar tidak terjadi kekeliruan dalam memahami judul skripsi ini, penulis akan menjabarkan arti dari beberapa istilah yang digunakan oleh penulis antara lain:

1. Kode Etik

Secara etimologi, kode etik dapat diartikan sebagai pola aturan, tata cara, tanda, pedoman etis dalam melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan. Dapat dipahami kode etik adalah suatu tata cara atau aturan etis yang menjadi pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Yang dimaksud etis adalah sesuai dengan norma-norma yang ada didalam suatu masyarakat dan agama. Kode etik suatu profesi adalah norma-norma yang harus dipatuhi oleh anggota profesi dalam melaksanakan tugas profesinya dan dalam

⁹ Yanuar Arifin, *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018).

berinteraksi dengan masyarakat.¹⁰ Kode etik berisi pedoman dan aturna yang harus dilaksanakan oleh seseorang dalam melaksanakan pekerjaan dan sesuai dengan norma yang telah ditentukan oleh pemerintah maupun agama.

2. Kode Etik Guru dan Murid

Guru adalah orang yang memiliki pekerjaan mengajarkan suatu ilmu.¹¹ Ilmu yang diajarkan guru tentunya merupakan kebaikan yang menjadikan anak didiknya sebagai pribadi yang lebih baik. Guru juga merupakan orang yang berperan dalam membentuk manusia yang berpotensi dengan mengembangkan segala bakat yang ada pada murid.¹² Dari pengertian guru tersebut dapat dipahami bahwa kode etik guru adalah seperangkat norma dan aturan yang harus dipatuhi oleh seseorang yang memberikan dan mentransfer ilmunya.

Sedangkan murid adalah seseorang yang sedang dalam proses berguru demi mendapatkan suatu pengetahuan.¹³ Murid tidak hanya disebutkan kepada anak-anak, akan tetapi setiap orang baik muda maupun tua yang sedang berguru dapat dikatakan sebagai murid. Murid sebagai seseorang yang mencari pengetahuan dan pemahaman perlulah dibina dan dibimbing dengan perantara guru agar potensi akal yang telah dimiliki dapat dijadikan kekuatan sehingga menjadi manusia yang berkepribadian baik sesuai dengan normanya.¹⁴ Kode etik murid dapat diartikan sebagai perilaku yang dimiliki seorang murid yang merupakan hasil dari pendidikan yang telah dilaluinya. Kode etik murid juga mengatur norma-norma apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh seorang murid.

3. Kitab “*Minhajul Muta'allim*”

Kitab *Minhajul Muta'allim* merupakan kitab yang memiliki pembahasan

¹⁰ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, diakses pada 06/11/2023

¹¹ Syarifan Nurjan, *Profesi Keguruan Konsep Dan Aplikasi* (Yogyakarta: Penerbit Samudra biru, 2015).

¹² Muhammad Jufni, Syifa Saputra, and Azwir, “Kode Etik Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan,” *Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora* 8, no. 4 (2020): hlm. 578.

¹³ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, diakses pada 06/11/2023

¹⁴ Tri Indriyanti et al., “Etika Interaksi Guru Dan Murid Menurut Perspektif Imam Al Ghazali,” *Jurnal Studi Al-Qur'an* 11, no. 2 (2015): hlm. 132.

mengenai pendidikan yang dikarang oleh cendekiawan muslim yang bernama Muhammad bin Muhammad bin Ahmad yang lebih masyur dikenal dengan sebutan Imam Al-Ghozali. Dalam kitab tersebut berisi rangkuman mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan dengan 82 penjelasan yang dikelompokkan dalam 3 pembahasan utama. Bab pertama tentang ilmu dan semua hal yang berkaitan dengan ilmu, bab ini memiliki 22 pembahasan. Dalam bab kedua berisi tentang guru dan hal yang berkaitan dengan guru seperti sifat-sifat yang harus dimiliki guru, bab ini memiliki 13 pembahasan dan dalam bab ketiga berisi tentang murid dan hal yang berkaitan dengan murid yang memiliki 38 pembahasan. Bab kedua dan ketiga inilah yang menjadi pembahasan dalam penulisan penelitian ini.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa judul penelitian “Kode Etik Guru dan Murid dalam Kitab *Minhajjul Muta'allim* karya Imam Al-Ghazali” meneliti mengenai tata aturan dan pedoman yang harus dilaksanakan dan dipatuhi oleh pendidik dan anak didik ketika melaksanakan pembelajaran maupun diluar pembelajaran menurut Imam Al-Ghazali yang terdapat dalam kitab *Minhajjul Muta'allim*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan judul diatas, adapun rumusan masalah yang disusun penulis yaitu bagaimana konsep kode etik guru dan murid menurut Imam Al-Ghozali dalam kitab *Minhajjul Muta'allim* serta bagaimana relevansinya dengan pendidikan Islam.

D. Tujuan dan Manfaat

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep kode etik guru dan murid menurut Imam Al-Ghozali dalam kitab *Minhajjul Muta'allim* serta relevansinya dengan pendidikan Islam.

Sedangkan manfaat yang diharapkan dari penelitian ini diantaranya adalah:

1. Secara Teoretis

Dapat memberikan pemahaman pembaca dalam kode etik guru dan murid dalam mendidik, serta dapat mengimplementasikan ketika menjadi guru

yang profesional dan berkualitas.

2. Secara Praktis

a. Bagi dunia pendidikan

Penulis berharap hasil dari penelitian ini dapat menjadi acuan sebagai alasan yang kuat agar dapat menjadikan kitab “*Minhajul Muta'allim*” sebagai rujukan serta pedoman dalam memahami kode etik guru dan murid serta membentuk karakter kepribadian guru yang baik sesuai dengan norma dan agama.

b. Bagi pendidik dan anak didik

Hasil bagi pendidik yakni dapat menambah pengetahuan dan dapat dijadikan rujukan agar dapat memahami dan melaksanakan kode etik dan menanamkan nilai-nilai kepribadian guru pendidikan agama islam dalam dirinya untuk kemudian hari dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya sebagai seorang guru.

Sedangkan bagi anak didik yakni dapat memahami dan menanamkan nilai-nilai kepribadian yang baik sesuai dengan norma dan agama sehingga menjadikan anak didik sebagai insan yang berakhlak mulia baik di sekolah, keluarga maupun di masyarakat.

E. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa penelitian yang berkaitan yang telah dilakukan peneliti sebelumnya sebagai berikut:

1. Buhari Muslim (2020), dengan judul “Kode Etik Guru Dalam Kitab *Nashaihuddiniyyah Wal Washaya Al-Imaniyah* Karangan Syaikh Imam Abdullah Al-Haddad”.¹⁵ Dijelaskan bahwa kode etik guru dalam menurut Syaikh Imam Abdullah al-Haddad dalam kitab *An-Naṣā'ih Ad-Diniyah wal-Waṣāyā Al-Īmāniyyah* ada 4, yaitu: kode etik kepribadian, kode etik profesional, kode etik pedagogik dan kode etik sosial. Relevansi yang nyata antara kode etik guru terhadap pendidikan kontemporer, diantaranya terdapat empat kode etik guru yang masih relevan dalam realita pendidikan.

¹⁵ Buhari Muslim, “Kode Etik Guru dalam Kitab *Nashaihuddiniyyah Wal Washaya Al-Imaniyah* karangan Syaikh Imam Abdullah Al-Haddad” (Skripsi, UIN Sumatra Utara, 2020).

Akan tetapi, relevansi dari keempat kode etik guru tersebut saling berseberangan atau saling kontraversi terhadap realita pendidikan, salah satunya adalah kode etik personal guru. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti mengenai kode etik. Perbedaannya yaitu pada sumber data yang diteliti, penelitian ini menggunakan Dalam kitab *Nashaihuddiniyyah Wal Washaya Al-Imaniyah* karangan Syaikh Imam Abdullah Al-Haddad sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan kitab *Minhajul Muta'allim* karangan Imam Al-Ghozali.

2. Muhammad Aslang (2019), dengan judul “Pengaruh Penerapan Kode Etik Guru Terhadap kedisiplinan Mengajar di SMA Negeri 1 Campalagian Kabupaten Polewali Mandar”.¹⁶ Dijelaskan bahwa kode etik guru SMA Negeri 1 Campalagian berpengaruh positif terhadap kedisiplinan mengajar. Harus tetap menanamkan pada setiap guru agar memperhatikan kode etik dengan baik karena setiap terjadi kenaikan dari kode etik guru akan diikuti dengan kedisiplinan mengajar, sebaliknya apabila terjadi penurunan kode etik guru akan diikuti perilaku kedisiplinan mengajar. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti mengenai kode etik. Perbedaannya yaitu pada fokus penelitian, penelitian ini meneliti mengenai pengaruh penerapan kode etik sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengenai kode etik yang ada dalam kitab *Minhajul Muta'allim*.
3. Anida Yufa Lutfiani (2023), dengan judul “Etika Menuntut Ilmu dalam Kitab *Minhajul Muta'allim* Karya Imam Al-Ghazali”.¹⁷ Dijelaskan bahwa etika menuntut ilmu dalam kitab *Minhajul Muta'allim* karya Imam Al-Ghazali yaitu mematuhi guru, *tawadhu'*, mendahulukan hak guru, dermawan kepada guru, tekun dan bersungguh-sungguh, memuliakan kitab,

¹⁶ Muhammad Aslang, “Pengaruh Penerapan Kode Etik Guru terhadap Kedisiplinan Mengajar di SMA Negeri 1 Campalagian Kabupaten Polewari Mandar” (Skripsi, UIN Alauddin Makasar, 2019).

¹⁷ Anida Yufa Lutfiani, “Etika Menuntut Ilmu dalam Kitab *Minhajul Muta'allim* Karya Imam Al-Ghazali” (Skripsi, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, 2023).

memuliakan guru dan putra-putrinya, *tamalluq*, mendoakan guru, membersihkan jiwa, memasrahkan urusan kepada guru, bepergian untuk menuntut ilmu, posisi duduk, niat yang ikhlas, mengamalkan ilmu, mempelajari ilmu dari ilmu yang penting, manajemen waktu, bertanya dan berdiskusi, menuntut ilmu dari usia dini, mempunyai cita-cita yang tinggi, takwa, mensyukuri ilmu, menjaga ilmu, mengagungkan ilmu dan ahli ilmu, *wira'i*, *tikrar*. Relevansi etika menuntut ilmu dalam kitab *Minhajul Muta'allim* dengan pendidikan di era modern yaitu adanya kesesuaian dalam menjadikan akhlak sebagai tujuan akhir dari pendidikan. Kemudian peserta didik diharuskan untuk mempunyai etika baik terhadap dirinya sendiri, guru, maupun terhadap ilmu. Serta mengimbangi tuntutan zaman namun tetap mengutamakan ilmu agama. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti mengenai etika dalam kitab *Minhajul Muta'allim*. Perbedaannya yaitu pada fokus pembahasan, dalam penelitian ini berfokus kepada etika menuntut ilmu sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus kepada kode etik guru dan murid.

4. Andi Wahyudi dkk (2022), dengan judul “Kompetensi Guru Dalam Kajian Kitab Minhajul Muta'alim” *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, Volume 2, Nomor 3, November 2022.¹⁸ Dijelaskan bahwa seorang guru harus memiliki empat pilar kompetensi, yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Dari kompetensi kepribadian guru merupakan figur suri tauladan bagi anak didiknya. Kompetensi pedagogik menjadikan guru sebagai orang tua kedua bagi siswa. Sebagai makhluk sosial tentu seorang guru hidup di lingkaran lingkup masyarakat majemuk. Keprofesionalan guru dapat dilihat dari kepribadian, kemudia gaya ia mengajar, membuat batasan materi ajar, dan memberikan penilaian terhadap perkembangan peserta didik. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama

¹⁸ Andi Wahyudi et al., “Kompetensi Guru Dalam Kajian Kitab Minhajul Muta'allim,” *Jurnal Cakrawala Ilmiah* 2, no. 3 (2022): 921–932.

meneliti mengenai kitab Minhajul Muta'allim. Perbedaannya yaitu pada fokus penelitian, pada penelitian ini berfokus kepada kompetensi guru sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus kepada konsep guru ideal.

5. Nur Fitriatin (2023) , dengan judul “ Pengaruh Kode Etik Guru Terhadap Proses Pembelajaran” Jurnal Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan, Volume 5 Nomor 1, Februari 2023.¹⁹ Dijelaskan bahwa Kode etik guru dirumuskan untuk dijadikan sebagai patokan tingkah laku bagipendidik dimanapun dan kapanpun guru berada. Impelementasi kode etik pada guru mata pelajaran (PAI, PJOK, Bahasa Inggris dan Bahasa Arab) memiliki pengaruh terhadap proses pembelajaran pada mata pelajaran di lembaga pendidikan. Persamaan Penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang kode etik guru. Perbedaannya yaitu terdapat pada fokus penelitian, pada penelitian ini berfokus kepada pengaruh kode etik sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus kepada kode etik dalam kitab minhajul muta'allim.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan riset pustaka atau library research dan bersifat deskriptif yang mana pada uraian metodenya seperti berikut ini:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan memakai pendekatan kualitatif. Penelitian ini lebih berfokus kepada analisis yang tidak memakai statistik.²⁰ Penelitian ini didasarkan kepada data serta informasi dengan berbagai macam materi yang termuat dalam kitab, artikel, jurnal, internet dan lainnya yang memiliki kaitan dengan permasalahan yang hendak diteliti. Penelitian kepustakaan ditujukan untuk membuat uraian teoritik dan empirik yang

¹⁹ Nur Fitriatin et al., “Pengaruh Kode Etik Guru Terhadap Proses Pembelajaran,” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (2023): 586–594.

²⁰ Helaluddin and Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif, Analisa Data Kualitatif* (Makasar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019), hlm 10.

berkaitan dengan faktor, indikator, variable, dan prameter penelitian. Bahan-bahan yang diperlukan hanya bahan-bahan koleksi kepustakaan tanpa bahan-bahan riset lapangan.²¹

Penelitian ini diambil dari isi kitab *Minhajul Muta'allim* karya Imam Al-Ghazali. Pendekatan yang dipakai dalam penelitian kepustakaan (*library research*) ini adalah analisis isi (*content analysis*). Studi kepustakaan (*library research*) adalah rangkaian kegiatan yang prosesnya memakai metode pengumpulan data pustaka berupa membaca, mencatat hal penting serta mengolah data dari bahan penelitian yang digunakan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari-Juni 2023.

2. Data dan Sumber Data

Berikut ini beberapa sumber data yang digunakan pada penelitian ini.

a. Data Primer

Data primer merupakan sumber data utama yang menjadi rujukan utama dalam sebuah penelitian. Sumber data primer berfungsi untuk menganalisis suatu penelitian. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Kitab *Minhajul Muta'allim* karya Imam Al-Ghazali

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang berfungsi sebagai pendukung, penelaah dan pembanding dari sumber data primer yang digunakan. Sumber data Sekunder pada penelitian ini seperti buku-buku yang membahas tentang Imam Ghazali dan buku yang membahas tentang kode etik guru. Sumber data sekunder tersebut berupa Buku Santri dan Kyai Keren Versi Imam Al-Ghazali, Buku Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam, Buku Profesi Keguruan Konsep dan Aplikasi dan Buku Ajar Profesi Kependidikan. Selain itu juga sumber yang berasal dari artikel jurnal mengenai kode etik guru dan murid.

²¹ Khatibah, "Penelitian Kepustakaan," *Jurnal Iqra'* 5, no. 01 (2011): hlm. 38.

3. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *research library* maka pengumpulan data penelitian ini akan melakukan proses pencarian dengan telaah literature serta sumber-sumber yang dapat menjadi rujukan yang berkaitan dengan isi pokok pada penelitian ini. Serta kitab “*Minhajul Muta'allim*” sebagai rujukan utama serta sumber-sumber data yang berfungsi sebagai pendukung dan pelengkap dari pembahasan penelitian ini.

Pengumpulan dan pengolahan data kepustakaan dapat dilakukan dengan cara:²²

1. *Editing*, yakni mengecek ulang data yang dihasilkan yang berhubungan dengan kelengkapan, kejelasan makna serta keserasian antara makna satu dengan makna yang lain. Dalam hal ini, penulis mengecek isi kitab dari beberapa sumber data primer yang digunakan.
2. *Organizing*, yakni mengumpulkan berbagai data yang didapatkan dengan kerangka yang sudah diperlukan. Dalam hal ini, penulis mengumpulkan data yang didapatkan dengan menuliskan hasil penelitiannya.
3. *Penemuan hasil temuan*, yakni menganalisis terhadap hasil dari mengumpulkan data dengan memakai kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditetapkan sehingga kesimpulan dapat diperoleh. Dalam hal ini, penulis melakukan analisis hasil temuannya menggunakan teori yang telah dikemukakan dalam bab II untuk mendapatkan kesimpulan yang tertera dalam rumusan masalah.

Kemudian penulis dalam penelitian pada menganalisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) karena berkaitan dengan isi pesan yang terkandung dalam kitab *Minhajul Muta'allim* karya Imam Al-Ghozali. Analisis isi merupakan penelitian yang membahas secara mendalam dan memiliki tujuan yakni menemukan gambaran karakteristik pada isi serta dapat menarik kesimpulan (*inferensi*) dari isi teks yang dapat

²² Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 24.

ditiru dan dijamin keabsahannya.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika dapat di pahami sebagai memberikan gambaran secara garis besar dengan sistematis dalam penyusunan skripsi. Dalam hal ini penulis dalam menyusun sistematika penulisan skripsi membagi menjadi tiga bagian yaitu bagian awal, tengah dan akhir. Dalam bagian awal yang berisi tentang: halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman nota pembimbing, halaman motto, halaman persembahan, abstrak, pedoman transliterasi, kata pengantar, dan daftar isi.

Kemudian pada bagian kedua yakni bagian tengah atau isi penulis membagi menjadi lima Bab, yaitu:

Bab I berisi pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang masalah, fokus kajian, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, penelitian terkait, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bagian ini penting karena merupakan bagian inti dari penulisan skripsi.

Bab II yang berisi tentang kajian teori yang menjadi dari 3 sub bab. Dari sub bab pertama yaitu kode etik yang didalamnya terdapat pengertian kode etik, tujuan dari kode etik, yang dapat memudahkan pembaca memahami isi dari penelitian ini. Lalu pada sub bab kedua yakni guru dan murid. Pada sub bab ini pembaca akan dapat memahami dari apa itu pengertian, kedudukan serta fungsi dari guru dan murid. Oleh karena itu dengan mengetahui kedudukan dan fungsi guru dan murid dapat memberikan bayangan bagaimana menjadi guru dan murid yang sebenarnya. kemudian sub bab ketiga yakni kode etik guru dan murid. Pada bagian ini akan disajikan mengenai kode etik guru dan kode etik murid

Bab III yang didalamnya berisi profil biografi kitab yang menjadi beberapa sub bab diantaranya yaitu: riwayat hidup Imam ghazali yang terdiri dari biografi dan pendidikan Imam Al-Ghazali serta gambaran umum kitab Minhajul Muta'allim.

Bab IV yang berisi tentang subjek penelitian dan hasil penelitian yang menjadi 3 sub bab. Sub bab pertama berisi tentang penyajian data tentang kode

etik guru. dalam sub bab kedua berisi penyajian data mengenai kode etik murid dalam kitab “*Minhajul Muta'allim*”. Kemudian dalam sub bab ketiga berisi mengenai relevansi kode etik guru dan murid dalam Kitab *Minhajul Muta'allim* dengan pendidikan di Indonesia.

Bab V yaitu berisi penutup yang didalamnya yaitu kesimpulan dan saran. Pada bab ini merupakan inti dari hasil penelitian dan penulis berharap semoga dari penelitian ini bermanfaat.

Pada bagian akhir skripsi ini berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran, serta daftar riwayat hidup penulis. Pada bagian ini diletakkan terakhir karena pada bagian ini sebagai untuk melengkapi data sebagai bukti keabsahan dari penelitian ini.



BAB II KAJIAN TEORI

A. Kode Etik

1. Pengertian kode etik

Kode etik merupakan hal yang penting dalam suatu profesi. Kode etik tersusun dari dua kata “kode” dan “etik”. Kode dapat diartikan sebagai simbol atau bentuk yang memiliki suatu makna atau arti. Kode dapat bermakna tanda atau simbol yang dapat berwujud kata-kata, tulisan atau benda yang memiliki tujuan tertentu dan telah disepakati.²³ Misalnya kode yang dibuat dalam pembuatan keputusan atau kebijakan. Kode juga dapat diartikan sebagai peraturan-peraturan yang dikumpulkan secara tersistematis, peraturan tersebut disusun dengan tujuan tertentu sesuai dengan kesepakatan bersama.

Sedangkan etik berasal dari bahasa Yunani “*ethos*” yang berarti sifat bawaan, adab dan tata cara hidup. Pengertian *ethos* dapat dipahami sebagai karakter atau sifat yang khusus dan melekat didalam pribadi seseorang atau kelompok.²⁴ Dari “*ethos*” munculah kata etika yang memiliki makna sebagai akhlak atau kepribadian. Etika diartikan sebagai kebiasaan baik yang ada dalam hidup, baik pada diri seseorang, masyarakat maupun suatu kelompok.

Dari pemaparan kata tersebut dapat dipahami bahwa kode etik adalah peraturan-peraturan yang dapat berupa simbol atau tulisan yang mengatur mengenai kebiasaan dan perilaku yang harus dipatuhi. Kode etik juga mencakup peraturan atau norma etis yang menjadi pedoman dalam bertingkah laku. Etis berarti norma tersebut sesuai dengan yang dianut oleh masyarakat atau sekelompok orang tertentu.

²³ Umar Sidiq, *Etika Dan Profesi Keguruan* (Tulungagung: STAI Muhammadiyah Tulungagung, 2018), hlm. 50.

²⁴ Cihwanul Kirom, “Etos Kerja Dalam Islam,” *Tawazun: Journal of Sharia Economic Law* Vol.1, no. No.1 (2018): hlm. 60.

Kode etik dapat juga dipahami sebagai kumpulan tanda atau simbol yang dapat berupa perkataan, tulisan atau lainnya yang memiliki tujuan tertentu dan telah disepakati bersama oleh pihak yang berkaitan. Kode etik juga harus memiliki norma dan aturan yang digunakan sebagai acuan bertingkah dalam kehidupan sehari-hari dimasyarakat maupun ditempat kerja yang norma dan aturan tersebut dari awal telah diterima oleh kelompok tertentu.²⁵

Dalam suatu pekerjaan atau profesi tentunya tak asing dengan kode etik. Kode etik tersebut sebagai sarana untuk mengontrol segala tindak laku seseorang agar sesuai dengan profesinya. Kode etik masing-masing profesi ditentukan dan disusun oleh organisasi profesi tersebut.²⁶ Dalam hal ini, organisasi profesi yang membentuk dan menyusun kode etik pendidik adalah Persatuan Guru Republik Indonesia yang kemudian disesuaikan dan dikembangkan oleh sekolah terkait agar sesuai dengan tujuannya.

Kode etik profesi dalam pengertian lainnya yaitu berbagai prinsip moral dan aturan yang tersusun secara teratur dan melekat pada suatu profesi.²⁷ Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa suatu profesi dapat tetap berjalan meskipun tanpa adanya kode etik yang tersusun karena berbagai prinsip moral telah tertanam pada profesi tersebut. meskipun demikian, kode etik tetap diperlukan adanya karena para penyandang profesi tersebut jumlahnya semakin banyak dan adanya tuntutan dari masyarakat sehingga diperlukan organisasi profesi yang dapat membentuk dan menyusun kode etik.

2. Tujuan kode etik

Kode etik yang merupakan sesuatu yang harus diterapkan dan dipatuhi oleh setiap anggota profesi tentunya memiliki fungsi dan tujuan yang telah disepakati dari awal oleh organisasi profesi. kode etik sangat dibutuhkan karena berfungsi sebagai sarana kontrol sosial, mencegah

²⁵ Nurjan, *Profesi Keguruan Konsep Dan Aplikasi*, hlm. 80.

²⁶ Niru Anita Sinaga, "Kode Etik Sebagai Pedoman Pelaksanaan Profesi Hukum Yang Baik," *Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara* Vol. 10, no. No. 2 (2020): hlm. 13.

²⁷ Sinaga, "Kode Etik Sebagai Pedoman Pelaksanaan Profesi Hukum Yang Baik," hlm. 3.

intervensi pihak lain, mencegah kesalahpahaman pihak lain.²⁸ Kode etik sebagai kontrol sosial dapat tercapai jika setiap anggota profesi

Kode etik yang telah disusun pada awalnya bertujuan untuk kepentingan anggota dan organisasi profesinya. Akan tetapi kode etik juga memiliki tujuan lain. Kode etik memiliki tujuan berupa menjunjung martabat profesi, menjaga dan memelihara kesejahteraan para anggota, meningkatkan pengabdian para anggota profesi, meningkatkan mutu organisasi profesi, meningkatkan mutu profesi.²⁹ Kode etik bertujuan untuk menjunjung tinggi martabat profesi sehingga profesi tersebut tidak dipandang oleh masyarakat dengan rendah atau bahkan diremehkan. Tujuan tersebut terdapat dalam kode etik berupa larangan bagi setiap anggota profesi untuk mencemarkan atau merendahkan nama baik profesi melalui berbagai tingkah laku yang dilakukan oleh anggota profesi. Dengan terjaganya tindak-tanduk setiap anggota profesi maka akan terjaga pula martabat kehormatan profesi tersebut, sehingga kode etik dapat pula disebut sebagai "*Kode Kehormatan*".

Kode etik yang disusun organisasi profesi tentunya bertujuan untuk anggota profesi tersebut. Salah satunya dengan menjaga dan terpeliharanya kesejahteraan setiap anggota profesi. Kesejahteraan yang dimaksud adalah kesejahteraan lahir dan kesejahteraan batin anggota profesi. Yang dimaksud kesejahteraan lahir yaitu kode etik berisi larangan untuk melakukan perbuatan yang dapat merugikan kesejahteraan anggota profesinya. Sedangkan perihal kesejahteraan batin anggota profesi dapat terjaga dengan adanya petunjuk dalam melaksanakan kewajibannya sebagai anggota profesi yang termuat dalam kode etik profesi tersebut. Selain itu kode etik juga berisi mengenai peraturan dan larangan ketika berinteraksi antar sesama anggota profesi sehingga kesejahteraan setiap anggota profesi dapat terpelihara.

²⁸ Sinaga, "Kode Etik Sebagai Pedoman Pelaksanaan Profesi Hukum Yang Baik," hlm. 4.

²⁹ Nurjan, *Profesi Keguruan Konsep Dan Aplikasi*, hlm. 81.

Tujuan lain dari kode etik yaitu meningkatkan pengabdian para anggota profesi. Setiap anggota profesi yang telah berkomitmen dengan profesinya tentunya memiliki kewajiban yang harus dipenuhi. Salah satu kewajiban anggota profesi adalah melaksanakan tugas dan tanggungjawab dalam profesi. Tugas dan tanggung jawab tersebut dapat dengan mudah terlaksana dengan adanya kode etik yang didalamnya memuat ketentuan-ketentuan dalam melakukan tugas profesi. Sehingga pengabdian dari pada anggota profesi akan terus meningkat terus menerus selama anggota profesi menjalankan profesinya sesuai dengan kode etik.

Selain bertujuan untuk anggota profesi, kode etik juga memiliki tujuan untuk organisasi profesi berupa meningkatkan mutu organisasi profesi. Mutu atau kualitas organisasi profesi dapat meningkat melalui aktifnya partisipasi setiap anggota profesi dalam membina organisasi profesi dan turut aktif dalam berbagai macam kegiatan yang telah dirancang oleh organisasi profesi. Selain meningkatkan mutu organisasi profesi, kode etik juga bertujuan meningkatkan mutu profesi. Peningkatan mutu profesi dapat terjadi karena dalam kode etik terdapat norma dan anjuran agar selalu meningkatkan pengabdian yang dilakukan para anggota profesi. Dengan meningkatnya pengabdian para anggota profesi maka meningkat pula mutu dari profesi tersebut.

B. Guru dan Murid

1. Pengertian guru dan murid

Dalam dunia pendidikan tentunya ada dua unsur utama yang tidak dapat terpisahkan, yaitu guru dan murid atau pendidik dan yang dididik. Guru merupakan seseorang yang mengajar, mendidik, dan membimbing anak didik atau murid baik di sekolah maupun diluar sekolah, baik di pendidikan formal maupun di pendidikan non formal. Guru juga merupakan seseorang yang ucapannya *digugu* dan tindakannya *ditiru*. Dari ungkapan tersebut dapat diambil pemahaman bahwa guru harus memiliki ucapan atau perkataan dan tingkah laku yang baik dan terpuji sehingga dapat ditiru oleh muridnya. Guru dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti orang yang

memiliki pekerjaan mengajar. Dalam pengertian lainnya guru diartikan sebagai tenaga pendidik yang memberikan ilmu pengetahuannya kepada anak didik di sekolah.³⁰ Ilmu pengetahuan yang diberikan guru kepada murid dapat melalui pembelajaran, praktek maupun dengan tingkah laku yang tercermin dari guru tersebut yang kemudian ditiru oleh murid baik di sekolah maupun diluar sekolah seperti di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Dalam Al-Qur'an dijelaskan mengenai guru sebagai pengajar dalam surat An-Nahl ayat 125

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ³¹

“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.”serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.

Dari ayat diatas dapat dipahami bahwa ilmu pengetahuan yang ditransfer oleh guru haruslah dengan cara yang baik. Hal tersebut berlaku pula ketika mencontohkan mengenai perbuatan atau etika yang baik kepada muridnya, tentunya perilaku tersebut harus tercermin dari guru terlebih dahulu.

Guru juga dapat dipahami sebagai seseorang yang memiliki tanggungjawab terhadap tumbuh kembang dan matangnya aspek rohani dan jasmani murid. Guru selain mengajar dan mendidik murid juga diharuskan untuk mengembangkan potensi yang ada didalam muridnya sehingga terwujud menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta memiliki sikap bertanggungjawab.³² Hal tersebut sesuai dengan yang tercantum dalam

³⁰ Nur Habibullah, “Hakikat Kepribadian Guru Sebagai Tenaga Pendidik,” *jurnal At-Ta'lim* 1, no. 1 (2019): hlm. 2.

³¹ Q.S. An-Nahl: 125

³² UU No. 20 Tahun 2003

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dari beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang yang bertanggung jawab dan berpengaruh terhadap jiwa dan rohani murid yakni dari segi pertumbuhan jasmani, pengetahuan, keterampilan serta kespiritualan dalam upaya mengembangkan seluruh kemampuan yang dimiliki oleh murid tersebut sesuai dengan norma dan nilai ajaran yang berlaku.

Tidak jauh berbeda dengan guru, terdapat juga beberapa pengertian mengenai murid. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, murid diartikan sebagai seseorang yang sedang berguru, belajar atau bersekolah.³³ Murid atau peserta didik merupakan seseorang yang mendapatkan ilmu dari gurunya, baik ilmu pengetahuan, keterampilan maupun sikap. Murid juga diartikan sebagai orang yang sedang dalam masa perkembangan, mereka masih membutuhkan pengertian, pengetahuan, bimbingan dan arahan dari seseorang yang mampu memberikannya yaitu guru.³⁴ Sebab itu, murid tidak dapat disangkal akan selalu berubah sedemikian rupa mengikuti perkembangan pengetahuan yang didapatkan dari bimbingan dan arahan yang diberikan oleh guru. Oleh karena itu, guru yang baik sangat diperlukan dalam proses membimbing murid disamping sarana dan prasaran pendidikan yang baik pula.

Secara terminologi, murid berasal dari bahasa arab yang berarti orang yang menginginkan. Pengertian ini menjelaskan bahwa murid merupakan seseorang yang menginginkan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman dan kepribadian yang baik sebagai bekal dalam kehidupan baik didunia maupun di akhirat dengan jalan menuntut ilmu secara bersungguh-sungguh dan tekun.³⁵ Dari beberapa pengertian diatas dapat dipahami bahwa murid adalah seseorang yang memerlukan bimbingan dan arahan

³³ KBBI diakses 05 Mei 2024, 01.23

³⁴ Dessy Fadilla et al., "Hakikat Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam," *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, no. 3 (2023): hlm. 855.

³⁵ M. Agus Kurniawan, "Kehidupan Guru Dan Murid Dengan Beberapa Aspek Dan Karakteristiknya Pada Periode Klasik (571-750 M)," *Jurnal Ilmiah Az Ziqri* 1, no. 1 (2021): hlm. 48.

dalam mencari ilmu pengetahuan, keterampilan dan pengalaman dengan tujuan menjadi manusia yang memiliki kepribadian yang baik dan terpuji dan mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

2. Kedudukan dan fungsi guru

Guru atau pendidik mempunyai kedudukan yang vital dalam pelaksanaan pendidikan. Hal tersebut dikarenakan guru merupakan sosok yang bersentuhan secara langsung dengan berbagai unsur yang ada dalam pendidikan, terutama murid. Sebagai Implementasi dari kedudukan yang sangat penting tersebut, guru memiliki fungsi berupa berusaha untuk mengembangkan segenap potensi yang dimiliki muridnya agar memiliki kesiapan dalam menghadapi bermacam tantangan dalam kehidupannya. Dalam melaksanakan tugas sebagai guru, semestinya berdasarkan pada prinsip *amar ma'ruf nahii munkar* karena guru merupakan teladan bagi muridnya.³⁶

Berdasarkan pandangan tersebut, maka dapat dipahami bahwa fungsi utama guru pada umumnya adalah mentransfer ilmu pengetahuan dan mentransformasikan nilai dan norma kepada peserta didik sehingga terbentuk kepribadian yang soleh. Tugas tersebut merupakan tugas yang mulia dan melebihi tanggungjawab moral yang diembannya. Karena dengan demikian guru akan mempertanggung jawabkan kepada Allah SWT atas segala tugas yang dilaksakannya. Sesungguhnya peranan dan fungsi guru tidak hanya terbatas pada empat dinding kelas, ia mempunyai tugas di kelas, di dalam dan di luar sekolah serta di masyarakat. Secara umum Ahmad Farid mengutip Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, menjelaskan beberapa peranan dan fungsi pendidik tersebut sebagai berikut:³⁷

- a. Guru sebagai pengajar dan pendidik
- b. Guru sebagai anggota masyarakat
- c. Guru sebagai pemimpin

³⁶ Ahmat Miftakul Huda, Ana Maritsa, and Difa'ul Husna, "Kedudukan Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 18, no. 2 (2021): hlm. 32.

³⁷ M Ramli, "Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik," *Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 5, no. 1 (2015): hlm. 70.

- d. Guru sebagai pelaksana administrasi
- e. Guru sebagai pengelola proses belajar mengajar

Beberapa peranan tersebut diatas berlaku untuk semua guru, termasuk didalamnya guru agama. Dari tinjauan tersebut secara umum maka guru memiliki peranan yang sangat besar yang tidak hanya berorientasi pada aspek tenaga kependidikan di lembaga pendidikan namun mempunyai pula peranan yang sangat diperhitungkan di tengah-tengah masyarakat yang beragam.

Guru merupakan orang yang berilmu pengetahuan dan dalam Islam ditempatkan ditempat yang mulia. Islam tidak dapat dikembangkan dan dilestarikan tanpa orang yang berilmu sehingga guru sangat dihormati dalam Islam. Hal tersebut dapat ditemukan dalam al-Qur'an surat al-Mujadalah (58) ayat 11 di mana Allah sangat meninggikan orang yang beriman dan berilmu pengetahuan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
 أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ³⁸

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”

Berdasarkan pendapat para ahli sungguh banyak fungsi guru yang diperlukan dari guru sebagai pendidik, atau siapa saja yang telah yang menerjunkan diri menjadi guru. Semua fungsi yang diharapkan dari guru seperti diuraikan dibawah ini, sebagai:³⁹

- a. Korektor, guru diharuskan dapat memahami perbedaan sesuatu yang baik dan yang buruk. Kedua hal tersebut haruslah diajarkan kepada murid sehingga guru diwajibkan memahami perbedaan keduanya.

³⁸ Q.S. Al-Mujadalah Ayat 11

³⁹ Ramli, “Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik,” hlm. 72.

- b. Inspirator, guru harus dapat memberikan inspirasi atau petunjuk kepada muridnya agar senantiasa giat dalam belajar. Petunjuk yang dimaksud bukan hanya sekedar materi pembelajaran, dapat pula melalui pengalaman yang dimiliki guru.
- c. Informator, Selain memberikan materi pelajaran yang telah disusun dalam kurikulum, guru juga diharuskan dapat memberikan informasi mengenai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada muridnya.
- d. Organisator, guru merupakan bagian dari sistem pendidikan juga diharuskan turut serta dalam kegiatan pengelolaan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik dan lain sebagainya. Hal-hal tersebut diorganisasikan agar tercapai efektivitas dan efisiensi dalam pembelajaran murid.
- e. Motivator, guru semestinya dapat mendorong muridnya agar memiliki gairah dan semangat dalam belajar. Dalam mewujudkan hal tersebut, guru dapat menganalisis mencari solusi dari berbagai motif yang mendasari murid malas belajar.
- f. Inisiator, guru sebagai inisiator berarti menjadi pelopor kemajuan pembelajaran dengan mencetuskan ide-idenya. proses intraksi edukatif yang ada sekarang harus diperbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pendidikan.
- g. Fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja dan kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang memadai akan menyebabkan anak didik malas belajar.
- h. Pembimbing, peranan guru yang tak kalah pentingnya dari semua peranan yang telah disebutkan di atas adalah sebagai pembimbing. Peranan ini harus lebih dipentingkan. Karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa. Tanpa

bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya.

- i. Demonstrator, dalam pembelajaran tidak semua bahan ajar dapat dipahami oleh murid. oleh karena itu guru haruslah menjadi sosok yang memperagakan dengan cara yang mendidik sehingga murid lebih mudah memahami pelajaran tersebut.
 - j. Pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif.
 - k. Mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya, baik media nonmaterial maupun materil. Media tersebut haruslah disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran.
 - l. Supervisor, guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran. Teknik-teknik supervisi harus guru kuasai dengan baik agar dapat melakukan perbaikan terhadap situasi belajar mengajar menjadi lebih baik.
 - m. Evaluator, guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik.
3. Kedudukan dan fungsi murid

Murid atau peserta didik merupakan salah satu komponen terpenting dalam pendidikan, tanpanya proses pendidikan tidak akan terlaksana. Oleh sebab itu penjelasan mengenai murid perlu diketahui dan dipahami oleh berbagai pihak.⁴⁰ Dalam pemikiran pendidikan Islam, murid adalah orang yang belum beranjak dewasa dan memiliki bakat dasar yang masih perlu dikembangkan.⁴¹ Paradigma tersebut menjelaskan bahwasanya murid merupakan subjek dan objek pendidikan yang membutuhkan bimbingan

⁴⁰ Ramli, "Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik," hlm. 74.

⁴¹ Fadilla et al., "Hakikat Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam," hlm. 857.

dari orang lain (guru) untuk membantu mengarahkannya mengembangkan potensi yang dimilikinya, serta membimbingnya menuju kedewasaan. Potensi merupakan suatu kemampuan dasar yang dimiliki murid, dan tidak akan tumbuh atau berkembang secara optimal tanpa bimbingan guru. Dari penjelasan tersebut, murid dianggap sebagai objek pendidikan dan subjek pendidikan adalah sebagai berikut:⁴²

a. Murid sebagai objek pendidikan

Murid dipandang sebagai objek jika dilihat dari sifat manusia sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan manusia lain. Dalam berbagai kajiannya Ibn Khaldun bersandar sepenuhnya kepada pengamatan terhadap fenomena sosial dalam berbagai bangsa yang di dalamnya dia hidup. Begitu pula dalam pemikirannya mengenai murid, ia mengaitkannya dengan aspek sosial yaitu hubungan murid dengan lingkungan dan masyarakat di sekitarnya. Lebih lanjut diterangkan, Ibnu Khaldun melihat manusia tidak terlalu menekankan pada segi kepribadiannya sebagaimana yang seringkali dibicarakan para filosof, baik itu filosof dari golongan muslim atau non-muslim. Ia lebih banyak melihat manusia dalam hubungannya dan interaksinya dengan kelompok-kelompok yang ada di masyarakat. Dalam konteks inilah ia sering disebut sebagai salah seorang pendiri sosiolog dan antropolog.

Keberadaan masyarakat sangat penting untuk kehidupan manusia, karena sesungguhnya manusia memiliki watak bermasyarakat. Ini merupakan wujud implementasi dari kedudukan manusia sebagai makhluk sosial, yang secara harfiahnya selalu membutuhkan orang lain dalam hidupnya. Salah satu contoh yaitu dengan adanya organisasi kemasyarakatan. Melalui organisasi kemasyarakatan tersebut manusia juga dapat belajar bagaimana seharusnya menjadi orang yang dapat diterima oleh lingkungannya. Dengan demikian maka secara tidak

⁴² Ramli, "Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik," hlm. 75.

langsung manusia lambat laun akan menemukan watak serta kepribadiannya sendiri.

b. Murid Sebagai Subjek Pendidikan

Manusia bukan merupakan produk nenek moyangnya, akan tetapi, lingkungan sosial, lingkungan alam, adat istiadat. Karena itu, lingkungan sosial merupakan pemegang tanggungjawab dan sekaligus memberikan corak perilaku seorang manusia. Ibn Khaldun memandang manusia sebagai makhluk yang berbeda dengan berbagai makhluk lainnya.⁴³ Manusia, kata Ibn Khaldun adalah makhluk berpikir. Oleh karena itu ia mampu melahirkan ilmu (pengetahuan) dan teknologi. Dan hal itu sebagai bukti bahwa manusia memang memiliki tingkatan berpikir yang lebih tinggi dibanding dengan makhluk lainnya. Di samping memiliki pemikiran yang dapat menolng dirinya untuk menghasilkan kebutuhan hidupnya, manusia juga memiliki sikap hidup bermasyarakat yang kemudian dapat membentuk suatu masyarakat yang antara satu dengan yang lainnya saling menolong. Dari keadaan manusia yang demikian itu maka timbullah ilmu pengetahuan dan masyarakat. Ilmu yang demikian mesti diperoleh dari orang lain yang telah lebih dahulu mengetahuinya. Mereka itulah yang kemudian disebut guru. Agar tercapai proses pencapaian ilmu yang demikian itu, maka perlu diselenggarakan kegiatan-pendidikan.

Pendidikan pada manusia adalah suatu proses pengembangan potensi jiwa dan akal yang tumbuh secara wajar dan seimbang, dalam masyarakat yang berkebudayaan. Dalam keluarga anak belajar sebagai anggota keluarga, turut serta dalam pergaulan dengan orang lain, berbuat meniru orang tua, orang lain, mengadakan explorasi untuk mengembangkan minat, kemampuan berfikir, berlatih dalam kebiasaan, tingkah laku yang baik, keterampilan bekerja, keterampilan sosial, menerima, mencintai, menolong dan bekerja sama dengan orang lain,

⁴³ Ramli, "Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik," hlm. 76.

membiasakan diri dalam hal-hal rohani (berdo'a, menjalankan ibadah). Dalam sekolah murid belajar berperan sebagai anggota sekolah: menjalankan aturan, bekerja sama dengan teman, guru, konselor, administrator, belajar mengembangkan minat. Terutama dalam bidang ilmu pengetahuan sehingga mempunyai kemampuan berfikir ilmiah dalam memecahkan persoalan yang dihadapi. Minat yang telah muncul diikuti oleh tercurahnya perhatian pada kegiatan belajar-mengajar dengan sendirinya telah membawa murid suasana partisipasi aktif dalam kegiatan belajar-mengajar. Prinsip ini merupakan prinsip yang amat penting didalam ilmu mengajar

C. Kode Etik Guru dan Murid

Kode etik merupakan hal yang penting dalam suatu profesi, termasuk dalam pendidikan. Kode etik dirumuskan oleh organisasi profesi yang berkaitan dan bersifat mengikat bagi para anggotanya serta lazimnya dirumuskan ketika berlangsungnya kongres organisasi profesi. Dalam organisasi profesi guru, terdapat kode etik guru yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh anggotanya. Kode etik guru dapat dipahami sebagai pedoman, norma atau acuan dalam berperilaku dan bertindak yang harus selalu dilaksanakan oleh guru baik dalam lingkup pendidikan maupun diluar pendidikan.

Kode etik guru dalam perspektif pendidikan Islam dapat diartikan sebagai sesuaianya kepribadian guru dengan pandangan Al-Quran mengenai guru yang ideal. Menurut pandangan Al-Quran, guru haruslah memiliki sifat yang jujur, sabar, bijaksana, berkepribadian mantap dan berwibawa.⁴⁴ Kejujuran bagi guru merupakan sifat yang wajib dimiliki sebab ilmu yang akan disampaikan kepada anak didiknya hendaknya dilandasi dengan kejujuran. Selain itu, menjadi guru merupakan profesi yang tidak mudah sehingga dibutuhkan kesabaran yang kuat dalam menghadapi berbagai persoalan baik antara guru dengan muridnya maupun dengan rekan kerjanya.

⁴⁴ Nailatsani and Pane, "Kode Etik Guru Menurut Perspektif Islam," hlm. 31.

Selain kejujuran dan kesabaran, guru juga harus memiliki sifat kebijaksanaan. Dengan sifat bijaksana guru dapat menghadapi segala permasalahan dan tantangan yang ada dalam pendidikan. Dengan sifat bijaksana juga guru dapat lebih mengenal karakteristik setiap muridnya. Selanjutnya berkepribadian mantap berarti adanya guru berdasarkan atas dasar ihsan yang mantap. Dapat diartikan sebagai guru dalam mengajar haruslah berorientasi untuk beribadah kepada Allah Swt. Kemudian sifat yang tidak kalah pentingnya adalah penampilan guru dalam mengajar. Dalam proses pembelajaran, guru merupakan sosok yang menjadi fokus utama perhatian muridnya sehingga diperlukan kewibawaan serta kerapian dalam berpakaian.

Kode etik guru dalam pendidikan islam juga diartikan sebagai sarana mengatur hubungan antara guru dengan murid, antara guru dengan orang tua murid, antara guru dengan sesama guru serta atasannya.⁴⁵ Selain itu, banyak para ulama terdahulu yang menjelaskan mengenai kode etik guru yang semestinya diterapkan oleh para guru. Salah satu ulama masyhur dan karismatik berasal dari Jawa yang menjelaskan mengenai kode etik guru adalah Syekh Muhammad Nawai Al-Jawi Al-Bantani. Menurut beliau, etika yang harus dimiliki oleh seorang guru setidaknya berkaitan dengan etika pribadi guru, etika dengan murid, etika dengan sesama guru, seorang guru memiliki kode etik diantaranya:⁴⁶ Dari penjelasan tersebut dapat dianalisis bahwa kode etik guru dalam pendidikan Islam berkaitan dengan pribadi guru dan berkaitan dengan orang lain. Sementara itu, kode etik guru dalam perspektif Islam memiliki beberapa indikator, yakni:⁴⁷

1. Memiliki niatan yang ikhlas dalam mengajarkan ilmunya. Niatan tersebut berupa hanya mengharap ridha Allah Swt, menyebarluaskan ilmu pengetahuan dan menegakkan kebenaran
2. Mencintai muridnya layaknya mencintai pribadinya sendiri. Artinya guru

⁴⁵ Mohamad Faisal Aulia and Anjelina, "Kode Etik Dan Integritas Guru PAI Dalam Perspektif Islam," *Jurnal tarbawi Ngabar* 2, no. 2 (2021): hlm. 237.

⁴⁶ Anggra Uki Pradana and Alifiah Zahratul Aini, "Kode Etik Pendidikan Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Syntax Transformation* 2, no. 1 (2021): hlm. 19.

⁴⁷ Yazidul Busthomi and Syamsul A'dlom, "Etika Guru Menurut Perspektif Pendidikan Agama Islam Pendahuluan," *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2021): hlm. 276.

seharusnya menganggap bahwa muridnya adalah bagian dari dirinya sendiri.

3. Guru senantiasa memberikan motivasi kepada murid untuk menuntut ilmu seluas mungkin. Karna dengan motivasi yang diberikan guru dapat menambah semangat muridnya untuk senantiasa mendalami ilmu. Selain itu, bimbingan juga harus diberikan oleh guru kepada muridnya dan ketika murid melakukan kesalahan hendaknya di jelaskan dengan penjelasan yang tidak menyakitkan.
4. Guru hendaknya mengadakan evaluasi terhadap kegiatan belajar mengajar yang dilakukannya. Hal tersebut dimaksudkan agar guru memperhatikan sampai mana pemahaman muridnya dan penambahan keilmuan yang diperolehnya.
5. Memiliki sifat adil terhadap semua muridnya sehingga tidak membedakan antara murid yang pintar dan murid yang kurang pintar. Serta tetap memberikan pengajaran kepada semua muridnya walaupun ada beberapa murid yang tidak mempunyai niat yang tulus dalam belajar.
6. Tidak terburu-buru dalam segala urusan, sudah menjadi keharusan bahwa setiap sesuatu yang berkaitan dengan pendidikan hendaknya di sikapi secara matang dan tidak terburu-buru.
7. Memiliki kewibawaan dalam berpenampilan dan berperilaku. Guru merupakan profesi yang mulia sehingga turut menjadi kewajiban bagi guru untuk memiliki kewibawaan dalam berpakaian, berucapan maupun ketika mengajar.
8. Tidak memiliki sifat sombong dan tidak malu mengakui ketidaktahuan akan suatu ilmu serta mengutamakan tawadhu'
9. Melarang muridnya mempelajari ilmu yang membahayakan dalam agama seperti ilmu sihir, nujum dan ramal. Guru juga harus mencegah muridnya sibuk dengan sesuatu yang bersifat fardhu kifayah sementara sesuatu yang bersifat fardu 'ain belum dilaksanakan.

Selain adanya kode etik yang wajib dipahami dan dilaksanakan oleh guru, ada juga kode etik yang wajib diterapkan oleh para murid. Kode etik

murid merupakan hal yang tak kalah pentingnya dengan kode etik guru. Meskipun tidak secara nyata tertulis di literatur mengenai kode etik, akan tetapi banyak pembahasan mengenai etika, perangai atau sifat yang harus dimiliki oleh seorang murid ketika menuntut ilmu. Dalam pendidikan Islam dijelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam dapat tercapai jika murid hendaknya memiliki sifat dan kepribadian yang baik seperti pantang menyerah, giat, tingginya motivasi dalam mencari ilmu, sabar, tabah dan sebagainya.⁴⁸

Murid yang memiliki sifat pantang menyerah dan sabar ketika mencari ilmu akan lebih tertempa dan terlatih dalam prosesnya. Berbagai permasalahan dan tantangan yang ada akan dianggap sebagai latihan demi mencapai dan mendapatkan pengetahuan yang baru. Begitu juga murid yang memiliki motivasi belajar yang tinggi, meskipun memiliki pengetahuan yang secukupnya akan tetapi dengan motivasi yang tinggi dan giat akan dapat mengalahkan murid yang pintar akan tetapi motivasi belajarnya rendah dan malas. Dengan sifat-sifat baik yang dimiliki murid, tentunya tujuan pendidikan Islam yang berupa menjadikan murid yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia dan berilmu akan lebih mudah tercapai.

Kode etik murid dalam pendidikan Islam juga dijelaskan oleh Imam An-Nawawi dalam kitab *Majmu' Syarah Al-Muhazzab*. Menurut beliau, kode etik murid dalam pendidikan Islam mencakup 3 (tiga) kategori. Kategori tersebut berupa (1) kategori kode etik murid yang berkaitan dengan pribadi murid, (2) kode etik berkaitan dengan teman, (3) kode etik yang berkaitan dengan guru.⁴⁹ Ketiga kategori tersebut memiliki indikator masing-masing berupa:

1. Kode etik murid yang berkaitan dengan pribadi murid

Etika murid yang berhubungan dengan kepribadiannya dalam menuntut ilmu menurut Imam An-Nawawi adalah sebagai berikut:⁵⁰

- a. Mensucikan hatinya agar mudah menerima ilmu
- b. Menghilangkan segala hal yang dapat merintangikan dalam menuntut ilmu

⁴⁸ Ramli, "Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik," hlm. 80.

⁴⁹ Salminawati, "Etika Peserta Didik Perspektif Islam," *Jurnal Tarbiyah* 22, no. 1 (2015): hlm. 2.

⁵⁰ Salminawati, "Etika Peserta Didik Perspektif Islam," hlm. 2.

- c. Memiliki sikap tawadhu'
 - d. Mencari guru yang ahli
 - e. Belajar langsung kepada guru tidak hanya kepada buku
 - f. Memandang guru dengan penuh hormat
 - g. Senantiasa mencari ridho guru
 - h. Meminta izin ketika masuk kelas
 - i. Memiliki hati yang mulia
 - j. Memanfaatkan waktu luang dengan kegiatan bermanfaat
 - k. Senantiasa memulai pelajaran dengan berdoa
2. Kode etik murid yang berkaitan dengan teman

Etika murid ketika berinteraksi dengan temannya menurut Imam An-Nawawi adalah sebagai berikut:⁵¹

- a. Mengucapkan salam ketika bertemu
 - b. Tidak keluar kelas dengan cara melangkah tempat duduk teman didepannya
 - c. Tidak meminta teman untuk meninggalkan tempat duduknya
 - d. Tidak duduk ditengah-tengah majelis
 - e. Bersikap lemah lembut dan penuh kasih sayang
 - f. Tidak meninggikan suara
 - g. Senantiasa saling memberikan arahan
 - h. Tidak memiliki sifat dengki
3. Kode etik murid yang berkaitan dengan guru

Kemudian etika murid yang berkaitan dengan guru menurut Imam An-Nawawi adalah sebagai berikut:⁵²

- a. Tidak bercanda atau bermain-main didepan guru
- b. Tidak memberikan penjelasan atau jawaban sebelum diminta oleh guru
- c. Bertanya dengan lemah lembut dan ucapan yang baik
- d. Tidak malu ketika belum memahami suatu penjelasan
- e. Memilik keyakinan bahwa guru akan memberikan ilmunya

⁵¹ Salminawati, "Etika Peserta Didik Perspektif Islam," hlm. 10.

⁵² Salminawati, "Etika Peserta Didik Perspektif Islam," hlm. 12.

- f. Senantiasa mendengarkan penjelasan guru dengan khidmat
- g. Giat dalam belajar dan mengerjakan tugas
- h. Memiliki sikap sabar atas gurunya
- i. Memiliki sikap santun dan bercita-cita tinggi
- j. Senantiasa mengulang-ulang hapalan dan ilmu pengetahuan yang telah diberikan guru
- k. Memulai pembelajaran dengan mendatangi guru, bukan sebaliknya
- l. Senantiasa menulis mengenai ilmu yang disampaikan oleh guru

Selain itu, Imam Syafi'i juga menjelaskan mengenai kode etik murid. Menurut Imam Syafi'i, murid haruslah memiliki etika yang baik dalam perihal menuntut ilmu. Hal tersebut diterangkan dalam kitab *Diwan Asy-Syafi'I* mengenai etika murid sebagai berikut:⁵³

1. Bersabar, dijelaskan bahwa kegagalan murid dalam menuntut ilmu dikarenakan sifat tidak bersabar terhadap sikap gurunya. Oleh karena itu murid haruslah bersabar dalam menuntut ilmu.
2. Memaksimalkan masa muda, karena dengan belajar pada masa muda lebih mudah daripada belajar di masa tua.
3. Memaksimalkan waktu malam hari, karna pada waktu malam adalah waktu yang tenang. Sehingga belajar pada waktu tersebut dapat lebih berkonsentrasi secara penuh.
4. Bersungguh-sungguh, sebab belajar tanpa kesungguhan pasti tidak akan memperoleh hasil yang maksimal.
5. Menjauhi kemaksiatan, hal tersebut dikarenakan ilmu merupakan cahaya Allah Swt tidak akan diberikan kepada pelaku kemaksiatan.
6. Bertaqwa, sudah semestinya bahwa seorang yang menuntut ilmu disertai dengan ketaqwaan kepada Allah Swt. Hal tersebut dipertegas dengan perkataan Imam Syafi'i berupa seseorang yang ilmunya tidak menambah hidayah dalam hatinya atau bertaqwa kepada Allah maka akan ditimpa petaka seperti orang-orang yang menyembah berhala.

⁵³ Arifin, *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*, hlm. 38.

7. Fokus kepada satu bidang keilmuan, hal tersebut dikarnakan semua ilmu yang ada jika dipelajari tidak akan didapatkan walaupun seribu tahun. Sehingga ambillah satu ilmu yang dapat dipahami dan menjadi seorang yang mahir dibidang tersebut.

Dalam pendidikan Islam juga dijelaskan bahwa seseorang yang sedang menuntut ilmu sama saja sedang beribadah kepada Allah Swt.⁵⁴ hal tersebut disebabkan dalam tujuan pendidikan islam berupaya menjadikan murid dekat dengan Allah Swt., maka menuntut ilmu yang dilakukan oleh murid dapat disetarakan sebagai ibadah. Hal tersebut sesuai dengan yang dijelaskan dalam hadis Rasulullah yang berbunyi:

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

"Siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga." (HR. Muslim, no. 2699)

Dari hadis diatas dapat dipahami seseorang yang menuntut ilmu akan dipermudahkan menuju surga. Sama halnya dengan ibada yang dilakukan oleh seorang muslim yang bertujuan mendapat ridho-Nya dan termasuk orang-orang yang ditempatkan ke dalam surga-Nya. Dalam hadis lain juga dijelaskan mengenai menuntut ilmu sama dengan ibada haji:

مَنْ عَدَا إِلَى الْمَسْجِدِ لَا يُرِيدُ إِلَّا أَنْ يَتَعَلَّمَ خَيْرًا أَوْ يُعَلِّمَهُ، كَانَ لَهُ كَأَجْرِ حَاجٍ تَامًا حِجَّتُهُ

"Siapa yang bersegera pergi ke masjid hanya untuk tujuan belajar kebaikan atau mengajarkannya maka ia mendapatkan pahala seperti orang yang haji secara sempurna." (Shahih: HR. Ath-Thabrani no. 7473)

Berangkat dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa murid yang sedang menuntut ilmu sangatlah penting untuk memiliki etika dan kepribadian yang baik. Oleh karena itu kode etik murid dapat dipahami sebagai pedoman dan acuan dalam berperilaku yang harus dilaksanakan oleh murid dalam menuntut ilmu atau belajar.

⁵⁴ Arifin, *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*, hlm. 167.

BAB III

PROFIL KITAB *MINHAJUL MUTA'ALLIM*

A. Biografi Imam Al-Ghazali

1. Biografi singkat Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali dalam catatan sejarah Islam dikenal sebagai sosok penuh karisma yang menarik untuk dibicarakan. Nama asli beliau adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ahmad al-Ghazali ath-Thusi, dengan nama populernya yaitu Imam Ghazali. Gelarnya pun tak sedikit yang dikenal, seperti Zainuddin, Hujjatul Islam, Al-Faqih, Ash-Shufi, Asy-syafi'i, dan Al-Asy'ari. Dari sekian banyak gelar ini, yang terpopuler adalah *Hujjatul Islam* (Sang Pembela Islam). Sebab beliau berjasa dalam mempertahankan prinsip-prinsip kebenaran Islam dengan argumen yang susah dipatahkan lawan.

Nama Al-Ghazali dinisbatkan dari beberapa asal yang berbeda. Ada yang menyebutkan nama Al-Ghazali berasal dari kaya Ghazzal yang memiliki arti tukang pintal benang. Hal tersebut dikarenakan ayahnya yang memiliki pekerjaan sebagai pemintal benang wol. Sedangkan dari sumber lain ada juga yang menyebutkan bahwa nama Al-Ghazali berasal dari nama kampung tempat dilahirkannya Imam Al-Ghazali, yaitu Ghazalah⁵⁵. Kedua kata tersebut yang lebih banyak dipakai dan menjadi penisbatan nama Al-Ghazali.

Imam Ghazali lahir di Thus (dekat Khurasan) di persia pada tahun 450 H/1058 M. Beliau lahir ditengah keluarga yang sederhana dan taat dalam beragama. Ayahnya, Muhammad adalah seorang zahid yang berprofesi sebagai pemintal wol kemudian menjualnya. Orang tuanya gemar dalam mempelajari ilmu tasawuf dan terkenal sebagai pecinta ilmu dan senantiasa berdoa supaya anak-anaknya dikemudian hari menjadi ulama. Ayahnya wafat ketika Imam Ghazali dan adiknya masih anak-anak. Imam Ghazali dan adiknya, Ahmad dibesarkan dan dididik oleh seorang sufi

⁵⁵ Nurul Laylia, Muhammad Nur Hadi, and Syaifullah, "Klasifikasi Ilmu Dalam Islam," *Jurnal Mu'allim* 2, no. 2 (2020): 203.

besar, Ahmad bin Muhamad ar-Razikani (sahabat dari ayahnya) sesuai wasiat dari ayahnya⁵⁶.

Imam Al-Ghazali merupakan filsuf islam yang banyak pendapat-pendapatnya masih menjadi perdebatan hingga masa sekarang. Tahafut al Falasifah dan Ihya Ulumuddin merupakan karya Imam Al-Ghazali yang sangat fenomenal dan masih menjadi kajian yang menarik hingga saat ini. Hasil Filsafat imam Al-Ghazali yang paling fenomenal adalah beliau mengkritik tajam pemikiran filsuf Islam lainnya bahkan gurunya yaitu Aristoteles yang mengajarkan tentang filsafat. Imam Al-Ghazali juga mengkritik kaum yunani yang tidak beragama samawi, dan sebab itu, umat islam menganggap mereka dan orang yang mengikuti ajaran mereka sebagai kafir. Pendidikan menurut Al-Ghazali haruslah sesuai dengan tujuan pendidikan yang benar yaitu mengarah kepada terwujudnya tujuan keagamaan dan akhlaq⁵⁷.

Di Indonesia, terutama dikalangan pesantren salaf, Imam Al-Ghazzali lebih masyhur terkenal sebagai sufi daripada filsuf. Hal tersebut dikarenakan bukunya yang dijadikan sumber dalam pembelajaran tasawuf seperti matan *Bidayatul Hidayah* - yang oleh Syekh Nawawi Al-Bantani disyarah berjudul "*Maraqil 'Ubudiyah*", - *Minhajul 'Abidin* dan *Ihya Ulumiddin*. Dalam buku tasawufnya, Imam Al-Ghazali menyatakan konsep tasawuf, metode *tazkiyatun nafsi* (pembersihan diri) dan jalan mencapai *ma'rifah*⁵⁸. Menurut Imam Al-Ghazali, kebenaran yang sesungguhnya diperoleh dari cahaya yang terpancar yang diberikan oleh Allah ke dalam *qalbu* seseorang sehingga *ma'rifah* dapat tercapai, bukan melalui perhitungan semata seperti yang dinyatakan oleh para filsuf. Dari berbagai pemikirannya tersebut, Imam Al-Ghazali dianggap sangat berjasa dalam pemurnian tasawuf dan

⁵⁶ Arifin, *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*.

⁵⁷ Lukman Surya, "Pemikiran Imam AL-Ghozali (Filsafat Dan Pemikiran Pendidikan Islam)," *Jurnal Ilmu Tarbiyah* 2, no. 1 (2023): 3.

⁵⁸ M Syafril, "Pemikiran Sufistik Mengenal Biografi Intelektual Imam Al-Ghazali," *Jurnal Syahadah* 5, no. 2 (2017): 3.

mengembalikannya kedalam pola ajaran Islam dengan jalan penyesuaian dengan istilah *syari'at*, *tariqat* dan *hakikat*.

Imam Al-Ghazali wafat berumur 55 tahun pada hari senin, 14 jumadil akhir tahun 505 H/1111M . Jenazahnya dimakamkan di pemakaman At-Thabiran di tanah kelahirannya daerah Thus. Dijelaskan dari salah satu sumber bahwa Imam Al-Ghazali wafat ketika telah menyelesaikan penulisan kitabnya yang terakhir⁵⁹. Karya-karya Imam Al-Ghazali mencapai 69 kitab, akan tetapi ada yang menyebutkan bahwa ada 457 kitab yang disandarkan kepada Imam Al-Ghazali. Bahkan dalam riwayat yang lain menyebutkan bahwa jumlah karya yang ditulis Imam Al-Ghazali mencapai 999. Namun informasi yang terbukti kebenarannya adalah 69 kitab dan yang lainnya masih belum dipastikan validitasnya.

2. Riwayat pendidikan dan guru Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali memulai pendidikannya dari Ahmad bin Muhammad ar-Razikani yang merupakan seorang sufi besar sekaligus sahabat ayah Imam Al-Ghazali sesuai dengan wasiat yang dituliskan ayahnya. Sejak masih kecil Imam Al-Ghazali sudah terlihat kejeniusannya, terbukti dari umur 7 tahun sudah dapat menguasai dasar ilmu-ilmu agama seperti Al-Quran, fiqh, dan hadits⁶⁰. Beranjak remaja sekitar umur 15 tahun, beliau melanjutkan pendidikannya di daerah Jurjan dan berguru kepada Abu Nashar al-'Isma'il seorang ahli fiqh didaerah tersebut selama lima tahun.

Setelah menuntut ilmu di Jurjan, Imam Al-Ghazali melanjutkan pendidikannya ke Naisabur dan berguru kepada Abu al-Maali al-Juwaini yang memiliki gelar Imam al-Haramain dan juga pemimpin madrasah Nizamiyah. Disini, Imam Al-Ghazali mempelajari kalam al-'Asy'ari hingga menguasainya⁶¹. Selain berguru kepada Al-Juwaini, selama di Naisabur Imam Al-Ghazali juga berguru kepada Syekh Abu Ali Al-Fadhl bin Muhammad bin Ali Al-Farmadi seorang sufi terkemuka. Kepada beliau,

⁵⁹ Izzudin Ismail, "Biografi Imam Al-Ghazali Lebih Mengenal Sang Hujjatul Islam" (Diterjemahkan oleh Solihin Rosyidi dan Yusni A. Ghazali. I. Jakarta: Qaf ..., 2019), 36.

⁶⁰ Arifin, *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*, 142.

⁶¹ Syafril, "Pemikiran Sufistik Mengenal Biografi Intelektual Imam Al-Ghazali," 15.

Imam Al-Ghazali secara tekun dan giat memahami ilmu tasawuf. Di Naisabur, Imam Al-Ghazali menuntut ilmu selama lima tahun.

Setelah Al-Juwaini wafat, Imam Al-Ghazali melanjutkan pengembaraannya ke Mu'askar. Pada masa itu Mu'askar dipimpin perdana menteri Nizam Al-Mulk yang merupakan keturunan Turki Seljuk. Disini beliau diangkat menjadi hakim dan penasihat agama serta aktif di berbagai forum ilmiah sehingga nama Imam Al-Ghazali semakin populer sebagai alim yang karismatik. Setelah beberapa tahun kemudian, Imam Al-Ghazali mendapatkan tawaran jabatan menjadi guru besar di pusat Madrasah Nizamiyah di Baghdad.

Pada tahun 1091, Imam Al-Ghazali baru kemudian berpindah ke Baghdad dan menjadi guru di Madrasah Nizamiyah. Meskipun baru berusia sekitar 32 tahun, akan tetapi reputasi Imam Al-Ghazali telah terkenal luas sebagai guru besar di bidang ilmu agama dan filsafat dan secara tekun memberikan kuliah keilmuan tersebut. Tidak membutuhkan waktu lama, disini beliau mendapat ketenaran dan keharuman namanya melebihi saat di Mu'askar. Akan tetapi dengan kehidupan yang bisa serba mewah, Imam Al-Ghazali lebih memilih untuk mengasingkan diri dan kemudian meninggalkan Baghdad⁶².

Perjalanan sufistik Imam Al-Ghazali dimulai setelah meninggalkan Baghdad dan pergi ke Damaskus pada tahun 488H atau 1095M. Di kota tersebut, beliau menjalankan kehidupan dengan sederhana seperti yang dilakukan kebanyakan kaum sufi. Imam Al-Ghazali terus menerus sepanjang waktu beriktikaf dan berdzikir di puncak menara Masjid Umawi dengan berbekal makan dan minum yang terbatas selama dua tahun. Perjalanan sufistiknya berlanjut menuju Baitul Maqdis di Palestina. Disini, Imam Al-Ghazali setiap hari masuk ke Qubba Shahrah dan mengunci pintunya untuk berdzikir secara khusus. Merasa cukup dengan perjalanan

⁶² Arifin, *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*, 143.

sufistiknya, Imam Al-Ghazali lantas pergi ke Hijaz untuk melaksanakan ibadah haji di Makkah dan Madinah.

Setelah menyelesaikan ibadah haji, Imam Al-Ghazali memutuskan untuk kembali ke tanah kelahirannya Thus. Disini, beliau mendirikan *Khanaqah* untuk para sufi dan mendirikan madrasah yang secara mendalam mempelajari ilmu tasawuf. Disinilah pula, Imam Al-Ghazali memulai penulisan banyak kitab mengenai tasawuf dan kemudian namanya makin terkenal sebagai seorang sufi dikalangan luas.

B. Deskripsi Kitab *Minhajul Muta'allim*

1. Latar belakang kitab *minhajul muta'allim*

Menurut Imam Al-Ghazali, guru haruslah memiliki etika yang baik dan terpuji agar tujuan pendidikan yang diharapkan dapat tercapai. Dengan adanya etika yang baik menjadikan guru pantas untuk dicontoh oleh anak didiknya. Etika-etika baik yang harusnya dimiliki oleh guru seperti: guru haruslah mengajar dengan tulus dan ikhlas, senantiasa membimbing dan mengarahkan murid, bersikap lembut dan lain sebagainya. Selain etika yang baik, fisik yang kuat juga diperlukan bagi guru supaya dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya dapat dilakukan secara maksimal⁶³. Sementara itu, tak kalah pentingnya guru harus memiliki akal yang cerdas agar mampu menguasai dan memahami berbagai ilmu pengetahuan yang kemudian disalurkan kepada anak didiknya. Selain pentingnya etika guru, Imam Al-Ghazali juga menjelaskan bahwa etika murid dalam menuntut ilmu sama pentingnya. Hakikatnya menuntut ilmu sama dengan beribadah kepada Allah Swt. Sehingga dalam beribadah tentunya diperlukn etika-etika yang baik⁶⁴. Dijelaskan juga oleh Imam Al-Ghazali bahwa sehendaknya murid mempunyai etika-etika seperti: memiliki sikap rendah hati dan tawadhu', mempelajari ilmu secara bertahap, mengenal nilai setiap ilmu yang dipelajarinya dan masih banyak lainnya.

⁶³ Arifin, *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*, 160.

⁶⁴ Arifin, *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*, 166.

Karena pentingnya etika guru dan murid, maka Imam Al-Ghazali telah menuliskan berbagai kitab yang membahas kedua hal tersebut. Salah satu karya Imam Al-Ghazali yang membahas mengenai pendidikan termasuk didalamnya terdapat pembahasan mengenai etika guru dan murid adalah kitab *Minhajul Muta'allim*. Dalam kitab *Minhajul Muta'allim*, bagian awal kitab Imam Al-Ghazali memanjatkan puji syukur kepada Allah Swt. atas ilmu yang telah diciptakan kepada orang-orang yang senantiasa berusaha dan bersungguh-sungguh dalam mencarinya dan kemudian meneruskan ilmu yang telah didapat kepada orang-orang yang sedang menuntut ilmu. Kemudian, Imam Al-Ghazali memanjatkan sholawat serta salam kepada nabi junjungan kita Nabi Muhammad Saw. yang diakui sebagai orang paling pintar diantara semua orang berilmu yang ada. Selanjutnya beliau memanjatkan sholawat serta salam kepada keluarga dan sahabat Nabi Muhammad Saw. yang diakui oleh Imam Al-Ghazali sebagai orang-orang yang paling mulia diantara *Muta'allim* (pelajar).

Selanjutnya Imam Al-Ghazali mengatakan:

فَإِنِّي أُرِيدُ - بِحَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى وَفُؤْرَتِهِ - أَنْ أَجْمَعَ مَسَائِلَ مِمَّا يَتَعَلَّقُ بِالْعِلْمِ وَالْمُعَلِّمِ وَالْمُتَعَلِّمِ وَإِنَّ تَكَلُّمُوا فِيهَا كَثِيرًا - إِلَّا أَنِّي أَجْمَعُ مَا فِيهَا مِنَ الْمُهَيَّمَاتِ وَمَا يُورَثُ الْجُرْأَةَ عَلَى إِقْدَامِ الْعِلْمِ وَأَرْجُو مِنْهُ تَعَالَى أَنْ يُعْطِيَنِي الْإِقْدَامَ وَالْجِدُّ عَلَى الْعِلْمِ وَالْعَمَلِ بِهِ وَسَمِّيْتُهَا بِمَنْهَجِ الْمُتَعَلِّمِ وَاللَّهُ الْهَادِي إِلَى سَبِيلِ الصَّوَابِ⁶⁵

“Aku ingin (tentu saja dengan kekuasaan dan kekuatan Allah Swt) untuk mengumpulkan perihal yang berkaitan dengan ilmu, guru, dan murid meskipun telah terdapat banyak ulama yang membahas masalah-masalah tersebut. Namun aku hanya akan mengumpulkan permasalahan yang penting saja dan yang dapat menjadikan manusia lebih berani dalam menghadapi ilmu. Aku mengharapkan agar Allah Swt memberiku keberanian dan kesungguhan dalam mencari ilmu dan mengamalkannya. Aku beri nama kitab ini *Minhajul Muta'allim*. Dan Allah Swt merupakan dzat yang maha memberi petunjuk pada jalan yang benar.”

Berawal dari pernyataan Imam Al-Ghazali dalam muqodimah kitab *Minhajul Muta'allim*, yang hanya ingin menjelaskan mengenai

⁶⁵ Abu Hamid Muhammad, *Minhajul Muta'allim* (Rembang: Maktabah Jubeer, n.d.), hlm

permasalahan yang penting-penting dalam dunia pendidikan terutama dalam pembahasan mengenai ilmu, guru dan murid. Serta etika yang seharusnya dimiliki oleh guru dan murid ketika menuntut ilmu agar dapat tercapai kesuksesan dalam belajar.

2. Sistematika penulisan dan isi kitab *minhajul muta'allim*

Dalam Kitab *Minhajul Muta'allim*, Imam Al-Ghazali menyusunnya menjadi 3 bab utama dengan 82 pokok penjelasan. Ketiga bab tersebut berisi mengenai ilmu, guru dan murid. Dalam bab pertama mengenai ilmu terdapat 22 pokok penjelasan. Kemudian pada bab kedua mengenai guru terdapat 13 pokok penjelasan. Sedangkan pada bab terakhir terdapat 38 pokok pembahasan. Kemudian kitab *Minhajul Muta'allim* menggunakan sistem penulisan berupa adanya halaman judul dan pengarang (*mualif*), halaman berikutnya berisi kata pendahuluan dari pengarang. Sistematika penulisan yang pertama adalah halaman judul disertai dengan nama *mualif* (pengarang kitab), halaman berikutnya berisi pengantar dari *mualif* (*muqaddimah*) yang berisikan latar belakang penulisan kitab.

Kemudian halaman selanjutnya adalah bab pertama. Dalam bab pertama dijelaskan mengenai segala macam yang berhubungan dengan ilmu. Rincian dari bab pertama yaitu: keutamaan, kedudukan, dan adab mencari ilmu; kewajiban menuntut ilmu; ilmu ada tiga; kemuliaan ilmu; keutamaan orang-orang 'alim; do'a para makhluk untuk penuntut ilmu; keutamaan orang yang berilmu; pondasi agama adalah fiqh; perbedaan antara 'alim dan 'abid; balasan mencintai ulama'; perbedaan antara ahli ilmu dan ahli ibadah; menghiasi ilmu dengan kesabaran; meningkatnya derajat seseorang sebab ilmu; keutamaan ilmu atas harta; kebahagiaan ahli ilmu di dunia dan di akhirat; macam-macam ilmu; sebaik-baiknya bekal adalah ilmu; larangan menjauhi ulama'; menggenggam ilmu dengan menggenggam ulama'; perumpamaan orang awam dan ulama'; pahala ilmu dan keutamaannya di dunia dan di akhirat; tetapnya amal dengan ilmu

Halaman selanjutnya setelah pembahasan bab pertama selesai berisi penjelasan mengenai guru yang termasuk kedalam bab kedua. Rincian dari

bab kedua yaitu: Memiliki kemampuan dan dapat dipercaya; menjaga dan memuliakan; mendidik murid; mengenali karakter murid; ilmu diberikan pada orang yang mengagungkan ilmu; redaksi yang baik kepada murid; niat yang ikhlas dalam mengajar; amal setelah ilmu; tanda pengajar yang sholih; memulai belajar dari hal yang paling penting; menyia-nyiakan ilmu; menyembunyikan ilmu; menjaga lisan bagi seorang pengajar.

Bab terakhir dalam kitab *Minhajul Muta'allim* memiliki penjelasan mengenai murid, dengan rincian yaitu: hal yang diwajibkan bagi orang tua; pengajaran Al-Qur'an kepada anak; mengajarkan ucapan yang baik kepada anak; etika-etika yang harus dimiliki; taat kepada guru; rendah diri dihadapan guru; mendahulukan hak guru di atas hak kedua orang tua; dermawan kepada guru; sungguh-sungguh dalam ilmu; memuliakan kitab; memuliakan guru; memuliakan putra-putri guru; berbelas kasih dalam mencari ilmu; doa kepada guru; bersihnya diri; menyerahkan diri kepada guru dalam hal memilih jenis ilmu; tidak sombong terhadap guru; bepergian dalam rangka mencari ilmu; menjauhkan posisi duduk ketika disamping guru; ikhlasnya niat; perbedaan dalam berpakaian; tidak menyetujui orang tua dalam masalah belajar; mendahulukan ilmu yang lebih penting; memanfaatkan waktu; seseorang yang mencari ilmu; baiknya bertanya; mencari ilmu saat kecil; ilmu adalah harta bagi orang yang belajar; rajin belajar; memilih waktu yang tepat untuk menghafal; cita-cita yang luhur; taqwa selama mencari ilmu; bersyukur atas sebuah ilmu; menjaga ilmu; hal-hal yang menyebabkan lupa; tkror/mengulang-ulang adalah dasar hafalan; bepergian untuk mencari ilmu; nasihat-nasihat.

Pada penjelasan terakhir dalam bab ketiga berisi mengenai nasihat-nasihat dari Imam Al-Ghazali. Nasihat-nasihat tersebut berkaitan dengan perkara yang dapat menambah ketajaman dan mengurangi penglihatan, perkara yang dapat menyebabkan gelap dan terangnya hati, dan perkara yang tidak dapat dijadikan pengangan. Tidak cukup sampai disitu, Imam Al-Ghazali juga menuliskan hal-hal yang harus kita perhatikan, seperti hubungan manusia terhadap tuhan, selalu mengingat bahwa Allah Swt

selalui mengawasi kita dalam setiap perbuatan. Kemudian Imam Al-Ghazali menjelaskan tata cara dalam menciptakan hubungan yang baik dengan sesama manusia.



BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Kode Etik Guru dalam Kitab *Minhajul Muta'allim*

Menurut Imam Al-Ghazali, orang yang berilmu memiliki derajat yang lebih tinggi daripada orang yang aahli beribadah. Maksud dari hal tersebut adalah orang yang beribadah takkan bisa beribadah tanpa adanya ilmu yang mendukungnya. Dijelaskan juga bahwa orang yang berilmu layaknya lampu yang menerangi suatu tempat. Ketika disuatu tempat ada orang yang berilmu maka tempat tersebut akan menjadi terang, begitu juga sebaliknya.⁶⁶ Oleh karena itu, profesi guru yang merupakan orang yang berilmu dan menyampaikan ilmunya merupakan profesi yang memiliki kedudukan tinggi.

Guru juga merupakan seseorang yang secara langsung berinteraksi dengan muridnya dalam dunia pendidikan. Oleh sebab itu, segala tindak tanduk yang dilakukan guru harus mencerminkan sifat terpuji dan mengandung norma atau adab yang baik. Pentingnya adab atau etika yang harus dimiliki oleh guru telah dijelaskan oleh Imam Al-Ghazali dalam berbagai kitabnya. Salah satunya dalam kitab *Minhajul Muta'allim* beliau menuliskan:

“Adab adalah bumi dan ilmu merupakan tumbuh-tumbuhannya. Maka apabila tidak ada bumi bagaimana mungkin ada tumbuh-tumbuhan?. Adab adalah pohon dan ilmu adalah buah-buahan. Ketika tidak ada pohon bagaiman mungkin ada buah-buahan?”

Dari kutipan diatas dapat dipahami bahwa etika sama pentingnya dengan ilmu. Ilmu tidak dapat diperoleh sebelum kita memiliki etika. Selain itu, menurut Imam Al-Ghazali pusat dari pendidikan adalah hati. Karena hati, merupakan esensi dari manusia yang mana substansi manusia bukan terletak pada fisiknya melainkan pada hatinya dan memiliki pandangan bahwa manusia itu teosentris sehingga arah dari konsep pendidikan adalah pembentukan akhlak mulia.⁶⁷ Dari pentingnya etika dapat pula diambil penjelasan bahwa guru

⁶⁶ Bintu Lukman Hakim, *Santri Dan Kyai Keren Versi Imam Al-Ghazali* (Jember: CV. LTN Assunniyyah, 2023), hlm. 12.

⁶⁷ Hayatun Sabariah et al., “Etika Pembelajaran Menurut Imam Al-Ghazali Relevansinya Peserta Didik MAN 1 Langkat,” *Ta'dib : Jurnal Pemikiran Pendidikan* 11, no. 1 (2021): hlm. 3.

sebagai seseorang yang mengajarkan ilmunya kepada murid haruslah memiliki etika yang baik dan hati yang bersih agar ilmu yang hendak disampaikan dapat dipahami dan menciptakan murid yang memiliki akhlak terpuji. Oleh karena itu kode etik bagi guru merupakan suatu hal yang sangat penting ada dalam pribadi seorang guru. Dalam kitab *Minhajul Muta'allim* bab kedua tentang guru dijelaskan bahwa terdapat sifat-sifat dan kewajiban-kewajiban guru. Kedua hal tersebut dapat dipahami sebagai kode etik guru yang harus selalu dilaksanakan oleh guru sebagai suatu profesi.

Kode etik yang harus dimiliki oleh para guru dalam kitab *Minhajul Muta'allim* adalah sebagai berikut:

1. Guru harus memiliki sifat-sifat yang terpuji

Sebelum guru mendidik membimbing muridnya mengenai akhlak yang mulia, haruslah guru tersebut memiliki dan menerapkan akhlak mulia sehingga dapat menjadi teladan bagi muridnya. Terdapat berbagai akhlak terpuji yang harus dimiliki oleh guru. Dijelaskan dalam kitab *Minhajul Muta'allim* bahwa:

يَجِبُ أَنْ يَكُنَّ الْمَعْلَمُ مَاهِرًا فِي فَنِّ يُعَلِّمُهُ وَأَنْ يَكُنَّ طَاهِرًا الْقَلْبَ وَاللِّسَانَ وَأَنْ يَكُنَّ نَظْفًا الْعَيْبَةَ وَعَدْلًا فِي الدِّينِ وَنَاصِحًا فِي جَمِيعِ الْأُمُورِ وَمُتَلِيمًا فِي الْعَيْشِ وَشَرِيفًا فِي النَّسَبِ وَكَبِيرًا فِي السِّنِّ، وَأَلَّا يَكُونَ عَضُوبًا، وَأَلَّا يَخَالِطَ السُّلْطَانَ، وَلَا يَلْبَسَ الدُّنْيَا بِشُغْلِهِ عَنْ أَمْرِ دِينِهِ⁶⁸

“Seorang guru diharuskan untuk menguasai fan/jenis ilmu yang diajarkannya. Seorang guru juga diharuskan memiliki hati dan lisan yang suci dan tidak gemar ghibah, harus adil dalam persoalan agama, memberi nasihat dalam segala hal, kehidupannya tentram, memiliki nasab yang mulia, umur yang dewasa, tidak mudah marah, tidak ikut campur urusan pemerintahan, dan tidak bersinggungan dengan urusan dunia sehingga menyibukkannya dari urusan akhirat.”

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami mengenai sifat-sifat yang seharusnya dimiliki oleh guru. Pentingnya sifat terpuji karna guru merupakan sosok yang akan ditiru oleh muridnya. Hal tersebut juga penting bagi guru memiliki hubungan yang baik dengan peserta didik berupa berperilaku profesional dalam mengajar dan membimbing murid. Sama

⁶⁸ Muhammad, *Minhajul Muta'allim*, hlm. 20.

halnya dengan orang tua murid, masyarakat, profesi dan organisasi profesinya, guru juga harus membina hubungan kerjasama dengan berbagai elemen tersebut.⁶⁹ Hubungan kerjasama tersebut akan dapat dicapai dengan adanya sifat terpuji yang ada dalam pribadi guru. Oleh karena itu sudah menjadi kewajiban bagi guru untuk memiliki sifat terpuji baik ketika disekolah maupun diluar sekolah.

2. Menjaga dan memuliakan murid

Menjaga dan memuliakan murid merupakan hal yang wajib dilakukan oleh guru menurut Imam Al-Ghazali. Dalam kitabnya, beliau menyebutkan bahwa:

يَجِبُ أَوْلَىٰ عَلَىٰ الْمُعَلِّمِ إِذَا جِيَءَ بِمُتَدَيِّءٍ أَنْ يُرَاعِيَهُ وَيُكْرِمَهُ، وَيُعَزِّزَهُ إِلَىٰ يَوْمِ كَانَ مُؤْنِسًا مَعَهُ⁷⁰
“Hal yang pertama wajib oleh guru ketika ada murid baru adalah menjaga dan memuliakannya. Guru wajib memuliakan sampai hari dimana murid merasa senang kepadanya.”

Alasan mengapa murid baru harus dijaga dan dimuliakan karena dalam pendidikan murid yang baru layaknya burung liar. Burung liar tidak menyukai hal apapun kecuali yang memiliki sifat lembut. Oleh sebab itu guru pertama-tama wajib memuliakan muridnya sehingga muridnya merasa nyaman dan senang dengan gurunya. Karna dengan senang kepada guru maka murid akan antusias dan bersemangat dalam pembelajaran gurunya. Selain itu, murid yang baru merupakan seseorang yang belum memahami sesuatu. Ilmu yang merupakan pemahaman terhadap sesuatu maka akan berasa berat dan pahit bagi murid baru. Oleh sebab itu, guru harus bisa menjadikan ilmu yang awalnya pahit bagi murid menjadi manis dengan cara bersikap lemah lembut dan kasih sayang.⁷¹

3. Mendidik Murid

Dalam pendidikan islam, guru memiliki beberapa sebutan. Sebutan tersebut ditujukan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai oleh guru

⁶⁹ Amka, Mastur, and Muhammad Najamudin, *Buku Ajar Profesi Kependidikan* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2020), hlm. 16.

⁷⁰ Muhammad, *Minhajul Muta'allim*, hlm. 21.

⁷¹ Hakim, *Santri Dan Kyai Keren Versi Imam Al-Ghazali*, hlm. 34.

dalam mendidik muridnya. Beberapa sebutan tersebut berupa *mudarris*, *murobbi*, *mursyid*, dan *muaddib*.⁷² Menurut Imam Al-Ghazali, guru haruslah menjadi *muaddib* yakni mengajarkan muridnya adab terlebih dahulu baru kemudian mengajarkan ilmu pengetahuan. Hal tersebut tertulis dalam kitab *Minhajul Muta'allim* yaitu:

ثُمَّ يَبْتَدِئُ ثَانِيًا بِالتَّأْدِيبِ، ثُمَّ بِالتَّعْلِيمِ؛ فَإِنَّ التَّعْلِيمَ لَا يُمْكِنُ إِلَّا بَعْدَ التَّأْدِيبِ؛ لِأَنَّ مَنْ لَيْسَ لَهُ أُدَبٌ لَيْسَ لَهُ عِلْمٌ⁷³

“Kemudian guru wajib mendidik akhlak terlebih dahulu kepada murid kemudian mengajarkan pengetahuan. Hal tersebut dikarenakan tujuan pengajaran ilmu pengetahuan tidak akan tercapai kecuali setelah mendidik akhlak. Karena seseorang yang tidak memiliki adab maka tidak memiliki ilmu.”

Dari penjelasan diatas, dapat dipahami mengapa Imam Al-Ghazali mendahulukan pengajaran adab daripada ilmu pengetahuan. Hal tersebut dikarenakan ilmu tidak akan didapatkan oleh murid jika murid tersebut tidak memiliki adab yang baik dalam dirinya.

4. Memahami karakter murid

Dalam pendidikan tentunya terdapat berbagai macam murid dengan karakteristik yang berbeda. Dengan perbedaan karakter dan kemampuan murid maka diperlukan perlakuan yang berbeda sesuai dengan kebutuhannya. Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa:

وَيَجِبُ عَلَى الْمُعَلِّمِ أَنْ يُشَخِّصَ طَبِيعَةَ الْمُبْتَدِئِ مِنَ الذَّكَاوَةِ وَالْعَبَاوَةِ، وَيُعَلِّمَهُ عَلَى مِقْدَارِ وَسْعَتِهِ⁷⁴
 “Seorang guru wajib untuk mengenali karakter muridnya, mana yang cerdas dan mana yang bebal, dan setelah itu mengajari murid sesuai dengan kadar kemampuannya.”

Menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Minhajul Muta'allim*, seorang guru harus bisa mengenali karakter muridnya dengan baik. Hal tersebut bertujuan agar guru dapat menyesuaikan metode pembelajaran. Hal tersebut juga berguna sebagai bahan pertimbangan guru dalam menentukan

⁷² Indah Fadilatul Kasmar et al., “The Concepts of Mudarris, Mu'allim, Murabbi, Mursyid, Muaddib in Islamic Education,” *Khalifa: Journal of Islamic Education* 3, no. 2 (2019): hlm. 120.

⁷³ Muhammad, *Minhajul Muta'allim*, hlm. 21.

⁷⁴ Muhammad, *Minhajul Muta'allim*, hlm. 21.

metode dan model ajar yang akan digunakan.

5. Memberikan ilmu kepada orang yang mengagungkan ilmu

Mengagungkan ilmu merupakan kewajiban kepada semua orang yang hendak meraihnya. Oleh karena itu guru tidak boleh sembarang memberikan ilmunya kepada semua orang terutama orang yang tidak mengagungkan ilmu atau menyepelkannya. Dijelaskan oleh Imam Al-Ghazali dalam kitab *Minhajul Muta'allim* mengenai mengagungkan ilmu sebagai berikut:

وَلَا يُعَلِّمُ مَنْ لَا يُعَظِّمُهُ وَلَا يُكْرِمُهُ، فَإِنَّ الْعِلْمَ لَا يَحْصُلُ إِلَّا بِالْتَعْظِيمِ وَتَكْرِيمِ وَمَنْ لَا يُبَالِي فِي مُتَعَلِّمٍ
وَصَفَّهُ عَلَى مَا ذُكِرَ، وَمَ يَلْتَفِتُ حَتَّى يَمُرَّ عَلَيْهِ الرَّمَانُ، فَقَدْ خَانَ فِي حَقِّهِ لِتَضْيِيعِ أَيَّامِهِ⁷⁵

“Seorang guru tidak perlu mengajari orang yang tidak mengagungkan dan tidak memuliakan ilmu. Karena ilmu tidak akan dihasilkan kecuali dengan sifat mengagungkan dan memuliakan ilmu. Dan orang yang tidak memedulikan kemuliaan ilmu yang telah disebutkan hingga berlalunya waktu maka sesungguhnya ia telah berkhianat kepada haknya sendiri karna menyia-nyiakan hari-harinya.”

Dari keterangan diatas dijelaskan mengenai larangan memberikan ilmu atau pengajaran kepada seseorang yang tidak mengagungkan ilmu tersebut. Sebab, ilmu tidak akan dapat diperoleh kecuali dengan mengagungkan dan memuliakan ilmu tersebut. Oleh karena itu murid yang tidak mengagungkan ilmu maka tidak pantas untuk diajari oleh guru. Pada akhirnya murid tersebut hanya akan menyia-nyiakan waktunya dalam menuntut ilmu karena tidak menghasilkan apapun dalam proses pendidikannya.

6. Menggunakan kalimat yang baik

Guru merupakan komunikator yang berarti seseorang yang menyampaikan informasi berupa ilmu pengetahuan kepada muridnya. Oleh karena itu, sangat penting menggunakan kalimat yang baik dalam penyampaianannya.⁷⁶ Selain itu, dengan penggunaan kalimat yang baik akan membentuk pola pikir anak didik dengan baik dan menyebabkan ilmu yang

⁷⁵ Muhammad, *Minhajul Muta'allim*, hlm. 21.

⁷⁶ Syubhan Akib and Arsenius Wisnu Aji Patria Perkasa, “Peran Komunikasi Dalam Dunia Pendidikan,” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 6 (2022): hlm. 5594.

hendak disampaikan dapat diterima dengan baik dan benar pula. Pentingnya penggunaan kalimat yang baik dan perlunya penjelasan mengenai kalimat yang diucapkan juga dijelaskan oleh Imam Al-Ghazali sebagai salah satu kewajiban bagi guru. Ungkapan beliau dalam kitab *Minhajul Muta'allim* yaitu:

وَمَنْ الْوَاجِبِ عَلَى الْمُعَلِّمِ حُسْنُ الْعِبَارَةِ عِنْدَ التَّكَلُّمِ وَتَفْصِيلِ الْكَلَامِ وَإِضَاحِهِ بَعْدَ ظُهُورِهِ⁷⁷

“Salah satu kewajiban guru adalah memilih kalimat yang baik ketika berbicara, memberi rincian dan memberikan keterangan ketika menjelaskan.”

Penggunaan kalimat yang baik dalam proses belajar mengajar juga akan menciptakan suasana pembelajaran yang baik sehingga keberhasilan pembelajaran dapat tercapai.⁷⁸ Begitu pula dengan adanya perincian dan keterangan dalam pembelajaran akan memudahkan murid dalam memahami pelajaran yang diberikan guru.

7. Ikhlas dalam mengajar

Etika yang selanjutnya dimiliki oleh guru yaitu memiliki niat yang ikhlas dalam mengajar muridnya. Menurut Imam Al-Ghazali, guru yang menjadikan pengajarannya sebagai sumber mata pencaharian sama saja dengan seseorang yang membersihkan alas sepatunya dengan menggunakan muka sendiri hingga bersih.⁷⁹ Oleh karena itu guru harus memiliki keikhlasan dalam mengajar tidak mengharap duniawi. Dalam kitab *Minhajul Muta'allim* dijelaskan sebagai berikut:

وَيَجِبُ عَلَى الْمُعَلِّمِ أَنْ يَنْوِيَ بِتَعْلِيمِهِ إِزْشَادَ عِبَادِ اللَّهِ تَعَالَى إِلَى الْحَقِّ⁸⁰

“Seorang guru ketika mengajar wajib memiliki niat untuk memberi petunjuk kepada murid berkaitan dengan perkara yang benar(haq).”

Dari keterangan diatas dijelaskan bahwa seorang guru harus memiliki niat yang murni dalam mengajar muridnya. Hal tersebut sama seperti yang dikemukakan oleh Imam Nawawi. Menurut Imam Nawawi,

⁷⁷ Muhammad, *Minhajul Muta'allim*, hlm. 22.

⁷⁸ Amka, Mastur, and Najamudin, *Buku Ajar Profesi Kependidikan*, hlm. 11.

⁷⁹ Arifin, *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*, hlm. 161.

⁸⁰ Muhammad, *Minhajul Muta'allim*, hlm. 22.

guru haruslah mengajar dengan berniat kepada ridho Allah SWT bukan berorientasi mencari perkara dunia.⁸¹ Kemudian niat yang ikhlas juga didasari dari hari yang bersih, sehingga guru harus membersihkan hatinya dari berbagai macam penyakit. Dengan hal seperti itu, diharapkan guru dapat menjadi sosok teladan yang sempurna bagi muridnya

8. Memulai dari ilmu yang penting

Dalam pendidikan terutama di Indonesia, tentunya ada tingkatan-tingkatan dalam prosesnya. Mulai dari kecil mengenal pendidikan TK yang dilanjutkan dengan sekolah dasar kemudian sekolah menengah dan seterusnya. Begitu juga ilmu yang hendak diajarkan oleh guru selayaknya di urutkan terlebih dahulu dari yang paling penting menuju ilmu yang penting. Imam Al-Ghazali menjelaskan dalam kitab *Minhajul Muta'allim* berupa:

مَنْ تَقَلَّدَ التَّعْلِيمَ، فَقَدْ تَقَلَّدَ أَمْرًا عَظِيمًا فَعَلَيْهِ أَنْ يَحْفَظَ آدَابَهُ وَوُضَائِفَهُ، وَيَبْدَأَ الْمُعَلِّمُ فِي تَعْلِيمِ الْمُتَعَلِّمِ بِأَقْرَبِ مَا يَفْتَقِرُ إِلَيْهِ الطَّالِبُ، وَأَهَمُّ مَا يَنْفَعُهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ⁸²

“Barangsiapa mengikuti pengajaran berarti ia telah mengikuti perkara yang agung sehingga wajib kepada seseorang tersebut untuk menjaga adab dan sikapnya. Seorang guru ketika memulai pengajaran kepada muridnya hendaknya mengawali dengan pelajaran yang lebih penting bagi muridnya. Pelajaran yang paling penting yaitu pelajaran yang bermanfaat bagi dunia dan akhirat.”

Dari penjelasan diatas dipahami bahwa guru haruslah mengajarkan yang paling penting terlebih dahulu kemudian dilanjutkan pengajaran yang lainnya. Sesuatu yang paling penting bagi murid adalah sesuatu yang bermanfaat bagi dunia dan akhirat. Dijelaskan juga bahwa pembelajaran seperti membangun rumah. Seseorang yang hendak membangun rumah maka perlu terlebih dahulu membangun pondasi yang kokoh. Seperti itu juga murid yang hendak diberi pengajaran seharusnya dimulai dari yang lebih penting terlebih dahulu.

9. Tidak menyembunyikan ilmu

⁸¹ Arifin, *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*, hlm. 226.

⁸² Muhammad, *Minhajul Muta'allim*, hlm. 23.

Menyampaikan ilmu yang dipahami merupakan tugas bagi seorang guru. Oleh karena itu menyembunyikan ilmu termasuk hal yang tercela bagi guru. Dijelaskan oleh Imam Al-Ghazali dalam kitab *Minhajul Muta'allim* sebagai berikut;

وَلَا يَكْتُمُ الْعِلْمَ عَنْ أَهْلِهِ، فَإِنَّ وَضْعَ الْعِلْمِ فِي غَيْرِ أَهْلِهِ إِضَاعَةٌ لَهُ، وَمَنْعُهُ عَنْ أَهْلِهِ ظُلْمٌ وَجُورٌ يُسْأَلُ عَنْ كُلِّ مِنْهُمَا الْقِيَامَةَ⁸³

“Sebuah ilmu tidak boleh disembunyikan dari ahlinya, jika ilmu ditempatkan kepada selain ahlinya merupakan tindakan menyia-nyaiakan ilmu. Sedangkan menghalangi ilmu dari seseorang yang ahlinya termasuk dholim dan menyimpang. Suatu yang dholim dan menyimpang suatu saat akan ditanyakan ketika hari qiyamat”

Menurut Imam AL-Ghazali, seseorang yang menyembunyikan ilmu berarti orang tersebut melakukan perkara yang dholim dan menyimpang. Sedangkan segala sesuatu yang dholim dan menyimpang akan dimintai pertanggungjawaban. Hal tersebut juga dijelaskan dalam hadis Nabi Muhammad SAW berupa:

مَنْ سُئِلَ عَنْ عِلْمٍ فَكَتَمَهُ أُجِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِلِجَامٍ مِنْ نَارٍ⁸⁴

“Barang siapa yang ditanya mengenai ilmu yang diketahuinya kemudian ia menyembunyikannya maka dibelengkulah ia pada hari kiamat dengan belunggu dari api neraka.” (H.R. Tirmidzi).

Dari hadis diatas dipahami bahwa memberikan pengajaran harus diberikan kepada siapa saja tanpa membedakan baik yang kaya maupun yang miskin. Terutama pengajaran yang berupa pertanyaan mengenai perkara tertentu. Guru yang menyembunyikan pengetahuannya akan dicap sebagai guru yang tidak kompeten dan secara tidak langsung menurunkan pandangan baik kepada profesi guru.

10. Menjaga lisan

Etika guru yang selanjutnya adalah menjaga lisannya. Dijelaskan oleh Imam Al-Ghazali dalam kitab *Minhajul Muta'allim* berupa:

⁸³ Muhammad, *Minhajul Muta'allim*, hlm. 24.

⁸⁴ Febri Giantara, “Sifat-Sifat Pendidik Prespektif Hadis Nabi,” *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2022): hlm. 71.

وَيَجِبُ عَلَى الْمُعَلِّمِ أَنْ يَتَكَلَّمَ فِي كُلِّ نَوْعٍ مِنَ الْمُتَعَلِّمِ، بِمَا يَبْلُغُ الْمَعْلَمَ وَيُذَكِّرُ ذَهْنَهُ⁸⁵

“Seorang guru wajib berbicara kepada muridnya setiap waktu dengan ucapan yang dapat dimengerti oleh murid”

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa seorang guru harus bisa memilih dan memilah ucapan seperti apa yang hendak disampaikan kepada muridnya. Seorang guru harus menggunakan ucapan yang dapat dimengerti oleh sang murid sehingga kesalahpahaman atau salah penafsiran tidak terjadi. Sementara itu, menurut Al-Mawardi seorang guru haruslah bersikap lembut kepada muridnya.⁸⁶ Sikap lembut tersebut dapat ditunjukkan dengan baiknya ucapan yang dikeluarkan oleh guru. Dengan adanya sikap lembut yang ditunjukkan oleh guru akan membuat murid lebih tertarik dan terinspirasi dalam mencari ilmu dan menerima motivasi serta bimbingan dari guru. Menjaga lisan juga menjadi kewajiban guru sebagai salah satu upaya dalam menjaga hubungan baik dengan murid, orang tua murid, masyarakat dan profesinya.

B. Kode Etik Murid dalam Kitab *Minhajul Muta'allim*

Menuntut ilmu hukumnya wajib bagi setiap muslim. Imam Al-Ghazali mengatakan, sebab kewajiban tersebut, tidak menerima alasan apapun untuk tidak menuntut ilmu. Karena ilmu adalah suatu hal yang harus dilakukan seumur hidup, tidak terbatas pada waktu-waktu tertentu saja. Dengan ilmu, seseorang dapat mencapai puncak keimanan. Selain itu, Imam Al-Ghazali sangat memperhatikan akhlak ataupun etika di dalam kehidupan. Terutama etika saat menuntut ilmu. Baginya, menuntut ilmu merupakan bentuk ibadah seorang hamba untuk tetap dekat dengan Tuhannya. Jadi, seorang murid harusnya mensucikan diri dari sifat-sifat yang tercela, serta mempunyai etika dalam proses menuntut ilmu. Sehingga tujuan dari pendidikan perspektif Imam Al-Ghazali tertuju pada pencapaian keagamaan serta akhlak, dan ditekankan pada perolehan *fadhilah* dan mendekatkan diri kepada Allah SWT serta tidak mencari pangkat yang tinggi dan kemewahan dunia.⁸⁵

⁸⁵ Muhammad, *Minhajul Muta'allim*, hlm. 24.

⁸⁶ Arifin, *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*, hlm. 102.

1. Mematuhi Guru

Etika murid yang pertama kali dibahas oleh Imam Al-Ghazali dalam kitab *Minhajul Muta'allim* adalah patuh kepada guru. Mematuhi perintah guru merupakan salah satu bentuk penghormatan kepada guru selama perintah tersebut tidak bersebrangan dengan syariat Islam. ketika guru memerintahkan sesuatu yang bertentangan dengan hukum islam maka sebagai seorang murid harus menolaknya dengan halus agar tidak menyakiti perasaan gurunya. Seorang murid yang menyakiti perasaan gurunya maka keberkahan ilmunya akan terhalang dan kemanfaatan dari ilmunya sedikit⁸⁷.

Hal tersebut dijelaskan dalam kitab *Minhajul Muta'allim* bahwa:

وَيَجِبُ عَلَى الْمُتَعَلِّمِ امْتِنَانُ أَوْامِرِ أَسْتَاذِهِ إِلَّا أَنْ يَأْمُرَهُ بِالْمَنَاهِي، فَإِنَّهُ يُخَالِفُهُ، وَيَجِبُ عَلَى الْمُتَعَلِّمِ تَعْظِيمُ الْعِلْمِ وَأَهْلِهِ وَأُسْتَاذِهِ⁸⁸

“Seorang murid harus patuh terhadap perintah gurunya kecuali jika seorang guru memerintahkan melakukan sesuatu yang dilarang oleh agama. Saat diperintahkan maksiat, murid harus menolaknya. Seorang murid juga diwajibkan mengagungkan ilmu, ahli ilmu dan gurunya.”

Dari penjelasan diatas dapat dipahami mengenai pentingnya mematuhi guru karna salah satu cara penghormatan kepada guru. Hal yang sama juga dijelaskan oleh Abdul Hasan Ali bin Muhammad bin Habib Al-Bashri Al-Mawardi bahwa seorang murid tidak boleh mengaggap remeh gurunya bahkan menentangnya. Sedekat apapun hubungan guru dan murid tetap menjadi kewajiban bagi murid untuk menghormati gurunya. Jika murid menentang gurunya maka dikatakan sama saja menentang dan durhaka kepada kedua orang tuanya.⁸⁹ Oleh karena itu, seorang murid harus mematuhi gurunya meskipun murid tersebut amat dekat dengan gurunya.

2. Tawadhu'

Guru merupakan seseorang yang mengajarkan kebenaran dan senantiasa membimbing murid agar menjadi pribadi yang mulia. oleh sebab

⁸⁷ Gunawan et al., “Etika Menuntut Ilmu (Studi Komparasi Pemikiran Al-Ghazali Dan Zarnuji),” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (2020): hlm. 69.

⁸⁸ Muhammad, *Minhajul Muta'allim*, hlm. 27.

⁸⁹ Arifin, *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*, hlm. 109.

itu, murid tidak sepatasnya merasa dirinya lebih tinggi dari gurunya dan haruslah merasa rendah hati serta menganggap gurunya merupakan seorang yang memiliki kedudukan tinggi. Dalam kitab *Minhajul Muta'allim* dijelaskan bahwa:

وَيَطْلُبُ الْمُتَعَلِّمُ مَسْرَةَ الْمَعْلَمِ بِالتَّوَاضُعِ وَالتَّمَلُّقِ وَالدُّعَاءِ وَالْخِدْمَةِ وَالنُّصْرَةَ وَغَيْرَ⁹⁰

”Seorang murid harus mencari kesenangan guru dengan cara merendahkan diri, berbelas kasih, mendoakan, berkhidmah, menolong, dan lain-lain.”

Menurut Al-Mawardi, seorang murid haruslah memiliki sifat mengiba dan merendahkan diri di depan gurunya. Kedua hal tersebut ketika diamalkan maka akan mendatangkan keberuntungan. Karna dengan sifat mengiba kepada guru maka akan menjadi motivasi bagi guru agar menuangkan seluruh ilmunya kepada murid. Sedangkan sikap merendahkan diri akan menjadikan guru lebih sabar dalam membimbing muridnya.⁹¹

3. Mendahulukan hak guru

Mendahulukan hak guru merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh murid dalam berbagai kepentingan. Tidak terkecuali mendahulukan kepentingan guru diatas kepentingan orang tua dan lainnya. Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa:

وَيُقَدِّمُ حَقَّ أَسْتَاذِهِ عَلَى حَقِّ آبَائِهِ وَسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ⁹²

”Seorang murid hendaknya mendahulukan hak guru atas hak kedua orang tuanya dan umat muslim lain”

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa guru memiliki skala prioritas yang lebih tinggi daripada orang lainnya termasuk orang tua. Hal tersebut dikarnakan orang tua merupakan seseorang yang mendidik jasmani murid sedangkan guru merupakan seseorang yang mendidik rohani murid menjadi lebih baik. Selain itu, begitu mulianya guru hingga sayyidina Ali bin Abi Thalib pernah berkata “Kalau ada orang yang mengajari saya satu huruf saja, maka saya bersedia menjadi budaknya.”. Dari ungkapan tersebut dipahami bahwa guru memiliki posisi yang sangat tinggi bagi muridnya.

⁹⁰ Muhammad, *Minhajul Muta'allim*, hlm. 28.

⁹¹ Arifin, *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*, hlm. 107.

⁹² Muhammad, *Minhajul Muta'allim*, hlm. 28.

Hal tersebut dikarenakan guru merupakan seseorang yang membentuk karakter muridnya.⁹³ Oleh sebab itu, murid haruslah mendahulukan hak guru karena hal tersebut termasuk dalam memuliakan guru.

4. Dermawan kepada guru

Dalam pendidikan, guru merupakan seseorang yang memberikan ilmunya kepada muridnya dengan cuma-cuma. Oleh karena itu murid tidak selayaknya pelit kepada guru dan haruslah dermawan termasuk dalam perihal harta. Sifat dermawan kepada guru merupakan salah satu usaha murid dalam memuliakan gurunya yang telah berjasa. Dalam kitab *Minhajul Muta'allim* dijelaskan bahwa:

وَلَا يَبْخُلُ الْمُتَعَلِّمُ بِشَيْءٍ مِنْ مَالِهِ عَنِ أُسْتَاذِهِ، وَيَحْمِلُ مَا يَسْمَعُ مِنْ خَطَايَاهُ عَلَى أَحْسَنِ التَّأْوِيلِ⁹⁴
 “Seorang murid tidak boleh bakhil(pelit) kepada gurunya. Selain itu, murid juga harus bisa mengarahkan sesuatu yang salah dari gurunya pada pentakwilan yang paling baik.”

Dari penjelasan diatas, Imam AL-Ghazali menekankan sikap dermawan kepada guru. Sama halnya seperti yang dikemukakan oleh Imam Nawawi mengenai sifat dermawan. Dermawan kepada guru merupakan salah satu bentuk penghormatan kepada guru. Dicontohkan oleh Imam Nawawi bahwa kebiasaan orang terdahulu ketika berkunjung ke tempat gurunya maka senantiasa bershadaqah kepada gurunya.⁹⁵

5. Bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu

Bersungguh-sungguh dalam belajar merupakan etika yang seharusnya dimiliki oleh murid. Menurut Imam Syafi'i dalam kitab *Diwaan Asy-Syafi'i* dijelaskan bahwa seorang murid haruslah bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu. Karena menuntut ilmu tanpa kesungguhan tidak akan mendapatkan hasil yang maksimal. Dengan kesungguhan maka sesuatu yang jauh akan mendekat dan pintu yang terbuka akan tertutup. Dijelaskan juga bahwa seorang murid yang diberi berbagai kemudahan akan tetapi

⁹³ Samsul Bahri, “Esensi Guru Dalam Visi Misi Pendidikan Karakter Perspektif Islam,” *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2022): hlm. 21.

⁹⁴ Muhammad, *Minhajul Muta'allim*, hlm. 29.

⁹⁵ Arifin, *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*, hlm. 232.

tidak mendapatkan hasil yang maksimal maka murid tersebut rugi besar.⁹⁶ Sedangkan Imam Al-Ghazali dalam kitab *Minhajul Muta'allim* menjelaskan mengenai sungguh-sungguh dalam mencari ilmu sebagai berikut:

وَلَا يَضْحَكُ فِي الْعِلْمِ وَسَمَاعِهِ وَلَا يَلْعَبُ فِيهِ فَيَمُوتُ قَلْبُهُ⁹⁷

“Seorang murid tidak boleh tertawa ketika mendengarkan sebuah ilmu, juga tidak boleh bermain-main ketika berhadapan dengan ilmu atau hatinya akan menjadi mati.”

Menurut Imam Al-Ghazali, seseorang murid yang bergurau dan bermain-main saat mencari ilmu merupakan sesuatu yang terlarang. Murid yang bergurau dan bermain-main pertanda bahwa murid tersebut tidak bersungguh-sungguh dalam tujuan mencari ilmu. Akibat dari murid yang sering tertawa dan bermain-main akan menyebabkan hatinya menjadi mati atau keras dan susah menerima ilmu yang diberikan. Akan tetapi, pembelajaran yang bersifat serius akan menyebabkan kebosanan bagi murid. Dengan adanya canda gurau yang diberikan oleh guru juga akan menaikkan minat murid terhadap materi yang sedang diajarkan⁹⁸. Dari hal tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa bergurau dalam pembelajaran boleh dilakukan jika gurauan tersebut merupakan inisiatif dari guru dan sebagai bentuk penghormatan kepada guru. Akan tetapi gurauan dan bermain-main yang berlebihan akan menyebabkan matinya hati, sehingga perlu secukupnya dan bergurau diwaktu yang tepat.

6. Memuliakan kitab

Hal yang tidak dapat dipisahkan dari pembelajaran adalah media pembelajaran. Media pembelajaran merupakan sumber belajar dan dapat diartikan sebagai alat bantu yang berguna sebagai perantara oleh guru kepada murid dalam menyampaikan informasi ataupun ilmu pengetahuan.

⁹⁶ Arifin, *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*, hlm. 39.

⁹⁷ Muhammad, *Minhajul Muta'allim*, hlm. 29.

⁹⁸ Ulfa Hartiwi, “Urgensi Dan Implementasi Humor Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Jurnal Ittihad* VI, no. 1 (2022): hlm. 192.

Media pembelajaran dapat berupa fisik maupun non fisik⁹⁹. Dalam pendidikan Islam, media pembelajaran sering berupa kitab sedangkan dalam pendidikan umum dapat berupa buku. Memuliakan kitab sama juga pentingnya dengan memuliakan buku yang merupakan sumber ilmu pengetahuan. Imam Al-Ghazali menjelaskan dalam kitab *Minhajul Muta'allim* mengenai memuliakan ilmu sebagai berikut:

وَمِنْ تَعْظِيمِ الْعِلْمِ تَعْظِيمُ الْكِتَابِ وَعَدَمُ مَدِّ الرَّجُلِ نَحْوَ الْكِتَابِ وَيَنْبَغِي لِلْمُتَعَلِّمِ أَلَّا يَعْجُدُ الْكِتَابَ إِلَّا بِطَاهِرَةٍ وَيَضَعُ كِتَابَ التَّفْسِيرِ فَوْقَ سَائِرِ الْكُتُبِ وَلَا يَضَعُ عَلَى الْكِتَابِ شَيْئًا آخَرَ¹⁰⁰

“Salah satu bentuk mengagungkan ilmu adalah dengan memuliakan kitab dan tidak menjulurkan kaki ke arah kitab. Seorang murid hendaknya tidak memegang kitab kecuali dalam keadaan suci, meletakkan kitab tafsir di atas kitab-kitab lain, serta tidak meletakkan barang lain diatas kitab.”

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa memuliakan kitab termasuk salah satu cara memuliakan ilmu. Sedangkan menurut Imam Nawawi dijelaskan bahwa cara memuliakan ilmu adalah dengan tidak menganggap remeh atau tidak menghina suatu faedah dari ilmu tersebut.¹⁰¹ sederhananya seorang murid harus menganggap bahwa sesuatu yang berhubungan dengan ilmu termasuk kitab atau buku itu penting dan senantiasa berupaya mengambil manfaat dari ilmunya dengan berbagai cara.

7. Memuliakan guru dan putra putrinya

Etika yang selanjutnya bagi murid adalah memuliakan guru. guru merupakan seseorang yang sangat berjasa dalam kehidupan murid. tanpa adanya guru, murid akan tetap berada didalam kegelapan kebodohan. Karena itu guru layaknya lentera yang menerangi malam. Sebagai murid sudah seharusnya memuliakan guru yang telah sangat berjasa dalam hidupnya. Memuliakan guru dapat dilakukan dengan berbagai cara. Dalam kitab *Minhajul Muta'allim* dijelaskan bahwa:

⁹⁹ Nurfadhillah, Septy. *MEDIA PEMBELAJARAN Pengertian Media Pembelajaran, Landasan, Fungsi, Manfaat, Jenis-Jenis Media Pembelajaran, dan Cara Penggunaan Kedudukan Media Pembelajaran*. CV Jejak (Penerbit Jejak), 2021. hlm. 13

¹⁰⁰ Muhammad, *Minhajul Muta'allim*, hlm. 29.

¹⁰¹ Arifin, *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*, hlm. 233.

وَلَا يَمْشِي أَمَامَ أَسْتَاذِهِ وَلَا يَجْلِسُ مَكَانَهُ وَلَا يَبْتَدِيءُ الْكَلَامَ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ وَلَا يَسْأَلُ شَيْئًا عِنْدَ مَلَالِهِ وَالْحَصِيلُ كَانَ فِي رِضَائِهِ مِنْ أَيِّ وَجْهِ كَانَ وَيَحْتَرِزُ عَنْ سُحُطِهِ¹⁰²

“Seorang murid tidak boleh berjalan didepan gurunya, duduk ditempat guru serta tidak memulai pembicaraan kecuali atas seizin guru. Seorang murid juga tidak boleh bertanya sesuatu ketika gurunya bosan. Kesimpulannya, seorang murid akan mencari ridho guru dengan cara apapun serta menghindari kemurkaan guru”

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa memuliakan guru bisa dengan berbagai cara. Menurut Imam Ibnu Jama’ah As- Syafi’i dalam kitabnya *Tadzkiratus Sami wal Mutakallim fi Adabil Alim wal Muta’llim* Seorang murid yang tidak berjalan didepan gurunya juga termasuk cara memuliakan guru. Akan tetapi, ketika malam hari maka posisi murid berjalan harus didepan guru.¹⁰³ Hal tersebut dikarnakan murid berjalan di depan guru sebagai pengaman dari mara bahaya ketika malam hari. Sedangkan ketika siang hari maka murid berjalan di belakang gurunya. Selain itu, disebutkan pula cara memuliakan guru seperti dengan tidak duduk ditempat guru dan tidak bertanya kepada guru ketika guru merasa bosan. Kesimpulan dari cara memuliakan guru adalah bisa dengan cara apapun dengan syarat tidak membuat guru marah.

Selain memuliakan guru, seorang murid juga wajib memuliakan putra-putri gurunya. Dijelaskan dalam kitab *Minhajul Muta’allim* sebagai berikut:

وَمِنْ تَعْظِيمِ الْعِلْمِ تَعْظِيمُ الشُّرَكَاءِ، وَتَعْظِيمُ أَوْلَادِ أَسْتَاذِهِ وَمَنْ يَتَعَلَّقُ بِهِ¹⁰⁴

“Salah satu bentuk memuliakan ilmu adalah memuliakan rekan-rekan, putra-putri dan orang-orang yang berkaitan dengan guru.”

Memuliakan rekan-rekan, putra-putri dan orang yang berhubungan dengan guru seperti istri juga termasuk ke dalam salah satu cara memuliakan guru. Memuliakannya bisa dengan berbagai cara seperti berdiri ketika ada putra dari guru sedang bermain di depan murid sebagai tanda menghormati

¹⁰² Muhammad, *Minhajul Muta’allim*, hlm. 29.

¹⁰³ Syafri Muhammad Noor, *Adab Guru Terhadap Murid*, 1st ed. (jakarta selatan: Rumah Fiqih Publishing, 2020), hlm. 59.

¹⁰⁴ Muhammad, *Minhajul Muta’allim*, hlm. 29.

putra tersebut.¹⁰⁵ selain itu masih banyak cara memuliakannya, seperti dengan selalu berbelas kasih kepada semua orang yang berhubungan dengan guru termasuk putra-putrinya.

8. Tamaluq

Etika yang selanjutnya dijelaskan oleh Imam Al-Ghazali adalah tamalluq. Dalam kitab *Minhajul Muta'allim* dijelaskan bahwa:

وَالْتَمَلُّقُ مَذْمُومٌ إِلَّا فِي طَلَبِ الْعِلْمِ فَإِنَّهُ يَنْبَغِي أَنْ يَتَمَلَّقَ لِأَتَاذِهِ، وَشُرَكَائِهِ، لِيَسْتَفِيدَ مِنْهُمْ¹⁰⁶

“Sifat tamalluq merupakan sifat tercela kecuali dalam hal mencari ilmu. Seorang murid hendaknya senantiasa menyanjung sang guru serta rekan-rekan dari gurunya agar dapat mengambil faidah dari mereka.”

Tamalluq merupakan sikap seseorang dalam mencari perhatian dan merupakan sifat yang tercela kecuali dalam hal menuntut ilmu. Menurut AL-Mawardi tamalluq tidak dilarang dalam menuntut ilmu dikarenakan ketika seorang murid mencari perhatian kepada gurunya akan menyebabkan guru mengajarkan ilmu-ilmu yang masih tersimpan didalam dirinya. Dalam mencari perhatian dibarengi juga sifat merasa rendah diri kepada gurunya. Ketika hal tersebut terjadi akan menyebabkan gurunya merasa sabar dan lebih perhatian dalam mendidik murid tersebut.¹⁰⁷

9. Mendoakan guru

Guru merupakan seseorang yang telah mencurahkan segala ilmu pengetahuan yang dimiliki kepada muridnya. Guru juga begitu sabarnya dalam mendidik dan mengajari muridnya setiap saat. Oleh karena itu, sepantasnya sebagai murid harus mendoakan guru setiap saat sebagai salah satu upaya membalas kebaikan guru kepada muridnya. Imam Al-Ghazali menjelaskan dalam kitab *Minhajul Muta'allim* sebagai berikut:

¹⁰⁵ Hakim, *Santri Dan Kyai Keren Versi Imam Al-Ghazali*, hlm. 52.

¹⁰⁶ Muhammad, *Minhajul Muta'allim*, hlm. 30.

¹⁰⁷ Jaelani Jaelani, “Konsep Pendidikan Islam Menurut Al Mawardi Dan Relevansinya Dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas,” *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia* 1, no. 4 (2021): hlm. 377.

وَمَبْغِي لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ يَسْتَمِعَ الْعِلْمَ وَالْحِكْمَةَ، بِالْتَعْظِيمِ وَالْحُرْمَةِ وَمِنْ تَعْظِيمِ الْأُسْتَاذِ الدُّعَاءُ لَهُ بِالْخَيْرِ سِرًّا وَجَهْرًا¹⁰⁸

“Sebagai seorang murid hendaknya selalu mendengarkan ilmu dan kalam hikmah dengan penuh pengagungan dan penghormatan. Salah satu bentuk mengagungkan guru adalah dengan mendoakan kebaikan mereka baik secara diam-diam atau terang-terangan.”

Dari ungkapan diatas memiliki makna berupa, dalam upaya mengagungkan guru terdapat banyak cara. Salah satu caranya adalah dengan senantiasa mendoakan guru setiap saat baik secara diam-diam maupun terang-terangan. Dijelaskan oleh Ibnu Jama'ah Asy-Syafi'i bahwa salah satu contoh doa kepada guru adalah dengan meminta kepada Allah SWT. agar segala urusan yang berkaitan dengan guru selalu dilancarkan baik dalam urusan duniawi maupun urusan akhiratnya. Doa yang telah dipanjatkan oleh murid pada akhirnya akan kembali kepada seseorang yang mendoakan. Dengan berdoa kepada gurunya, ikatan murid dan guru akan terus menerus tersambung. Mengakibatkan keberkahan dalam ilmu yang telah dicapainya terus mengalir. Oleh karena itu, murid haruslah selalu berdoa untuk gurunya meskipun hanya dengan satu surat *Al-Fatihah* dan tidak pernah melupakan segala kebaikan gurunya meskipun gurunya telah wafat.¹⁰⁹

10. Membersihkan hati

Membersihkan hati dari perkara yang tercela merupakan etika murid yang berkaitan dengan dirinya sendiri ketika menuntut ilmu. Dengan adanya hati yang bersih akan menjadikan bekal terbaik dalam mencari ilmu. Hati yang bersih juga diperlukan supaya murid dalam menuntut ilmu tidak melenceng dari tujuan awalnya yang sesuai dengan tuntunan agama Islam.¹¹⁰ Disebutkan dalam kitab *Minhajul Muta'allim* mengenai membersihkan hati sebagai berikut:

¹⁰⁸ Muhammad, *Minhajul Muta'allim*, hlm. 30.

¹⁰⁹ Rahendra Maya, “Karakter (Adab) Guru Dan Murid Perspektif Ibn Jama'ah Al-Syafi'i,” *Jurnal Edukasi Islami* 6, no. 21–43 (2017): hlm. 39.

¹¹⁰ Firdausi and Abdul Aziz, “Strategi Kyai Dalam Pembinaan Dan Pembentukan Moral Santri Di Ma'had Tahfidz Al-Qur'an Zainul Ibad Prenduan,” *Jurnal Al-Iman: Jurnal Keislaman dan*

فَمَنْ لَمْ يُنَزِّفِ الْبَاطِنَ عَنِ الْحَبَائِثِ لَا يَقْبَلِ الْعِلْمَ النَّافِعَ وَلَا يَسْتَضِيءُ بِنُورِ الْعِلْمِ¹¹¹

“Barangsiapa tidak membersihkan hatinya dari kotoran-kotoran maka ia tidak akan memperoleh ilmu yang bermanfaat dan tidak akan disinari dengan cahaya ilmu.”

Dari penjelasan diatas, tertulis jelas bahwa ketika murid menuntut ilmu dengan keadaan hati yang kotor maka tidak akan mendapatkan ilmu manfaat. Membersihkan hati tersendiri dimulai dari selalu bertaqwa kepada Allah SWT. hati yang penuh dengan ketaqwaan merupakan cerminan hati tersebut memiliki kualitas tinggi. Menurut Ibnu Qayyim, ketika hati seseorang telah terkontrol dengan baik maka kualitas pendidikan yang diterima akan menjadi lebih baik dan bermanfaat.¹¹² Begitu juga sebaliknya, hati yang penuh dengan maksiat tidak akan mendapatkan cahaya ilmu yang hanya diberikan kepada mereka yang hatinya bersih. Beberapa contoh murid yang memiliki hati kotor adalah sifat tinggi hati, merasa dirinya lebih pintar dari orang lain, merasa lebih hebat dan lain sebagainya.

11. Memasrahkan urusan kepada guru

Memasrahkan kepada guru mengenai pemilihan jenis ilmu merupakan salah satu etika yang wajib dilakukan oleh murid selain mematuhi guru. Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa ketika seorang murid hendak memilih jenis ilmu apa yang akan dipelajari maka janganlah menentukan sendiri pilihannya. Akan tetapi pasrahkan urusan tersebut kepada guru.¹¹³ Sebab guru merupakan seseorang yang lebih memahami karakter muridnya serta apa yang dibutuhkan muridnya. selain itu guru merupakan seseorang yang berpengalaman dalam urusan tersebut. Memasrahkan urusan kepada ahlinya juga telah disebutkan dalam hadist Nabi Muhammad Saw:

Kemasyarakatan 5, no. 2 (2021): hlm. 291.

¹¹¹ Muhammad, *Minhajul Muta'allim*, hlm. 30.

¹¹² Muhammad Habib Fathuddin and Fachrur Razi Amir, “Konsep Tazkiyatun Nafs Menurut Ibnu Qayyim Al Jauziyah Dalam Kitab Madarijus Shalikin Serta Implikasinya Terhadap Pendidikan,” *Jurnal Ta'dibi* 5, no. 2 (2016): hlm. 125.

¹¹³ Hakim, *Santri Dan Kyai Keren Versi Imam Al-Ghazali*, hlm. 54.

إِذَا وُسِّدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ¹¹⁴

“Apabila suatu urusan diserahkan kepada bukan ahlinya, maka tunggulah terjadinya kiamat.”

Sementara itu, dijelaskan oleh Imam Burhanuddin bahwa murid dimasa dahulu sangatlah patuh terhadap gurunya. Menurut beliau murid sekarang berbeda dengan murid dizaman dahulu masih sangat patuh dan sangat menghormati gurunya. Sehingga mereka dengan yakinnya menyerahkan urusan mengenai pemilihan ilmu kepada gurunya karena guru lebih paham dan lebih memberikan solusi daripada orang lain maupun dirinya sendiri. Oleh karena itu murid haruslah menyerahkan urusan mengenai pemilihan ilmu kepada guru.

12. Berpergian untuk menuntut ilmu

Imam Al-Ghazali membahas mengenai bepergian ketika menuntut ilmu dalam kitab *Minhajul Muta'allim* sebagai berikut:

وَيَنْبَغِي لِلْمُتَعَلِّمِ أَنْ يُقَلِّلَ عِلَاتِهِ وَيَبْعُدَ عَنُ وَطَنِهِ حَتَّى يَتَفَرَّغَ قَلْبُهُ لِلْعِلْمِ¹¹⁵

“Seseorang yang berstatus sebagai murid hendaknya meminimalisir interaksinya dengan dunia luar serta menjauhkan diri dari tanah kelahirannya sampai hatinya hanya tersisa untuk memikirkan ilmu.”

Dari keterangan diatas dapat dipahami bahwa ketika hendak menuntut ilmu dianjurkan ditempat yang jauh dari tanah kelahiran. Ketika seorang murid menuntut ilmu di tanah kelahirannya akan menyebabkan kurangnya fokus dalam mendalami ilmu. Oleh karena itu tuntutan ilmu di tempat yang jauh disertai mengurangi interaksi dengan dunia luar sehingga murid hanya berfokus kepada ilmu yang hendak dicapai. Dikisahkan bahwa Imam Al-Ghazali menuntut ilmu ketika umur 15 tahun di Jurjan yang berjarak kurang lebih 400 KM dari kota kelahirannya, Thus.¹¹⁶ Sementara Imam Bukhori melakukan perjalanan untuk menuntut ilmu selama 16

¹¹⁴ <https://nu.or.id/ilmu-hadits/maksud-hadits-jika-perkara-diserahkan-pada-bukan-ahlinya-tunggulah-kiamat-Nw6cz>, diakses pada 15 Mei 2024 pukul 11.35 WIB.

¹¹⁵ Muhammad, *Minhajul Muta'allim*, hlm. 31.

¹¹⁶ Arifin, *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*, hlm. 142.

tahun.¹¹⁷ Oleh karena itu, berpegian dalam menuntut ilmu merupakan suatu hal yang hendaknya dilakukan oleh murid demi tercapainya berbagai ilmu.

13. Posisi duduk yang baik

Posisi tempat duduk dalam pembelajaran memiliki beberapa efek tersendiri yang cukup signifikan. Tempat duduk murid harus diatur karna dalam pembelajaran modal utamanya adalah tatap muka antara murid dan guru. sehingga dengan diaturnya tempat duduk guru dapat mengontrol dan mengawasi tindak-tanduk setiap murid.¹¹⁸ Dalam kitab *Minhajul Muta'allim*, Imam Al-Ghazali tak lupa juga membahas mengenai posisi tempat duduk ketika menuntut ilmu. Pernyataan beliau adalah:

وَيُنَبِّئِي لِلْمُتَعَلِّمِ أَلَّا يَجْلِسُ قَرِيبًا مِنْ أَسْتَاذِهِ عِنْدَ قِرَاءَةِ الدَّرْسِ بِغَيْرِ ضَرُورَةٍ بَلْ يَنْبَغِي أَنْ يَكُونَ بَيْنَهُ
وَيَبِينُ أَسْتَاذَهُ قَدْرُ الْقُوسِ¹¹⁹

“Sebagai seorang murid hendaknya tidak duduk di dekat guru ketika pembelajaran sedang berlangsung kecuali dalam keadaan terdesak, melainkan posisi guru dan murid kira-kira berjarak satu busur.”

Selain penjelasan diatas, posisi duduk yang baik ketika menuntut ilmu juga dijelaskan oleh Hasyim Asy'ari. Menurut beliau, seorang murid harus duduk secara rapi dan sopan ketika didepan gurunya. Ketika mendapati pembelajaran tidak menggunakan kursi atau meja maka sebaiknya murid duduk dengan cara bersila atau sebagaimana duduk ketika bertasyahud. Selain itu murid dilarang duduk secara berdesak-desakan dengan murid lain dan harus baris secara teratur.¹²⁰ Dengan para murid yang duduk teratur dalam barisan akan menyebabkan kondisi pembelajaran akan menjadi terkendali dan nyaman sehingga memudahkan guru dalam menyampaikan ilmunya.

14. Niat yang ikhlas

¹¹⁷ Yeni Angelia and In'amul Hasan, “Merantau Dalam Menuntut Ilmu,” *Jurnal Living Hadis* 2, no. 1 (2017): hlm. 78.

¹¹⁸ Safaruddin Safaruddin et al., “Pengaruh Penataan Posisi Tempat Duduk Terhadap Ketahanan Duduk Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran,” *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar* 12, no. 2 (2020): hlm. 127.

¹¹⁹ Muhammad, *Minhajul Muta'allim*, hlm. 31.

¹²⁰ Arifin, *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*, hlm. 398.

Ikhlas dalam menuntut ilmu berarti apa yang kita dapatkan ketika pembelajaran diharapkan dapat menambah wawasan. Dengan ikhlas ketika menuntut ilmu akan menyebabkan rasa tenang dan percaya serta tidak akan merasa bahwa pelajaran itu sulit melainkan pelajaran itu menyenangkan.¹²¹ Menurut Imam Al-Ghazali, Ikhlas dalam menuntut ilmu dijelaskan sebagai berikut:

وَيَجِبُ أَنْ يُنَوِّيَ الْمُتَعَلِّمُ بِتَحْصِيلِ الْعِلْمِ رِضَاءَ اللَّهِ تَعَالَى، وَالذَّارَ الْآخِرَةَ، وَإِزْلَةَ الْجَهْلِ عَن نَّفْسِهِ وَعَنْ سَائِرِ الْجُهَّالِ، وَإِحْيَاءَ الدِّينِ، وَإِثْقَاءَ الْإِسْلَامِ، فَإِنَّ بَقَاءَ الْإِسْلَامِ بِالْعِلْمِ¹²²

“Seseorang yang sedang dalam proses belajar dalam rangka menjalani studinya harus memiliki niatan menggapai ridho Allah SWT, orientasi akhirat, menghilangkan kebodohan dari dirinya dan kebodohan orang-orang yang lain, menghidupkan agama, dan memperkokoh islam. karena sesungguhnya kokohnya agama islam itu bersumber dari ilmu.”

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa seorang murid ketika menuntut ilmu harus memiliki niat yang ikhlas. Niat yang ikhlas dalam menuntut ilmu menurut Az-Zarnuji dalam kitab Ta'lim Muta'allim berupa niat mencari ridho Allah, mengharap kebahagiaan akhirat, menghilangkan kebodohan, menghidupkan agama dan melestarikan islam.¹²³ Niatan yang pertama yaitu berupa hanya menginginkan ridha Allah, karna hanya dengan ridha-Nya ilmu akan masuk kedalam hati seorang murid. Niat yang kedua berupa ketika menuntut ilmu bertujuan akhirat, karna ketika murid mengharap akhirat maka duniawi akan turut serta didapatkan. Niat yang ketiga yaitu menghilangkan kebodohan, baik kebodohan diri sendiri maupun kebodohan orang lain. Dengan mempelajari ilmu pengetahuan diharapkan kita dapat memahami sesuatu dengan benar sehingga menghilangkan kesalahan penafsiran yang dapat terjadi jika tidak mengetahui makna sesuatu tersebut. Niat yang selanjutnya yaitu menghidupkan agama (*Ihya Ad-din*) dan melestarikan Islam. Maksud dari

¹²¹ Ira Suryani et al., “Belajar Dengan Ikhlas,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 1 (2023): hlm. 1636.

¹²² Muhammad, *Minhajul Muta'allim*, hlm. 31.

¹²³ L M Wijayanti and S Aisahningsih, “Urgensi Niat Belajar Menurut Syaikh Al-Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Thariqat at-TaAllum,” *Muaddib: Jurnal ...* 1, no. 1 (2023): hlm. 10.

menghidupkan agama adalah dengan adanya ilmu yang telah dikuasai maka agama Islam akan terus menerus terjaga keutuhannya dan kokoh hingga akhir zaman.¹²⁴

15. Mempelajari ilmu dari ilmu yang penting

Dalam proses menuntut ilmu, murid tentunya harus bisa mengetahui prioritas ilmu mana yang harus dipelajari terlebih dahulu. Prioritas ilmu yang akan dipelajari harus dimulai dari ilmu yang paling penting terlebih dahulu dan yang utama dari ilmu tersebut dapat menjadikan seseorang yang memahaminya menjadi pribadi yang lebih baik dan dapat dirasakan manfaatnya. Dari ilmu itu juga akan menjadi dasar atau pondasi bagi pemilikinya dalam menuntut ilmu.¹²⁵ Imam Al-Ghazali telah menjelaskan dalam kitab *Minhajul Muta'allim* mengenai ilmu apa yang terlebih dahulu dipelajari.

وَيَجِبُ عَلَى الْمُتَعَلِّمِ أَنْ يُقَدِّمَ فِي التَّعَلُّمِ الْأَهَمَّ مِنَ الْعُلُومِ وَهُوَ الصَّرْفُ وَالنَّحْوُ وَعَيْرُهُمَا عَلَى الرَّئِيبِ¹²⁶
 “Seorang murid harus mendahulukan ilmu yang lebih penting yakni ilmu Shorof dan Nahwu baru kemudian ilmu-ilmu yang lain.”

Dalam penjelasan diatas, Imam Al-Ghazali mewajibkan kepada para murid untuk mempelajari ilmu shorof dan ilmu nahwu baru kemudian ilmu yang lainnya. Dengan mempelajari ilmu yang penting terlebih dahulu juga akan menyebabkan murid dapat lebih berfokus ke satu bidang ilmu pengetahuan. Seperti yang dikatakan Imam Syafi’I bahwa ilmu bagaikan lautan yang dalamnya tidak ada yang mengetahui, oleh karena itu ambilah saja yang terbaik dari semua itu. Oleh sebab itu seorang murid harus dapat memilih ilmu yang akan dipelajari terlebih dahulu dan berfokus kepadanya hingga mahir baru kemudian mempelajari ilmu yang lainnya.¹²⁷ Dengan berfokus kepada satu keilmuan terlebih dahulu maka kemanfaatan ilmu tersebut akan didapatkan serta keberhasilan dalam belajar dapat diperoleh.

16. Manajemen waktu

¹²⁴ Hakim, *Santri Dan Kyai Keren Versi Imam Al-Ghazali*, hlm. 55.

¹²⁵ Hakim, *Santri Dan Kyai Keren Versi Imam Al-Ghazali*, hlm. 59.

¹²⁶ Muhammad, *Minhajul Muta'allim*, hlm. 33.

¹²⁷ Arifin, *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*, hlm. 40.

Sudah menjadi keharusan bagi setiap orang agar dapat me-*manage* waktu yang dimiliki tidak terkecuali murid. Seorang murid harus dapat memilih waktu yang tepat untuk belajar. Lama atau tidaknya waktu yang diperlukan untuk belajar tergantung dari tingkat pemahaman yang dimiliki murid.¹²⁸ selain itu, murid juga harus bisa meluangkan waktu untuk belajar ditengah-tengah kesibukan yang ada. Menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Minhajul Muta'allim* dijelaskan sebagai berikut:

وَيَجِبُ عَلَى الْمُتَعَلِّمِ أَنْ يَكُونَ مُسْتَفِيدًا فِي كُلِّ وَقْتٍ حَتَّى يَحْصُلَ لَهُ الْفَضْلُ¹²⁹

“Seorang murid wajib untuk mencari faedah ilmu disetiap waktunya sehingga suatu saat murid akan menghasilkan suatu keutamaan.”

Dari keterangan diatas dijelaskan bahwa seorang murid harus bisa mengatur waktu dengan baik agar mendapat manfaat dari waktunya. Sehingga waktu yang dimiliki tidak terbuang sia-sia dengan hal yang kurang bermanfaat. Selain itu, kita juga dituntut untuk pandai memilih waktu yang tepat untuk belajar sesuai dengan yang diinginkan. Dijelaskan dalam suatu penelitian bahwa ketika hendak berfokus kepada pemahaman dan penelitian maka waktu yang tepat adalah pagi dan siang hari. Sedangkan ketika murid hendak menghafal suatu ilmu maka dianjurkan melakukannya diwaktu pagi hari terutama waktu sahur hingga adzan subuh. Sementara itu ketika hendak mengulang pelajaran yang telah berlalu maka waktu yang tepat adalah ketika malam hari.¹³⁰

17. Mempunyai cita-cita yang tinggi

Seseorang yang menuntut ilmu tentunya memiliki cita-cita yang hendak dicapai. Dengan adanya cita-cita akan menyebabkan murid menjadi lebih termotivasi dalam mencari ilmu demi mewujudkannya. Dengan adanya cita-cita juga akan menyebabkan seorang murid memiliki arah

¹²⁸ Mukun Liu, “The Relationship between Students ’ Study Time and Academic Performance and Its Practical Significance,” *BCP Education & Psychology* 7 (2022): hlm. 414.

¹²⁹ Muhammad, *Minhajul Muta'allim*, hlm. 34.

¹³⁰ Endin Mujahidin, Abbas Mansur Tamam, and Akhmad Alim, “Waktu-Waktu Efektif Belajar Menurut Para Ulama Dan Santri,” *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2022): hlm. 64.

tujuan yang jelas dalam menempuh pendidikannya.¹³¹ Oleh karena itu, seorang murid harus memiliki cita-cita yang tinggi seperti yang dijelaskan oleh Imam Al-Ghazali sebagai berikut:

وَيَجِبُ عَلَى الْمُتَعَلِّمِ الِاهْتِمَامُ الْعَالِيَةُ فِي الْعِلْمِ وَغَيْرِهِ¹³²

“Seorang murid wajib memiliki cita-cita yang luhur dalam masalah keilmuan dan sebagainya.”

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa seorang murid yang memiliki cita-cita yang tinggi akan dapat terbang menuju kesuksesan. Hal tersebut dikarenakan cita-cita bagi murid layaknya sayap bagi burung yang hendak terbang. Akan tetapi tingginya cita-cita juga perlu diimbangi dengan usaha untuk mewujudkannya. Sehingga cita-cita tersebut tidak hanya menjadi angan-angan kosong.

18. Taqwa

Taqwa secara etimologi berarti merasa takut, berhati-hati dan merasa waspada. Sedangkan secara istilah taqwa bisa diartikan sebagai merasa takut kepada Allah SWT sehingga tidak melakukan hal yang melanggar perintah-Nya dan selalu mentaati perintah-Nya. Taqwa juga bisa diartikan sebagai menunjukkan kebenaran karena takut kepada Allah SWT.¹³³ Menurut Imam Syafi’I, dalam menuntut ilmu seorang murid harus memiliki rasa taqwa kepada Allah SWT. Selain itu, Imam Syafi’I juga berkata bahwa seorang pemuda yang tidak menambah hidayah dalam hatinya dan tidak beretika baik maka Allah SWT akan memberikan kepadanya petaka sama seperti petaka orang yang menyembah berhala.¹³⁴ Sementara itu Imam Al-Ghazali menjelaskan mengenai seorang murid harus bertaqwa sebagai berikut:

وَيَجِبُ عَلَى الْمُتَعَلِّمِ الصَّلَاحُ وَالتَّقْوَى فَإِنَّ الْعِلْمَ لَا يُحْصَلُ إِلَّا بِهَا¹³⁵

¹³¹ Laida Sumarni Lubis et al., “Sosialisasi Dan Edukasi : Pentingnya Cita-Cita Pada Anak Sekolah Dasar,” in *Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat*, vol. 1 (LPPM UMJ, 2022), hlm. 2.

¹³² Muhammad, *Minhajul Muta’allim*, hlm. 36.

¹³³ Fauzia Nazam, “Standardization of Taqwa (Piety) Scale for Muslims : An Exploratory Study,” *Islamic Guidance and Counseling Journal* 5, no. 1 (2022): hlm. 29.

¹³⁴ Arifin, *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*, hlm. 39.

¹³⁵ Muhammad, *Minhajul Muta’allim*, hlm. 37.

“Seorang murid wajib untuk berbuat baik dan bertaqwa karena sebuah ilmu tidak akan bisa tercapai kecuali dengan kedua hal tersebut.”

Makna dari penjelasan diatas adalah ilmu hanya bisa diperoleh dengan senantiasa berbuat baik dan bertaqwa. Oleh sebab itu seorang murid yang berbuat fasik dan lalai tidak akan mendapatkan ilmu dan tidak terselamatkan dari kebodohan. Dengan bertambahnya ilmu juga akan menyebabkan taqwa seorang murid akan terus bertambah.

19. Mensyukuri ilmu

Ilmu merupakan suatu anugrah yang dilimpahkan oleh Allah kepada para pencarinya. Oleh karena itu seseorang yang sedang menuntut ilmu wajib untuk mensyukuri apa yang dia dapatkan meskipun sedikit. Seorang murid juga seharusnya tidak merasa bahwa ilmu yang didapatkan merupakan hasil jerih payah miliknya sendiri. Bersyukur memiliki bermacam manfaat, seperti dapat meningkatkan motivasi dan rangsangan dalam menuntut ilmu. Sehingga dengan adanya syukur dapat menjadikan murid mendapatkan prestasi yang lebih baik dalam pendidikan berupa ilmu yang bermanfaat.¹³⁶ Dalam kitab *Minhajul Muta'allim* dijelaskan bahwa:

وَيَجِبُ عَلَى الْمُتَعَلِّمِ الشُّكْرُ لِمَا حَصَلَ لَهُ مِنَ الْعِلْمِ¹³⁷

“Seorang murid wajib mensyukuri ilmu yang telah ia peroleh.”

Dijelaskan oleh Imam Abu Hanifah, salah satu cara bahwa kita bersyukur atas ilmu yang didapatkan adalah dengan senantiasa mengucapkan hamdalah. Seperti yang dikatakan oleh beliau: *“Aku memiliki ilmu berkat kesungguhan belajar dan rasa syukur ketika aku sudah memilikinya. Ketika aku merasa telah memahami sebuah ilmu maka aku akan mengucapkan hamdalah sehingga ilmuku bertambah”*.¹³⁸

20. Menjaga Ilmu

¹³⁶ Ruiqi Zhu, “The Effect of Gratitude Level on Academic Performance of Junior Middle School Students: The Moderating Role of Perceived Teacher Expectations,” in *2022 8th International Conference on Humanities and Social Science Research (ICHSSR 2022)* (Atlantis Press, 2022), hlm. 1664.

¹³⁷ Muhammad, *Minhajul Muta'allim*, hlm. 37.

¹³⁸ Hakim, *Santri Dan Kyai Keren Versi Imam Al-Ghazali*, hlm. 64.

Sebagai seorang penuntut ilmu, sudah menjadi kewajiban baginya untuk menjaga ilmu. Maksud dari menjaga di sini agar ilmu yang kita miliki tidak hilang. Dengan menjaganya kita dapat memaksimalkan potensi kita dengan mengamalkan ilmu tersebut. Apakah gunanya ilmu jika tanpa amal. Layaknya pohon yang tidak berbuah. Terdapat banyak cara untuk menjaga ilmu. Dalam kitab *Minhajul Muta'allim* dijelaskan:

وَيَجِبُ عَلَيْهِ أَنْ يَسْتَعْمَلَ مَا يَجْلِبُ الذِّكَاءَ وَيُدْفَعُ النِّسْيَانَ وَالْكَسْلَانَ فَإِنَّ زَوَالَ الْعِلْمِ بِالنِّسْيَانِ وَأَصْلُ
النِّسْيَانِ بِالْعَصْيَانِ¹³⁹

“Seorang pelajar seharusnya melakukan apa yang dapat membuatnya cerdas, tidak mudah lupa, dan menjauhi perkara yang dapat menjadikannya mudah lupa. Sedangkan lupa merupakan sifat yang timbul karena kemaksiatan.”

Dari penjelasan di atas bahwa cara menjaga ilmu salah satunya adalah dengan menghafalnya. Setelah kita hafal, maka kita harus menjauhi hal-hal yang menyebabkan lupa. Bagi seorang penuntut ilmu lupa adalah sebuah bencana. Dalam kitab *Minhajul Muta'allim* juga disebutkan hal-hal yang dapat menyebabkan lupa adalah: terlalu banyak makan, melihat orang disalib, membaca papan kuburan, makan apel yang masam, berjalan dibarisan unta, membuang kutu hidup-hidup, dan melakukan bekam ditengah leher. Adapun cara agar kuat ingatannya diantara lain: bersungguh-sungguh, tidak makan malam hari, sholat malam, dan yang paling kuat menambah daya hafalan adalah membaca Al-Qur'an dengan melihat mushaf.¹⁴⁰

21. Tikror

Menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Minhajul Muta'allim* dijelaskan bahwa:

وَيَجِبُ عَلَيْهِ أَنْ يُكَرَّرَ كَثِيرًا بَعْدَ الْحِفْظِ، فَإِنَّهُ نَافِعٌ جَدًّا¹⁴¹

“Diwajibkan kepada seorang murid untuk mengulang-ulang pelajaran setelah selesai menghafal karna hal tersebut sangat bermanfaat.”

¹³⁹ Muhammad, *Minhajul Muta'allim*, hlm. 37.

¹⁴⁰ Hakim, *Santri Dan Kyai Keren Versi Imam Al-Ghazali*, hlm. 118.

¹⁴¹ Muhammad, *Minhajul Muta'allim*, hlm. 39.

Tikrar berasal dari bahasa Arab yaitu *karrara* yang artinya mengulang-ulang atau mengembalikan sesuatu berulang kali. Adapun menurut istilah *tikrar* berarti mengulangi lafal atau yang sinonimnya untuk menetapkan. Atau ada yang menyebutkan *tikrar* berarti menyebutkan sesuatu dua kali berturut-turut atau penunjukkan lafal terhadap sebuah makna secara berulang. Bagi pemula, sebuah pembelajaran hendaknya dalam porsi yang mudah dihafalkan. Guru akan menambah materi jika peserta didik telah benar-benar telah menghafal dan memahami pelajaran. Satu porsi pembelajaran hendaknya diulang seribu kali, mempelajari materi kemarin lima kali, mengulangi materi kemarin lusa empat kali, dan seterusnya sampai mengulangi selama satu kali.¹⁴²

C. Relevansi Kode Etik Guru dan Murid dalam Kitab *Minhajul Muta'allim* dengan Pendidikan Islam

Kode etik merupakan pedoman dalam bertingkah-laku yang harus selalu dilaksanakan oleh pihak yang terkait. Kode etik juga diterapkan kepada guru dan murid dalam proses pendidikan ataupun diluar pendidikan. Sama halnya dengan kode etik guru, seorang murid dalam menuntut ilmu juga harus memiliki pedoman beretika baik tertulis maupun tidak. Dalam kitab *Minhajul Muta'allim* berisi mengenai pedoman-pedoman beretika bagi guru dan murid dalam proses pendidikan. Kode etik yang terdapat dalam kitab *Minhajul Muta'allim* memiliki kaitan dengan pribadi sendiri dan kaitan dengan orang lain baik dengan sesama guru atau teman maupun dengan orang tua murid. Pedoman beretika yang terdapat dalam kitab *Minhajul Muta'allim* memiliki relevansi dengan kode etik dalam pendidikan Islam. Secara umum relevansi kode etik guru dalam kitab *Minhajul Muta'allim* dengan kode etik perspektif pendidikan islam terlihat sebagai berikut:

1. Memiliki niatan yang ikhlas dalam mengajarkan ilmunya.

Dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai guru, tentunya harus didasarkan dengan niat yang ikhlas dan tidak mengharapkan imbalan

¹⁴² Hakim, *Santri Dan Kyai Keren Versi Imam Al-Ghazali*, hlm. 121.

apapun. Niat ikhlas yang dimaksudkan adalah hanya berniatan mengharapkan ridho Allah Swt, menyebarkan ilmu pengetahuan kepada semua manusia dan menegakkan kebenaran. Etika tersebut memiliki relevansi dengan kode etik guru dalam kitab *Minhajul Muta'allim* berupa:

a. Ikhlas dalam mengajar

Dalam kitab *Minhajul Muta'allim* niat guru dalam mengajar haruslah tidak mengharapkan duniawi, akan tetapi mengharapkan bahwa guru sedang memberi petunjuk kepada muridnya mengenai perkara yang benar. Dari hal tersebut dapat dianalisis bahwa dalam kitab *Minhajul muta'allim* niat yang harus dimiliki oleh guru adalah niatan yang ikhlas atau murni. Hal tersebut memiliki relevansi dengan kode etik guru dalam pendidikan Islam berupa konsep mengenai niat dalam mengajar. Selain itu, kedua kode etik tersebut sama-sama merupakan kode etik yang berkaitan dengan pribadi guru sendiri.

2. Mencintai muridnya layaknya mencintai pribadinya sendiri

Mencintai muridnya sendiri layaknya diri sendiri merupakan kode etik guru dalam pandangan Islam yang berkaitan dengan orang lain. Kode etik tersebut berarti guru haruslah menganggap muridnya seperti anak sendiri yang harus diperlakukan dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang. Oleh karena itu dalam melaksanakan pembelajaran guru haruslah penuh dengan kasih sayang dan tidak semena-mena terhadap muridnya. Kode etik guru dalam kitab *Minhajul Muta'allim* yang memiliki relevansi dengan kode etik tersebut berupa:

a. Menjaga dan memuliakan murid

Menjaga dan memuliakan murid terutama bagi murid yang masih baru dimaksudkan supaya murid tersebut senang dengan pembelajaran gurunya. Hal tersebut dikarenakan murid yang masih baru dalam menuntut ilmu memerlukan adaptasi baik dengan lingkungan maupun dengan gurunya. Oleh karena itu, guru harus menjaga dan memuliakan murid agar proses adaptasi murid tersebut lebih cepat dan lebih mudan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang hendak dicapai serta lebih

mudah dalam memberikan pemahaman kepada muridnya ketika muridnya merasa senang kepada gurunya. Dari hal tersebut dapat dianalisis bahwa menjaga dan memuliakan murid memiliki keterkaitan dengan kode etik berupa mencintai muridnya layaknya dirinya sendiri. Kedua kode etik tersebut juga memiliki kesamaan berupa kode etik yang keterkaitan dengan orang lain.

b. Mendidik murid

Mendidik murid yang dimaksudkan dalam kitab *Minhajul Muta'allim* adalah memberikan pendidikan akhlak terlebih dahulu kepada murid baru kemudian memberikan pendidikan ilmu yang lainnya. Hal tersebut dikarenakan seorang murid yang tidak memiliki akhlak yang baik maka dikatakan juga bahwa murid tersebut tidak memiliki ilmu. Dengan adanya akhlak yang diajarkan kepada murid juga memudahkan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dari kedua hal tersebut dapat dianalisis bahwa mendidik akhlak kepada murid terlebih dahulu berkaitan dengan menyayangi muridnya seperti menyayangi diri sendiri. hal tersebut dikarenakan seorang guru yang mencintai dirinya sendiri tentunya mengharapkan kebaikan yang paling besar terlebih dahulu untuk dirinya sendiri.

c. Memahami karakter murid

Dalam kitab *Minhajul Muta'allim*, memahami karakter murid merupakan etika yang harus dimiliki oleh guru. Karna dengan memahami murid akan memudahkan guru dalam menentukan kadar kemampuan muridnya. Selain itu, dengan memahami murid akan memudahkan guru dalam menentukan model pembelajaran seperti apa yang hendak diterapkan sesuai dengan karakteristik muridnya. Berdasarkan hal tersebut dapat dianalisis bahwa guru yang menyayangi dirinya sendiri tentu akan berusaha memahami terlebih dahulu dirinya sendiri ketika menentukan sesuatu yang sesuai dengan kebutuhannya. hal tersebut juga berlaku kepada muridnya, murid yang dianggap seperti diri sendiri bagi guru tentunya akan memahami mengenai karakteristik

dirinya sendiri terlebih dahulu.

3. Memiliki sifat adil terhadap semua muridnya

Sifat adil dalam kode etik menurut pendidikan Islam bermakna bahwa guru haruslah memberikan ilmunya kepada siapapun yang mengharapkan pengajaran darinya tanpa terkecuali. Termasuk juga memberikan ilmunya kepada murid yang memiliki niatan kurang murni dalam menuntut ilmu. Etika guru tersebut memiliki kaitan dengan murid sehingga termasuk kedalam kode etik guru yang berkaitan dengan orang lain Kode etik tersebut memiliki relevansi dengan kode etik dalam kitab *Minhajul Muta'allim* berupa:

a. Tidak menyembunyikan ilmunya

Menyembunyikan ilmu dalam satu pendidikan merupakan perkara yang bathil. Sudah menjadi kewajiban bagi guru agar memberikan ilmunya tanpa menyembunyikan sesuatu yang diketahui. Hal tersebut juga berlaku kepada murid yang kurang pintar, bandel ataupun tidak memiliki niatan yang murni dalam menuntut ilmu. Dari kedua hal tersebut dapat dianalisis bahwa sifat adil bagi guru dalam pendidikan tidak membedakan setiap muridnya dalam menyampaikan ilmu dan tidak menyembunyikan ilmu dari murid yang tidak disukai oleh guru tersebut.

4. Memiliki kewibawaan dalam berpenampilan dan berperilaku.

Menurut pandangan Islam, guru merupakan profesi yang tidak mudah. Guru juga merupakan profesi yang mulia sehingga turut menjadi kewajiban bagi guru untuk memiliki kewibawaan dalam berpakaian, berucap maupun ketika mengajar. Guru yang memiliki wibawa juga akan disegani dan lebih dihormati oleh muridnya sehingga dalam proses pembelajaran akan lebih mudah. Kode etik guru dalam kitab *Minhajul Muta'allim* yang memiliki relevansi dengan etika tersebut berupa:

a. Menggunakan kalimat yang baik

Dalam proses pembelajaran, penggunaan kalimat yang baik tentunya akan memudahkan murid memahami apa yang hendak

disampaikan oleh guru. Dengan menggunakan kalimat yang baik juga akan menyebabkan tujuan pembelajaran lebih mudah tercapai. Relevansi dengan etika guru dalam pendidikan Islam adalah guru yang menggunakan kalimat yang baik dalam pembelajaran akan terlihat sebagai guru yang berwibawa daripada guru yang menggunakan kalimat berbelit-belit. Selain itu kedua kode etik tersebut sama-sama berkaitan dengan etika terhadap orang lain.

b. Menjaga lisan

Selain menggunakan kalimat yang baik, guru juga diharuskan menjaga lisannya sehingga tidak mengeluarkan ucapan yang tidak terpuji. Guru yang sering berkata kotor atau tidak terpuji akan menurunkan pandangan bahwa guru merupakan profesi yang mulia. Hal tersebut memiliki relevansi dengan etika guru yang harus memiliki wibawa. Guru yang tidak dapat mengontrol ucapan yang keluar dari lisannya akan menurunkan kewibawaan guru tersebut.

c. Memiliki sifat-sifat terpuji

Sifat yang terpuji sudah selayaknya dimiliki oleh setiap orang baik itu guru maupun bukan. Akan tetapi seorang guru memiliki kewajiban yang lebih tinggi untuk memiliki sifat terpuji. Karena dengan adanya sifat terpuji akan menjadikan guru sosok yang pantas ditiru oleh anak didiknya. Kode etik tersebut memiliki relevansi dengan etika guru berupa memiliki kewibawaan. Karena dengan adanya sifat terpuji bagi guru akan terlihat guru tersebut memiliki wibawa yang tinggi dan terpuji dihormati oleh muridnya maupun orang lain. Kedua etika tersebut memiliki keterkaitan dengan kode etik dengan orang lain.

5. Melarang muridnya mempelajari ilmu yang membahayakan dalam agama

Etika tersebut dalam pandangan pendidikan Islam menjelaskan bahwa guru haruslah dapat menentukan ilmu apa yang hendak terlebih dahulu disampaikan kepada muridnya. Guru tidak boleh mengajarkan kepada muridnya mengenai ilmu yang menyimpang dan dapat membahayakan keyakinan muridnya. Ilmu-ilmu tersebut seperti ilmu sihir, nujum dan

ramal. Dari penjelasan tersebut dapat dianalisis bahwa etika guru tersebut memiliki relevansi dengan kode etik guru dalam kitab *Minhajul Muta'allim* berupa:

a. Memulai dari ilmu yang penting

Dalam kitab *Minhajul Muta'allim* dijelaskan bahwa seorang guru haruslah memulai pengajaran dengan ilmu yang penting terlebih dahulu. Yakni ilmu yang paling bermanfaat bagi muridnya dalam urusan dunia dan akhirat. Dengan memberikan ilmu yang penting terlebih dahulu sama halnya dengan meletakkan pondasi rumah yang kokoh sehingga dalam proses selanjutnya tidak akan goyah. Dari penjelasan tersebut dapat dianalisis bahwa kode etik tersebut memiliki relevansi berupa menentukan ilmu yang hendak diajarkan kepada muridnya. kedua etika tersebut juga berkaitan dengan kode etik dengan orang lain

Tabel 1.1 Relevansi kode etik guru dalam kitab *Minhajul Muta'allim* dengan kode etik guru dalam pendidikan Islam.

Kode etik guru berkaitan dengan kepentingannya	Kode etik guru dalam kitab <i>Minhajul Muta'allim</i>	Relevansi dengan kode etik guru dalam pendidikan Islam
Kode Etik berkaitan dengan diri sendiri	Ikhlas dalam mengajar	Memiliki niatan yang ikhlas dalam mengajarkan ilmunya.
	Menjaga lisan	Memiliki kewibawaan dalam berpenampilan dan berperilaku.
	Memiliki sifat-sifat terpuji	Memiliki kewibawaan dalam berpenampilan dan berperilaku.
Kode etik berkaitan dengan orang lain	Menjaga dan memuliakan murid	Mencintai muridnya layaknya mencintai pribadinya sendiri

Mendidik murid	Mencintai muridnya layaknya mencintai pribadinya sendiri
Memahami karakter murid	Mencintai muridnya layaknya mencintai pribadinya sendiri
Tidak menyembunyikan ilmu	Memiliki sifat adil terhadap semua muridnya
Menggunakan kalimat yang baik	Memiliki kewibawaan dalam berpenampilan dan berperilaku.
Memulai dari ilmu yang penting	Melarang muridnya mempelajari ilmu yang membahayakan dalam agama

Kemudian, kode etik murid dalam kitab *Minhajul Muta'allim* juga memiliki relevansi dengan kode etik dalam pendidikan Islam. Relevansi kode etik murid tersebut dapat dianalisis sebagai berikut:

1. Mensucikan hatinya agar mudah menerima ilmu

Dengan adanya hati yang suci dan bersih maka ilmu akan lebih mudah dicapai. Bersih dan sucinya hati dalam menerima ilmu diibaratkan layaknya tanah yang bersih sehingga dapat menerima benih untuk ditanami. Dari penjelasan tersebut, terdapat relevansi dengan kode etik dalam kitab *Minhajul Muta'allim* berupa membersihkan hati dan niat yang ikhlas. Menjadi suatu keharusan bagi seorang murid untuk membersihkan hati dari sifat yang tercela. Dengan hati yang bersih, ilmu pengetahuan yang didapatkan akan menjadi bermanfaat. Selain itu, Niat yang ikhlas dalam menuntut ilmu dapat muncul jika hati seorang murid bersih.

2. Menghilangkan segala hal yang dapat merintangikan dalam menuntut ilmu

Dalam proses menuntut ilmu, tentunya murid akan menghadapi berbagai rintangan dan tantangan seperti kurangnya bekal, materiil atau jauhnya dari tanah kelahiran. Tantangan dan rintangan tersebut haruslah dihadapi dengan mengerahkan segala kemampuannya serta bersabar atas hidup didalam kesulitan. Dari penjelasan tersebut dapat dianalisis bahwa kode etik yang relevan dengan etika tersebut adalah bersungguh-sungguh dan bepergian dalam menuntut ilmu. Kesungguhan yang dimiliki murid nantinya akan memudahkan dalam menghadapi rintangan dan tantangan. Sementara bepergian dalam menuntut ilmu akan menyebabkan murid perlu adaptasi dengan tempat yang baru. Proses adaptasi tersebut tentunya akan memunculkan permasalahan lainnya yang harus dihadapi oleh murid dengan sungguh-sungguh.

3. Memiliki sikap tawadhu'

Tawadhu' merupakan sifat merasa rendah hati. Seorang murid haruslah memiliki sifat rendah hati kepada gurunya dan tidak boleh sombong. Murid yang memiliki kesombongan dalam dirinya sama halnya menjauhkan murid itu sendiri dari mendapatkan kesuksesan dan kebahagiaan. Sementara dalam kitab *Minhajul muta'allim* dijelaskan bahwa tawadhu' bagi murid bertujuan supaya menyenangkan gurunya. Ketika guru sudah merasa senang kepada muridnya maka ilmu yang didapatkan sang murid akan lebih bermanfaat dan barokah. Dari penjelasan tersebut dapat dianalisis bahwa terdapat relevansi diantara kedua etika tersebut.

4. Memanfaatkan waktu luang dengan kegiatan bermanfaat

Memanfaatkan waktu luang dengan kegiatan yang bermanfaat dapat mencerminkan tanggungjawab murid terhadap dirinya. Dalam kitab *Minhajul Muta'allim* seorang murid harus dapat memanajemen waktu yang dimilikinya sehingga tidak akan menjadi sia-sia.

5. Memiliki hati yang mulia

Seorang murid itu hatinya harus selalu mulia dan mengosongkannya dari segala yang dapat menyibukkannya dari urusan belajar. Kemuliaan hati seorang murid dapat terlihat dari sikapnya ketika menuntut ilmu. Seorang

murid yang menuntut ilmu haruslah bertaqwa kepada Allah Swt dan senantiasa mensyukuri ilmu yang didupatkannya.

6. Senantiasa mengulang hafalan dan ilmu yang telah diberikan guru

Seorang murid yang telah mendapatkan ilmu pengetahuan haruslah menjaganya dengan cara mengulang-ulang hafalan dan ilmu yang didapat. Dalam kitab *Minhajul Muta'allim*, seorang murid harus selalu menjaga ilmunya dan senantiasa melaksanakan tikkor. Masing-masing dari etika tersebut berkaitan antara satu dengan lainnya. Menjaga ilmu merupakan tujuan yang hendak dicapai dalam mengulang hafalan atau tikkor.

7. Tidak memberikan penjelasan atau jawaban sebelum diminta oleh guru

Seorang murid tidak boleh mendahulukan memberikan penjelasan suatu masalah atau memberi jawaban sebuah pertanyaan sampai ia mengetahui bahwa gurunya mempersilakannya untuk melakukan itu agar murid yang lain dapat menarik kesimpulan atas penjelasan guru, jangan meminta guru membacakan materi untuknya padahal ketika itu hati gurunya sedang tidak nyaman, bingung, mengantuk, bosan dan sebagainya atau yang membuat hatinya dalam keadaan tidak stabil. Etika-etika tersebut dapat menunjukkan bahwa seorang murid mematuhi dan menghormati gurunya. Dari penjelasan tersebut dapat dianalisis bahwa etika tersebut memiliki relevansi dengan kode etik dalam kitab *Minhajul Muta'allim* berupa mematuhi guru.

8. Bertanya dengan lemah lembut dan ucapan yang baik

Seorang murid dalam memberikan pertanyaan haruslah lemah lembut. Begitu pula ketika bertutur kata dengan gurunya juga menggunakan ucapan yang baik. Selain dengan guru, murid juga senantiasa menggunakan ucapan yang baik ketika berbicara dengan putra putri gurunya. Hal tersebut juga dijelaskan dalam kitab *Minhajul Muta'allim* mengenai kode etik murid terhadap guru dan putra-putrinya.

9. Memiliki sikap sabar atas gurunya

Kesabaran bagi murid ketika menuntut ilmu merupakan keharusan untuk dimiliki. Dalam menuntut ilmu murid tentunya akan mendapatkan berbagai permasalahan baik dengan temannya maupun dalam menghadapi

gurunya. Berbagai permasalahan tersebut tentunya harus dihadapi dengan kesabaran. Dalam kitab *Minhajul Muta'allim* terdapat kode etik murid berupa tamalluq. Tamalluq merupakan sikap mencari perhatian didepan gurunya dengan bertujuan mendapatkan ilmu yang masih tersimpan oleh gurunya. Seorang murid yang berusaha tamalluq tentunya harus bersabar dengan sikap gurunya.

10. Memiliki sikap santun dan bercita-cita tinggi

Murid dalam menuntut ilmu tentunya harus memiliki sikap yang santun baik kepada gurunya maupun sesama teman. Selain itu, murid juga harus memiliki cita-cita yang tinggi sehingga menjadi motivasi tersendiri dalam menuntut ilmu. Dalam kitab *Minhajul Muta'allim* juga disebutkan bahwa seorang murid harus memiliki cita-cita yang tinggi yang nantinya akan membawa terbang seorang murid menuju kesuksesan.

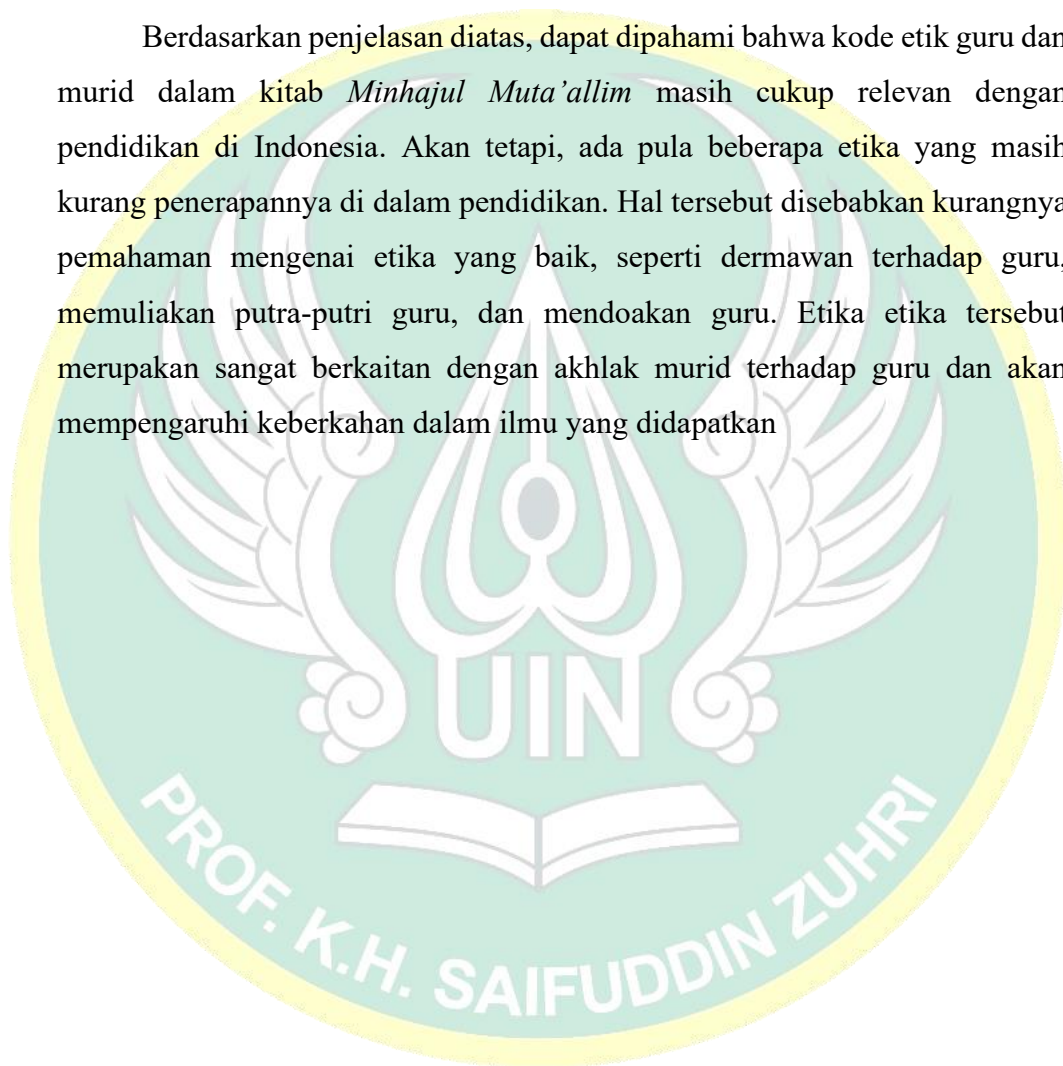
Tabel 1.2 Relevansi kode etik murid dalam kitab *Minhajul Muta'allim* dengan kode etik murid dalam pendidikan Islam perspektif Imam An-Nawawi.

Kode etik murid menurut kaitannya	Kode etik murid dalam kitab <i>Minhajul Muta'allim</i>	Kode etik murid dalam pendidikan Islam perspektif Imam An-Nawawi
Kode etik murid berkaitan dengan pribadi murid	Tawadhu	Memiliki sikap tawadhu'
	Bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu	Menghilangkan segala hal yang dapat merintangangi dalam menuntut ilmu
	Membersihkan hati	Mensucikan hatinya agar mudah menerima ilmu

	Berpergian untuk menuntut ilmu	Menghilangkan segala hal yang dapat merintangai dalam menuntut ilmu, mencari guru yang ahli
	Niat yang ikhlas	Mensucikan hatinya agar mudah menerima ilmu
	Manajemen waktu	Memanfaatkan waktu luang dengan kegiatan bermanfaat
	Mempunyai cita-cita yang tinggi	Memiliki sikap santun dan bercita-cita tinggi
	Bertaqwa	Memiliki hati yang mulia
	Mensyukuri ilmu	Memiliki hati yang mulia
	Menjaga ilmu	Senantiasa mengulang hapalan dan ilmu pengetahuan yang telah diberikan guru
	Tikror	Senantiasa mengulang hapalan dan ilmu pengetahuan yang telah diberikan guru
Kode etik murid berkaitan dengan orang lain	Mematuhi guru	Tidak memberikan penjelasan atau jawaban sebelum diminta oleh guru

	Memuliakan guru dan putra-putrinya	Bertanya dengan lemah lembut dan ucapan yang baik
	Tamaluq	Memiliki sikap sabar atas gurunya

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa kode etik guru dan murid dalam kitab *Minhajul Muta'allim* masih cukup relevan dengan pendidikan di Indonesia. Akan tetapi, ada pula beberapa etika yang masih kurang penerapannya di dalam pendidikan. Hal tersebut disebabkan kurangnya pemahaman mengenai etika yang baik, seperti dermawan terhadap guru, memuliakan putra-putri guru, dan mendoakan guru. Etika etika tersebut merupakan sangat berkaitan dengan akhlak murid terhadap guru dan akan mempengaruhi keberkahan dalam ilmu yang didapatkan



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis mengenai kode etik guru dan murid dalam Kitab *Minhajul Muta'allim* karya Imam Al-Ghazali, dapat disimpulkan bahwa:

1. Kode etik guru dan murid dalam Kitab *Minhajul Muta'allim*

Dalam kitab *Minhajul Muta'allim* terdapat kode etik guru dan murid yang masing-masing memiliki kaitan dengan pribadi sendiri maupun kaitan dengan orang lain. Kode etik guru yang berkaitan dengan diri sendiri berupa: memiliki sifat yang terpuji, memiliki niatan yang ikhlas dan menjaga lisannya. Sedangkan kode etik guru yang berkaitan dengan orang lain yaitu: menjaga dan memuliakan murid, mendidik murid, mendiagnosa karakter murid, memberikan ilmu hanya kepada orang yang mengagungkan, memilih kalimat yang baik, memulai dari yang penting terlebih dahulu dan tidak menyembunyikan ilmu. Seperti kode etik guru, begitu pula kode etik murid. Kode etik murid yang memiliki kaitan dengan diri sendiri berupa: tawadhu, bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, membersihkan hati, berpegangan untuk menuntut ilmu, menentukan posisi duduk yang baik, memiliki niat yang ikhlas, mengamalkan ilmu, mempelajari ilmu dari yang paling penting, manajemen waktu, mempunyai cita-cita yang tinggi, bertaqwa mensyukuri ilmu, menjaga ilmu dan tikkror. Sedangkan kode etik murid yang berkaitan dengan orang lain berupa: mematuhi guru, mendahulukan hak guru, dermawan kepada guru, memuliakan kitab, memuliakan guru dan putra-putrinya, tamaluq, mendoakan guru, dan memasrahkan urusan kepada guru.

2. Relevansi kode etik guru dan murid dalam Kitab *Minhajul Muta'allim* dengan pendidikan di Indonesia

Relevansi kode etik guru dan murid dalam kitab *Minhajul Muta'allim* dengan kode etik menurut pendidikan Islam yaitu adanya persamaan mengenai konsep kode etik. Dalam pendidikan Islam kode etik guru dan murid dikategorikan sesuai dengan pihak yang terkait. Kategori tersebut

berupa kode etik yang berhubungan dengan pribadi sendiri dan kode etik yang berhubungan dengan orang lain seperti orangtua, teman, rekan kerja atau atasan. Relevansi kode etik guru dalam kitab *Minhajul Muta'allim* yaitu etika menjaga lisan, memiliki sifat terpuji, menggunakan kalimat yang baik relevan dengan kode etik menurut pendidikan Islam berupa memiliki kewibawaan dalam berpenampilan dan berperilaku. Menjaga dan memuliakan murid, mendidik murid, memahami karakter murid memiliki relevansi dengan mencintai muridnya layaknya mencintai pribadinya sendiri. Tidak menyembunyikan ilmu memiliki relevansi dengan memiliki sifat adil terhadap semua muridnya. Memulai dari ilmu yang penting memiliki relevansi dengan melarang muridnya mempelajari ilmu yang membahayakan dalam agama

Selanjutnya, relevansi kode etik murid dalam kitab *Minhajul Muta'allim* dengan kode etik dalam pendidikan Islam perspektif Imam An-Nawawi yaitu etika bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu dan berpergian untuk menuntut ilmu relevan dengan menghilangkan segala hal yang dapat merintangikan dalam menuntut ilmu. Membersihkan hati dan niat yang ikhlas relevan dengan mensucikan hatinya agar mudah menerima ilmu. Manajemen waktu memiliki relevansi dengan memanfaatkan waktu luang dengan kegiatan bermanfaat. Mempunyai cita-cita yang tinggi memiliki relevansi dengan memiliki sikap santun dan bercita-cita tinggi. Bertaqwa dan mensyukuri ilmu relevan dengan memiliki hati yang mulia. Menjaga ilmu dan tikkor relevan dengan senantiasa mengulang hapalan dan ilmu pengetahuan yang telah diberikan guru. Mematuhi guru relevan dengan tidak memberikan penjelasan atau jawaban sebelum diminta oleh guru. Memuliakan guru dan putra-putrinya memiliki relevansi dengan bertanya dengan lemah lembut dan ucapan yang baik. Tamaluq memiliki relevansi dengan memiliki sikap sabar atas gurunya.

B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan dengan sebaik-baiknya. Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam penulisan skripsi ini,

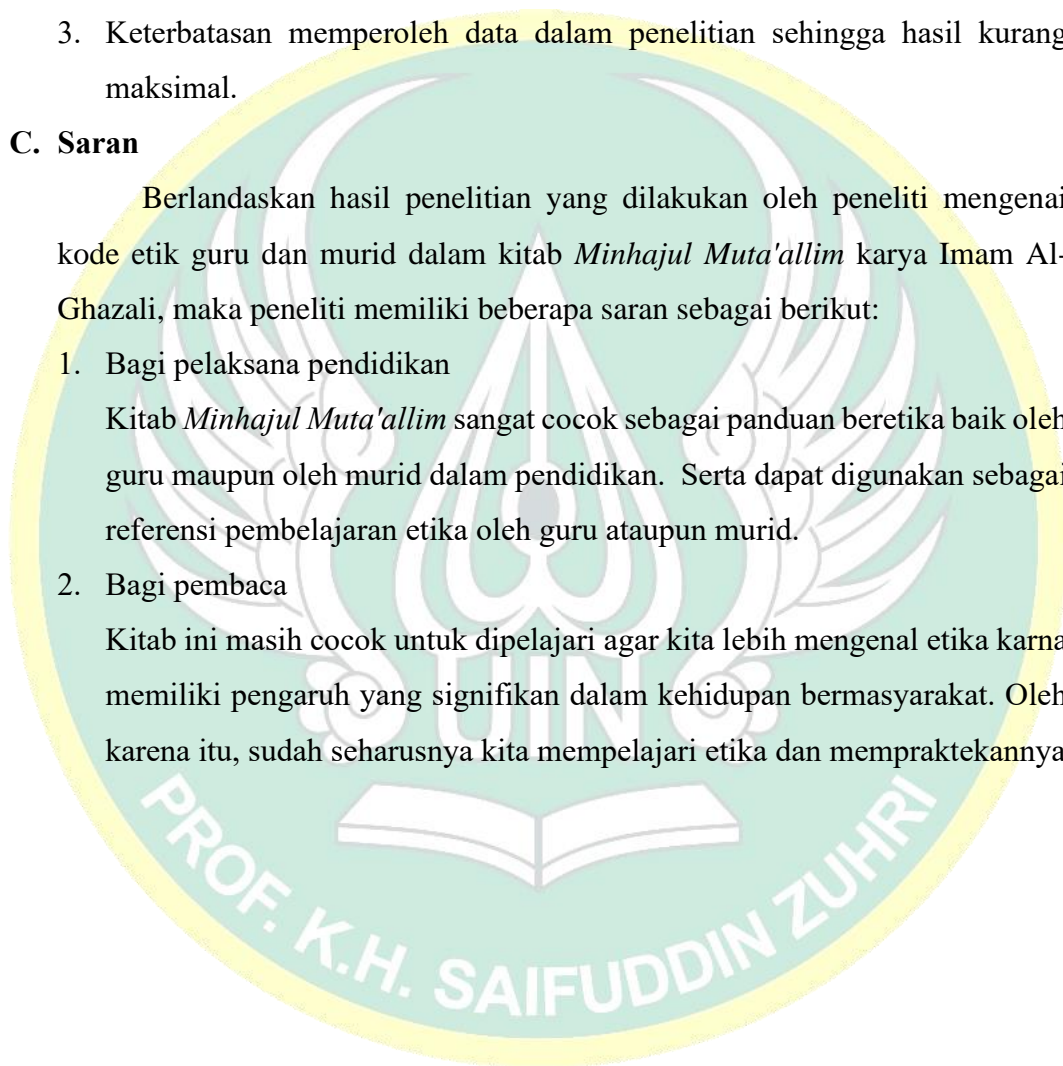
sehingga jauh dari kata sempurna. Terdapat keterbatasan penulis dalam memperoleh data penelitian, diantaranya sebagai berikut:

1. Keterbatasan pengetahuan penulis dalam membuat dan menyusun skripsi ini.
2. Keterbatasan waktu, biaya dan tenaga sehingga membuat penelitian ini kurang maksimal.
3. Keterbatasan memperoleh data dalam penelitian sehingga hasil kurang maksimal.

C. Saran

Berlandaskan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai kode etik guru dan murid dalam kitab *Minhajul Muta'allim* karya Imam Al-Ghazali, maka peneliti memiliki beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi pelaksana pendidikan
Kitab *Minhajul Muta'allim* sangat cocok sebagai panduan beretika baik oleh guru maupun oleh murid dalam pendidikan. Serta dapat digunakan sebagai referensi pembelajaran etika oleh guru ataupun murid.
2. Bagi pembaca
Kitab ini masih cocok untuk dipelajari agar kita lebih mengenal etika karna memiliki pengaruh yang signifikan dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, sudah seharusnya kita mempelajari etika dan mempraktekannya



DAFTAR PUSTAKA

- Akib, Syubhan, and Arsenius Wisnu Aji Patria Perkasa. "Peran Komunikasi Dalam Dunia Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 6 (2022): 5589–5596.
- Amka, Mastur, and Muhammad Najamudin. *Buku Ajar Profesi Kependidikan*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2020.
- Angelia, Yeni, and In'amul Hasan. "Merantau Dalam Menuntut Ilmu." *Jurnal Living Hadis* 2, no. 1 (2017): 67–82.
- AR, Akhmad Zacky. "Kode Etik Guru Dalam Meningkatkan Profesionalisme Pendidik; Reaktualisasi Dan Pengembangan Kode Etik Guru Di Madrasah Aliyah Darul Amin Pamekasan." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 2 (2016): 271–292.
- Arifin, Yanuar. *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2018.
- Aslang, Muhammad. "Pengaruh Penerapan Kode Etik Guru Terhadap Kedisiplinan Mengajar Di SMA Negeri 1 Campalagian Kabupaten Polewari Mandar." UIN Alauddin Makasar, 2019.
- Aulia, Mohamad Faisal, and Anjelina. "Kode Etik Dan Integritas Guru PAI Dalam Perspektif Islam." *Jurnal tarbawi Ngabar* 2, no. 2 (2021): 232–244.
- Bahri, Samsul. "Esensi Guru Dalam Visi Misi Pendidikan Karakter Perspektif Islam." *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2022): 14–28.
- Busthomi, Yazidul, and Syamsul A'dlom. "Etika Guru Menurut Perspektif Pendidikan Agama Islam Pendahuluan." *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2021): 265–280.
- Cihwanul Kirom. "Etos Kerja Dalam Islam." *Tawazun: Journal of Sharia Economic Law* Vol.1, no. No.1 (2018): 57–72.
- Fadilla, Dessy, Diana Agustina, Faradiza Ariska Br. Sitorus, Mardinal Tarigan, and Marzuki. "Hakikat Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam." *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, no. 3 (2023): 853–858.
- Fathuddin, Muhammad Habib, and Fachrur Razi Amir. "Konsep Tazkiyatun Nafs

- Menurut Ibnu Qayyim Al Jauziyah Dalam Kitab Madarijus Shalikin Serta Implikasinya Terhadap Pendidikan.” *Jurnal Ta’dibi* 5, no. 2 (2016): 117–127.
- Firdausi, and Abdul Aziz. “Strategi Kyai Dalam Pembinaan Dan Pembentukan Moral Santri Di Ma’had Tahfidz Al-Qur’an Zainul Ibad Prenduan.” *Jurnal Al-Iman: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan* 5, no. 2 (2021): 274–297.
- Fitriatin, Nur, Imelda Itania, Indriana Uswatun Khasanah, and Muhammad Alfarisi Adriyansyah. “Pengaruh Kode Etik Guru Terhadap Proses Pembelajaran.” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (2023): 586–594.
- Giantara, Febri. “Sifat-Sifat Pendidik Prespektif Hadis Nabi.” *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2022): 61–76.
- Gunawan, NANA JUMHANA, HIDAYATULLAH, and HASBULLAH. “Etika Menuntut Ilmu (Studi Komparasi Pemikiran Al-Ghazali Dan Zarnuji).” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (2020): 63–75.
- Habibullah, Nur. “Hakikat Kepribadian Guru Sebagai Tenaga Pendidik.” *jurnal At-Ta’lim* 1, no. 1 (2019): 1–14.
- Hakim, Bintu Lukman. *Santri Dan Kyai Keren Versi Imam Al-Ghazali*. Jember: CV. LTN Assunniyyah, 2023.
- Hartiwi, Ulfa. “Urgensi Dan Implementasi Humor Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” *Jurnal Ittihad* VI, no. 1 (2022): 188–195.
- Helaluddin, and Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif. Analisa Data Kualitatif*. Makasar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019.
- Huda, Ahmat Miftakul, Ana Maritsa, and Difa’ul Husna. “Kedudukan Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam.” *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 18, no. 2 (2021): 25–40.
- Indriyanti, Tri, Universitas Negeri Jakarta, Khairil Ikhsan Siregar, Universitas Negeri Jakarta, Zulkifli Lubis, and Universitas Negeri Jakarta. “Etika Interaksi Guru Dan Murid Menurut Perspektif Imam Al Ghazali.” *Jurnal Studi Al-Qur’an* 11, no. 2 (2015): 129–144.
- Ismail, Izzudin. “Biografi Imam Al-Ghazali Lebih Mengenal Sang Hujjatul Islam.” Diterjemahkan oleh Solihin Rosyidi dan Yusni A. Ghazali. I. Jakarta: Qaf ..., 2019.

- Jaelani, Jaelani. "Konsep Pendidikan Islam Menurut Al Mawardi Dan Relevansinya Dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas." *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia* 1, no. 4 (2021): 365–383.
- Jannah, Fathul. "Pendidikan Seumur Hidup Dan Implikasinya." *Jurnal Dinamika Ilmu* 13, no. 1 (2013): 1–16.
- Jufni, Muhammad, Syifa Saputra, and Azwir. "Kode Etik Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan." *Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora* 8, no. 4 (2020): 575–580.
- Kasmar, Indah Fadilatul, Viola Amnda, Mutathahirin Mutathahirin, Ana Maulida, Widia Wahana Sari, Soni Kaputra, Fuady Anwar, Muhammad Taufan, and Engkizar Engkizar. "The Concepts of Mudarris, Mu'allim, Murabbi, Mursyid, Muaddib in Islamic Education." *Khalifa: Journal of Islamic Education* 3, no. 2 (2019): 107.
- Khatibah. "Penelitian Kepustakaan." *Jurnal Iqra'* 5, no. 01 (2011): 36–39.
- Kurniawan, M. Agus. "Kehidupan Guru Dan Murid Dengan Beberapa Aspek Dan Karakteristiknya Pada Periode Klasik (571-750 M)." *Jurnal Ilmiah Az Ziqri* 1, no. 1 (2021): 45–53.
- Laylia, Nurul, Muhammad Nur Hadi, and Syaifullah. "Klasifikasi Ilmu Dalam Islam." *Jurnal Mu'allim* 2, no. 2 (2020): 201–213.
- Liu, Mukun. "The Relationship between Students' Study Time and Academic Performance and Its Practical Significance." *BCP Education & Psychology* 7 (2022): 412–415.
- Lubis, Laida Sumarni, Askhia Kellik Sri Warna, Ai Wulan, Ummah Karimah, and Ayuhan. "Sosialisasi Dan Edukasi : Pentingnya Cita-Cita Pada Anak Sekolah Dasar." In *Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat*, 1:1–8. LPPM UMJ, 2022.
- Lutfiani, Anida Yufa. "Etika Menuntut Ilmu Dalam Kitab Minhajul Muta'allim Karya Imam Al-Ghazali." UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, 2023.
- Maba, Aprezo Pardodi, Anugrah Intan Cahyani, and Mispani. "Barokah Kyai Dan Kebahagiaan Santri Milenial." *Tafahus: Jurnal Pengkajian Islam* 1, no. 1 (2021): 1–12.

- Maya, Rahendra. "Karakter (Adab) Guru Dan Murid Perspektif Ibn Jama'ah Al-Syafi'i." *Jurnal Edukasi Islami* 6, no. 21–43 (2017).
- Muhammad, Abu Hamid. *Minhajul Muta'allim*. Rembang: Maktabah Jubeer, n.d.
- Mujahidin, Endin, Abbas Mansur Tamam, and Akhmad Alim. "Waktu-Waktu Efektif Belajar Menurut Para Ulama Dan Santri." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2022): 52–65.
- Muslim, Buhari. "Kode Etik Guru Dalam Kitab Nashaihuddiniyyah Wal Washaya Al-Imaniyah Karangan Syaikh Imam Abdullah Al-Haddad." UIN Sumatra Utara, 2020.
- Nailatsani, Fathinahaya, and Akhiril Pane. "Kode Etik Guru Menurut Perspektif Islam." *Forum Paedagogik* 13, no. 1 (2022): 24–38.
- Nazam, Fauzia. "Standardization of Taqwa (Piety) Scale for Muslims : An Exploratory Study." *Islamic Guidance and Counseling Journal* 5, no. 1 (2022): 30–39.
- Noor, Syafri Muhammad. *Adab Guru Terhadap Murid*. 1st ed. Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing, 2020.
- Nurjan, Syarifan. *Profesi Keguruan Konsep Dan Aplikasi*. Yogyakarta: Penerbit Samudra biru, 2015.
- Pradana, Anggra Uki, and Alifiah Zahratul Aini. "Kode Etik Pendidikan Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Syntax Transformation* 2, no. 1 (2021): 13–21.
- Putra, Noval Perdana Astiyan, and Martinus Legowo. "Analisis Kasus Kekerasan Dalam Pendidikan." *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 25, no. 1 (2023): 102–107.
- Ramli, M. "Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik." *Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 5, no. 1 (2015): 61–85.
- Sabariah, Hayatun, Zaifatur Ridha, Lia Ariska Ritonga, and Nurhayati. "Etika Pembelajaran Menurut Imam Al-Ghazali Relevansinya Peserta Didik MAN 1 Langkat." *Ta'dib : Jurnal Pemikiran Pendidikan* 11, no. 1 (2021): 1–6.
- Safaruddin, Safaruddin, Ainul Mardiyah, Rahmah Sari Dewi, and Agmi Almanawara. "Pengaruh Penataan Posisi Tempat Duduk Terhadap Ketahanan Duduk Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran." *EduHumaniora: Jurnal*

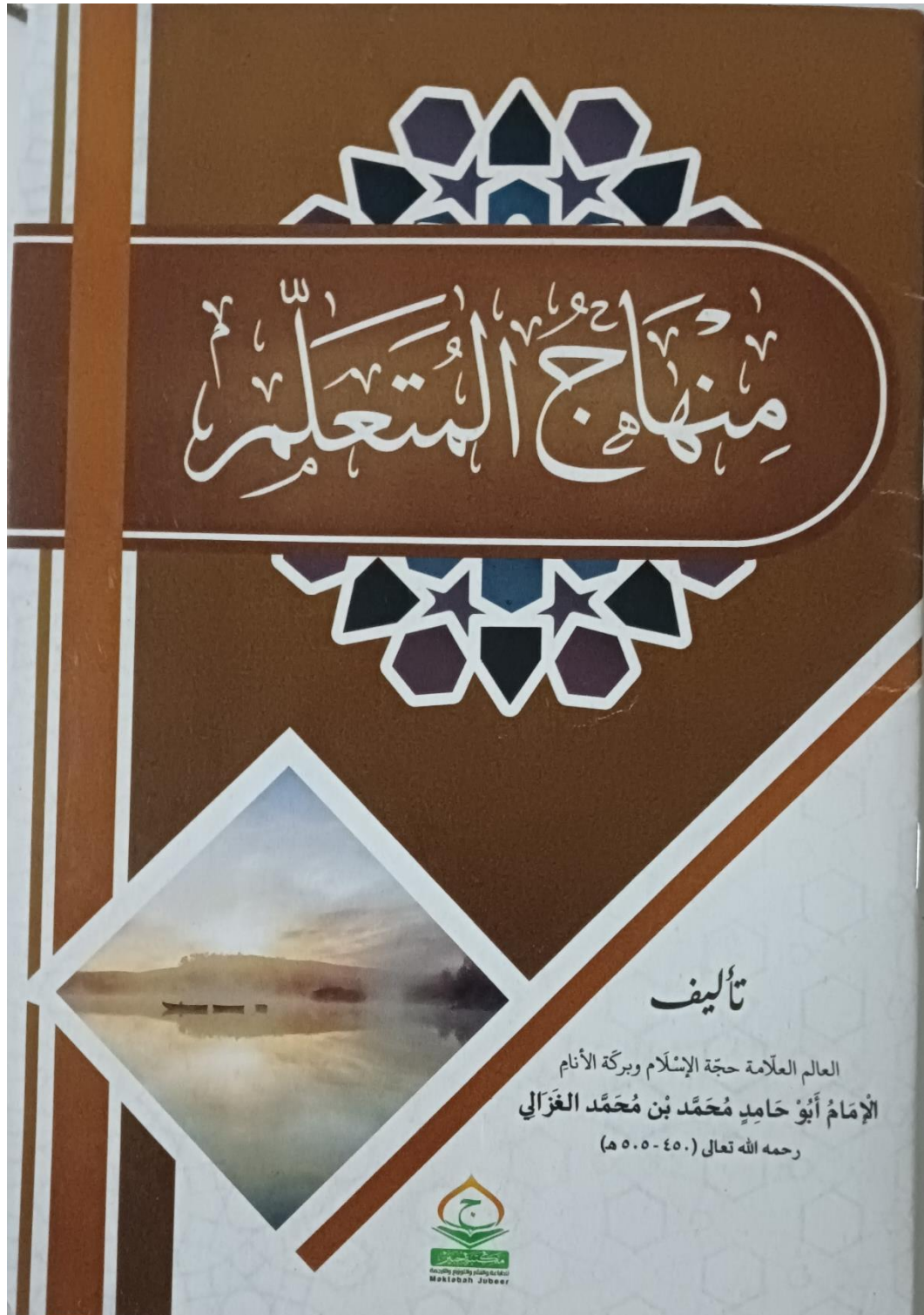
- Pendidikan Dasar* 12, no. 2 (2020): 125–130.
- Salminawati. “Etika Peserta Didik Perspektif Islam.” *Jurnal Tarbiyah* 22, no. 1 (2015): 1–20.
- Sinaga, Niru Anita. “Kode Etik Sebagai Pedoman Pelaksanaan Profesi Hukum Yang Baik.” *Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara* Vol. 10, no. No. 2 (2020): 1–34.
- Suharsimi, Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Surya, Lukman. “Pemikiran Imam AL-Ghozali (Filsafat Dan Pemikiran Pendidikan Islam).” *Jurnal Ilmu Tarbiyah* 2, no. 1 (2023): 1–16.
- Suryani, Ira, Rahmi Aulia, Klara Putri Ningsih, Aura Nur Fadila, Annisa Wibowo, and Muhammad Farhan Pulungan. “Belajar Dengan Ikhlas.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 1 (2023): 1634–1637.
- Syafril, M. “Pemikiran Sufistik Mengenal Biografi Intelektual Imam Al-Ghazali.” *Jurnal Syhadah* 5, no. 2 (2017): 1–26.
- Umar Sidiq. *Etika Dan Profesi Keguruan*. Tulungagung: STAI Muhammadiyah Tulungagung, 2018.
- Wahyudi, Andi, Syaiful Firmanzah, Bayu Azizi, Arif Hidayat, and Ahmad Kalim Nasurullah. “Kompetensi Guru Dalam Kajian Kitab Minhajul Muta’allim.” *Jurnal Cakrawala Ilmiah* 2, no. 3 (2022): 921–932.
- Wijayanti, L M, and S Aisahningsih. “Urgensi Niat Belajar Menurut Syaikh Al-Zarnuji Dalam Kitab Ta’lim Al-Muta’allim Thariqat at-TaAllum.” *Muaddib: Jurnal ...* 1, no. 1 (2023): 1–11.
- Zhu, Ruiqi. “The Effect of Gratitude Level on Academic Performance of Junior Middle School Students : The Moderating Role of Perceived Teacher Expectations.” In *2022 8th International Conference on Humanities and Social Science Research (ICHSSR 2022)*, 1663–1667. Atlantis Press, 2022.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Lampiran 1

Sampul Kitab *Minhajul Muta'allim*



فهرسین	
منهاج المتعلم	
لحجة الإسلام أبي حامد محمد بن محمد الغزالي الطوسي	
٣.....	مقدمة المؤلف
١٤.....	﴿أنواعُ العِلْمِ﴾
٤.....	البَابُ الْأَوَّلُ : فِي الْعِلْمِ
١٤.....	﴿خَيْرُ الرَّادِ الْعِلْمُ﴾
٤.....	[فضله ومكانته وآدابه]
١٥.....	﴿التَّحْدِيثُ مِنَ مُعَادَاةِ الْعُلَمَاءِ﴾
٤.....	﴿طَلَبُ الْعِلْمِ قَرِيضَةٌ﴾
١٦.....	﴿قَبْضُ الْعِلْمِ يَقْبِضُ الْعُلَمَاءَ﴾
٦.....	﴿الْعِلْمُ ثَلَاثَةٌ﴾
١٦.....	﴿مَثَلُ الْعَامَّةِ مَعَ الْعُلَمَاءِ﴾
٦.....	﴿شَرَفُ الْعِلْمِ﴾
١٦.....	﴿قَوَابِ الْعِلْمِ وَقَفْضِهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ﴾
٧.....	﴿فَضْلُ الْعُلَمَاءِ﴾
١٩.....	﴿لُزُومُ الْعَمَلِ بِالْعِلْمِ﴾
٨.....	﴿دُعَاءُ الْمُخْلِوْقَاتِ لِطَالِبِ الْعِلْمِ﴾
٢٠.....	﴿البَابُ الثَّانِي فِي الْمُتَعَلِّمِ﴾
٨.....	﴿فَضْلُ الْعَالِمِ﴾
٢٠.....	﴿صِفَاتُ الْمُتَعَلِّمِ﴾
٩.....	﴿عِمَادُ الدِّينِ الْفَقْهُ﴾
٢٠.....	﴿المَهَارَةُ وَالْأَمَانَةُ﴾
٩.....	﴿الْفَرْقُ بَيْنَ الْعَالِمِ وَالْعَابِدِ﴾
٢١.....	﴿وَاجِبَاتُ الْمُتَعَلِّمِ : الْمُرَاعَاةُ وَالْإِكْرَامُ﴾
١٠.....	﴿جَزَاءُ مَحَبَّةِ الْعُلَمَاءِ﴾
٢١.....	﴿تَأْدِيبُ الْمُتَعَلِّمِ﴾
١١.....	﴿النُّفَاضَةُ بَيْنَ الْعَالِمِ وَالْعَابِدِ﴾
٢١.....	﴿تَشْخِصُ طَبِيعَةِ الْمُتَعَلِّمِ﴾
١١.....	﴿تَزْيِينُ الْعِلْمِ بِالْحِلْمِ﴾
٢٢.....	﴿حُسْنُ الْعِبَارَةِ مَعَ الْمُتَعَلِّمِ﴾
١٢.....	﴿رَفْعُ مَكَانَةِ الشَّخْصِ بِالْعِلْمِ﴾
٢٣.....	﴿عِلَامَةُ الْمُتَعَلِّمِ الصَّالِحِ﴾
١٢.....	﴿فَضْلُ الْعِلْمِ عَلَى الْمَالِ﴾
٢٣.....	﴿الْبَدَأُ بِالْقَلْبِ مِنَ الْأَهَمِّ إِلَى النُّوْمِ﴾
١٣.....	﴿سَعَادَةُ أَهْلِ الْعِلْمِ فِي الدَّارَيْنِ﴾
٢٣.....	﴿صَيَاغُ الْعِلْمِ﴾

- ٢٤..... « كُنْتَانُ الْعِلْمِ »
- ٢٤..... « مُرَاعَاةُ مَدَارِكِ الْمُتَعَلِّمِ »
- ٢٦..... « الباب الثالث : في المتعلم »
- ٢٦..... « مَا يَجِبُ عَلَى الْأَبَاءِ »
- ٢٦..... « تَعْلِيمُ الْوَالِدِ الْقُرْآنَ »
- ٢٧..... « تَعْلِيمُ الْوَالِدِ الْكَلَامَ الطَّيِّبَ »
- ٢٧..... « بَعْضُ الْأَدَابِ الَّتِي لَا بُدَّ مِنْهَا »
- ٢٧..... « وَاجِبَاتُ الْمُتَعَلِّمِ »
- ٢٧..... « طَاعَةُ الْمُعَلِّمِ »
- ٢٨..... « التَّرَاضُعُ مَعَ الْمُعَلِّمِ »
- ٢٨..... « تَقْدِيمُ حَقِّ الْمُعَلِّمِ عَلَى حَقِّ وَالِدَيْهِ »
- ٢٩..... « الْكِرَامُ مَعَ الْمُعَلِّمِ »
- ٢٩..... « الْحِدْيَةُ فِي الْعِلْمِ »
- ٢٩..... « تَعْظِيمُ الْكُتُبِ »
- ٢٩..... « تَعْظِيمُ الْمُعَلِّمِ »
- ٢٩..... « تَعْظِيمُ أَوْلَادِ الْمُعَلِّمِ »
- ٣٠..... « التَّمَلُّقُ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ »
- ٣٠..... « الدُّعَاءُ لِلْمُعَلِّمِ »
- ٣٠..... « طَهَارَةُ النَّفْسِ »
- ٣١..... « تَفْوِيضُ الْمُعَلِّمِ فِي اخْتِيَارِ نَوْعِ الْعِلْمِ »
- ٣١..... « عَدَمُ التَّكْبَرِ عَلَى الْمُعَلِّمِ »
- ٣١..... « السَّفَرُ لِطَلَبِ الْعِلْمِ »
- ٣١..... « الْإِتِّعَادُ فِي الْجُلُوسِ عِنْدَ الْمُعَلِّمِ »
- ٣١..... « إِخْلَاصُ النِّيَّةِ »
- ٣٢..... « التَّمَيُّزُ فِي اللَّيَاسِ »
- ٣٢..... « مَخَالَفَةُ الْوَالِدَيْنِ فِي التَّعَلُّمِ »
- ٣٤..... « مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ »
- ٣٥..... « حُسْنُ السُّؤَالِ »
- ٣٥..... « الْعِلْمُ فِي الصِّغَرِ »
- ٣٥..... « الْعِلْمُ ضَالَّةُ الْمُتَعَلِّمِ »
- ٣٥..... « الْحِدُّ وَالْمُوَظَّيَةُ »
- ٣٦..... « اخْتِيَارُ وَقْتِ الْحِفْظِ »
- ٣٦..... « الْهَيْمَةُ الْعَالِيَةُ »
- ٣٧..... « التَّقْوَى فِي طَلَبِ الْعِلْمِ »
- ٣٧..... « الشُّكْرُ عَلَى الْعِلْمِ »
- ٣٧..... « الْمُحَافَظَةُ عَلَى الْعِلْمِ »
- ٣٨..... « أَشْيَاءُ تُورَثُ النَّسِيَانَ »
- ٣٩..... « التَّكْرَارُ أَسُّ الْحِفْظِ »
- ٣٩..... « السَّفَرُ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ »
- ٤٠..... « فَضْلُ : فِي التَّصَانِيحِ »

Lampiran 3

Surat Keterangan Telah Lulus Ujian Proposal



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI
No. B.e.551/Un.19/FTIK.JPI/PP.05.3/1/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa proposal skripsi berjudul :

KODE ETIK GURU DAN MURID DALAM KITAB MINHAJUL MUTA'ALLIM KARYA IMAM AL-GHOZALI

Sebagaimana disusun oleh:

Nama : Mohammad Ansori
NIM : 2017402065
Semester : 6
Jurusan/Prodi : PAI

Benar-benar telah diseminarkan pada tanggal : 24 Januari 2024

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 30 Januari 2024

Mengetahui,
Ketua Jurusan/Prodi PAI



[Signature]
Dwi Ariyani, M.Pd.I.
19840809 201503 2 002

Lampiran 4

Surat Keterangan Telah Lulus Ujian Komprehensif



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN

No. B-1055/Un.19/WD1.FTIK/PP.05.3/3/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan Bidang Akademik, menerangkan bahwa :

N a m a : Mohammad Ansori
NIM : 2017402065
Prodi : PAI

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan ujian komprehensif dan dinyatakan **LULUS** pada :

Hari/Tanggal : Kamis, 29 Februari 2024
Nilai : A-

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 13 Maret 2024
Wakil Dekan Bidang Akademik,



D. Suparjo, M.A.
NIP. 19730717 199903 1 001

Lampiran 5

Surat Keterangan Wakaf Buku Perpustakaan



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
UPT PERPUSTAKAAN**

Jalan Jenderal A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
Website: <http://lib.uinsaizu.ac.id>, Email: lib@uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN SUMBANGAN BUKU

Nomor : B-2413/Un.19/K.Pus/PP.08.1/6/2024

Yang bertandatangan dibawah ini menerangkan bahwa :

Nama : MOHAMMAD ANSORI
NIM : 2017402065
Program : SARJANA / S1
Fakultas/Prodi : FTIK / PAI

Telah menyumbangkan (menghibahkan) buku ke Perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dengan Judul, Pengarang, Tahun dan Penerbit ditentukan dan atau disetujui oleh Kepala Perpustakaan.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan seperlunya.

Purwokerto, 11 Juni 2024



Kepala,

Indah Wijaya Antasari

Sertifikat Lulus BTA PPI


IAIN PURWOKERTO

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0281-635624, 628250 | www.iainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT
Nomor: In.17/UPT.MAJ/17545/05/2022

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

NAMA : MOHAMMAD ANSORI
NIM : 2017402065

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	93
# Tartil	:	85
# Imla'	:	82
# Praktek	:	85
# Nilai Tahfidz	:	85



Purwokerto, 26 Mei 2022


ValidationCode

Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab



وزارة الشؤون الدينية
الجامعة الإسلامية الحكومية بوروكرتو
الوحدة لتنمية اللغة

عنوان: شارع جنديرال احمد ياتي رقم: ٤٠، بوروكرتو ٥٣١٦ هاتف ٠٢٨١ - ٦٣٥٦٢٤ www.iainpurwokerto.ac.id

الشهادة

الرقم: ان.١٧ / UPT.Bhs / PP.٠٠٩ / ٢٣٠٩٤ / ٢٠٢١

منحت الى

الاسم : محمد أنصاري

المولود : بيورباليجفا، ٢٦ يونيو ٢٠٠٢

الذي حصل على

فهم المسموع : ٤٧

فهم العبارات والتراكيب : ٤١

فهم المقروء : ٥٠

النتيجة : ٤٦٠



في اختبارات القدرة على اللغة العربية التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ ١١ مايو ٢٠٢٠



بوروكرتو، ٨ أكتوبر ٢٠٢٠
رئيس الوحدة لتنمية اللغة،
الدكتورة أدي روسواتي، الماجستير
رقم التوظيف: ١٩٨٦٠٧٠٤٢٠٢٥٠٣٢٠٠٤



ValidationCode

Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris



**MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, www.iainpurwokerto

EPTIP CERTIFICATE

(English Proficiency Test of IAIN Purwokerto)

Number: In.17/UPT.Bhs/PP.009/23094/2021

This is to certify that

Name : MOHAMMAD ANSORI
Date of Birth : PURBALINGGA, June 26th, 2002

Has taken English Proficiency Test of IAIN Purwokerto with paper-based test, organized by Language Development Unit IAIN Purwokerto on August 31st, 2020, with obtained result as follows:

1. Listening Comprehension : 45
2. Structure and Written Expression : 42
3. Reading Comprehension : 49

Obtained Score : 453



The English Proficiency Test was held in IAIN Purwokerto.



ValidationCode



Purwokerto, October 8th, 2021
Head of Language Development Unit,

Dr. Ade Ruswatie, M. Pd.
NIP: 198607042015032004

Sertifikat PPL



Sertifikat Kuliah Kerja Nyata



Sertifikat

Nomor Sertifikat : 1534/K.LPPM/KKN.52/09/2023

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa:

Nama Mahasiswa : **MOHAMMAD ANSORI**
NIM : **2017402065**

Telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-52 Tahun 2024,
dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **95 (A)**.



Certificate Validation

Lampiran 11

Cek Plagiasi

ansori			
ORIGINALITY REPORT			
11%	10%	2%	2%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS
PRIMARY SOURCES			
1	repository.uinsaizu.ac.id Internet Source	4%	
2	repository.uinsu.ac.id Internet Source	1%	
3	positori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	<1%	
4	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<1%	
5	123dok.com Internet Source	<1%	
6	repository.stitpemalang.ac.id Internet Source	<1%	
7	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	<1%	
8	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	<1%	
9	ejournal.an-nadwah.ac.id Internet Source	<1%	

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Mohammad Ansori
2. NIM : 2017402065
3. Tempat/Tanggal Lahir : Purbalingga, 26 Juni 2002
4. Alamat Rumah : Desa Jompo RT 03/04
Kec. Kalimanah Kab. Purbalingga
5. Nama Ayah : Sudiro
6. Nama Ibu : Parwati

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. MI Ma'arif NU Rabak
 - b. MTs Minat Kesugihan
 - c. SMKN 1 Purbalingga
 - d. UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
2. Pendidikan Non Formal
 - a. Pondok Pesantren Darul Abror, Purwanegara, Purwokerto Utara

C. Pengalaman Organisasi

1. Pengurus ADIKSI periode 2022/2023

Purwokerto, 10 Juni 2024



Mohammad Ansori
2017402065